

RAJA SI SINGAMANGARAJA XII



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH

2008

000 90 21 923.5
TIU
r

RAJA SI SINGAMANGARAJA XII

DRA. TIURMA L. TOBING

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2008

SI SINGAMANGARJA XII

Penulis : Dra. Tiurma L. Tobing

Penyunting : Drs. Bambang Sumadio

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata

Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala

Direktorat Nilai Sejarah

Jakarta 2008

Edisi I Tahun 1981

Edisi II Tahun 2008

Dicetak oleh : CV. RAZIKA ALMIRA Jakarta

Gambar kulit oleh :
Achmad Yusuf

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek, karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, September 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang menghususkan pada penulisan biografi pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial - ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Kali ini Pahlawan Nasional yang dikemukakan ialah Raja Si Singamangaraja XII yang ditulis oleh Dra. Tiurma L. Tobing. Sebagai karya buku ini cukup mempunyai bobot ilmiah. Ia memuat banyak keterangan yang berharga tentang keadaan Tanah Batak di abad ke 19. Peristiwa-peristiwa yang diuraikan dapat memberi gambaran tentang terjadinya benturan tata nilai pada saat pengaruh kebudayaan Barat mulai hadir untuk menetap di Tanah Batak.

Yang menarik juga adalah peristiwa masuknya agama Kristen dan pengaruhnya pada tata masyarakat. Seluruh latar belakang ini sangat baik untuk mengerti perlawanan yang di pimpin oleh Raja Si Singamangaraja XII. Karya i ni lebih menyoroti Tanah Batak dari pada Si Singamangaraja XII.

Walaupun demikian hal tersebut tidak mengurangi nilai karya ini. Ia tetap suatu karya komprehensif yang dapat digunakan sebagai salah satu kitab atau literatur pengantar penting dalam studi kebudayaan dan sejarah Tanah Batak. Karya ini lebih mengarah pada suatu Ethnohistori. Hal ini mudah dimengerti sebabnya, yaitu kurangnya sumber otentik tertulis mengenai tokoh sejarah dalam suatu lingkungan seperti Tanah Batak, abad ke-19. Kecendrungan untuk lebih menampilkan keadaan masyarakat akan terjadi.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional secara keseluruhan ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat di manfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Pahlawan Nasional adalah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, telah berjasa dengan memimpin suatu kegiatan yang teratur untuk menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar dengan turut bertempur di medan perang maupun melalui bidang politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan atau ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Semangat cinta tanah air dari para pahlawan nasional tersebut, wajib kita tanamkan dalam diri generasi muda Indonesia, agar mereka dapat mengetahui, memahami bahwa **Negara Kesatuan Republik Indonesia** dibentuk melalui perjuangan panjang para pahlawan nasional, untuk itu perlu dibuat biografi dari para pahlawan tersebut.

Penulisan biografi tokoh kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita memupuk, memperkaya, dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara, membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemandirian nasional

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu penulisan biografi pahlawan nasional bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional agar menjadi suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan biografi pahlawan nasional maupun tokoh sejarah itu sendiri merupakan kegiatan untuk memelihara kenangan tentang pahlawan nasional sekaligus juga bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat pada sejarah bangsa dan tanah air.

Penulisan biografi pahlawan nasional merupakan usaha dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh rakyat Indonesia.

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1981. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Meskipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Nopember 2008

Direktur Nilai Sejarah

Drs. M. Shabri A

NIP. 131412260

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I TANAH BATAK DAN MASYARAKATNYA 1

BAB II DINASTI SI SINGAMANGARAJA 13

BAB III SI SINGAMANGARAJA DAN
PENGARUH LUAR 27

BAB IV RAJA SI SINGAMANGARAJA XII 39

BAB V MASUKNYA AGAMA KRISTEN 47

BAB VI PERANG SI SINGAMANGARAJA 59

BAB VII PENUTUP 83

CATATAN 87

BAB I

TANAH BATAK DAN MASYARAKATNYA

Tidak banyak yang dapat kita ketahui mengenai sejarah orang Batak dari sumber-sumber tertulis, baik dari pihak orang Batak sendiri, maupun dari sumber-sumber asing. Kecuali nama kota Barus yang terkenal lewat hasil kapur barusnya, atau Kerajaan Nakur yang pada tahun 1400 pernah meliputi Tanah Karo dan sebagian Aceh, atau pun Kerajaan Aru yang menurut catatan penulis Cina pada sekitar tahun 1400 terletak di muara sungai Barumon, maka daerah-daerah lain dari tanah Batak sampai kedatangan orang Eropa ke Indonesia, hampir-hampir tidak ada dalam catatan sejarah Indonesia.

Nama Barus sebagai penghasil barang dagangan yang pada waktu itu sangat dicari orang, telah dicatat oleh Ptolemaeus pada sekitar tahun 1500 Masehi. Juga pedagang-pedagang Arab dan India telah menulis tentang daerah ini, sedangkan pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, Barus berada di bawah kekuasaan kerajaan tersebut.

Melihat adanya hubungan, meskipun tidak banyak, dengan daerah-daerah sekitarnya bahkan dengan pedagang-pedagang dari Arab dan India dan tentu saja dengan pedagang-pedagang dari Arab dan Cina dan daerah lain di Asia, seharusnya telah terjadi kontak kebudayaan pada masa itu. Pengaruh dari luar terhadap pusat Tanah Batak (di sini yang di maksud adalah daerah Toba sebagai awal penyebaran orang-orang Batak ke seluruh daerah Tanah Batak) baik dari arah Barus di pantai barat atau dari selatan Minangkabau, maupun dari pantai timur melalui Kerajaan Nakur dan Aru, tidak cukup kuat dalam mempengaruhi kehidupan orang Batak untuk menjadi penganut agama Hindu atau Budha. Ketika orang-orang di sekitarnya, apakah mereka orang Jawa, Melayu dan Minangkabau telah menjadi hindu, orang-orang Batak tetap saja tinggal dalam kepercayaan animisme.

Tetapi hal ini tidak berarti tidak adanya pengaruh luar dalam kehidupan orang Batak. Jika diperhatikan nama-nama atau sistem pemujaanya terlihat adanya pengaruh luar, misalnya adanya nama Debata Guru, Inanta Soripada/Sripaduka, istilah untuk istri, dalam

kepercayaan adanya Debatana tolu (trimurti). Juga nama-nama hari, bulan dan mata angin memperlihatkan adanya pengaruh asing, demikian juga tulisan Batak yang mendekati tulisan Jawa yang dapat ditemukan di kalangan orang Batak, seperti antara lain Singamangaraja, yang mungkin terjadi karena eratnya hubungannya dengan kerajaan atau orang-orang Aceh yang sudah lama masuk Islam.

Perubahan yang terjadi pada penduduk lain di sekitarnya dan pengaruh asing yang masuk ke dalam masyarakat Batak, tidak banyak mempengaruhi sistem kehidupan mereka. Sistem pemerintahannya tetap bersifat republik dan demokrasi yang murni, yaitu dalam sistem adat, sementara masyarakat di sekitarnya yang telah terpengaruh kebudayaan Hindu telah mengenal bentuk kerajaan dan sistem feodal.

Sistem pemerintahan di tanah Batak terdiri atas dua macam sistem persekutuan hukum, yaitu sistem yang merupakan ikatan kesatuan genealogis dan sistem yang merupakan ikatan berdasarkan marga, dan yang kedua berdasarkan daerah kekuasaan seorang raja. Daerah lingkungan masyarakat Batak pada dasarnya basis pemerintahannya meliputi wilayah desa yang disebut huta, yang dikuasai oleh seorang raja ni huta. Raja huta ini akan mewakili desanya dalam hubungannya dengan huta-huta yang lain. Huta-huta yang berdekatan, membentuk kelompok lagi yang ada dalam satu kesatuan kerja dan kepentingan yang lebih luas dari kesatuan huta, yang disebut horja (sahorja) atau sapanganon. Sahorja mempunyai dua sifat yang berbeda, yaitu :

1. Sahorja dalam bentuk kerjasama dalam menyelenggarakan upacara pemujaan arwah nenek moyang dari sekelompok orang yang seketurunan, bentuk ini bersifat sahorja genealogis.
2. Sahorja dalam bentuk kerjasama antara anggota masyarakat yang berdiam dalam salah satu daerah untuk mempertahankan keutuhan daerahnya dan dalam urusan sehari-hari, bentuk ini bersifat sahorja teritorial.

Di atas sistem horja ini, masih dapat lagi di temukan sistem parbiasan (bius). Yang merupakan satu dewan yang dibentuk oleh wakil-wakil dari beberapa horja, yang dilakukan secara sadar tanpa didirikan oleh Sibagot ni Pohan yang membangun bius Toba di Balige, dengan cara menanam sebuah pohon beringin (Baringin bius godang), bersamaan dengan mengumumkan undang-undang dan hukuman bagi

pelanggarnya. Biasanya parbiasan menciptakan sebuah masyarakat yang tertentu.

Sebagai contoh dapat disebutkan bias Toba, bias Patane nabolon (Uluan), bias Silindung, bias Samosir dan lain-lain. Raja bias dipilih dari antara raja-raja horja, yang bersama-sama pengetua adat dan raja-raja huta memutuskan sebuah perkara. Tetapi raja bias ini tidak tetap, kekuasaannya bersifat temporer, hanya jika ada rencana mengadakan rapat besar (bolon). Setelah rapat selesai, maka ia meletakkan jabatannya. Raja bias, pembantu dan penasehatnya yang lain, raja horja dan raja-raja huta, melaksanakan fungsi legislatifnya. Fungsi eksekutifnya dilaksanakan dengan bantuan panglima-panglima perang dari huta-huta yang dibawahinya, sedangkan fungsi yudikatifnya ditangani oleh raja-raja adat dari tiap huta. Tiap tingkatan kekuasaan berkuasa penuh secara otonom, dalam menjalankan tugasnya. Masing-masing huta menentukan dan menjalankan adat hutanya sendiri, tiap horja menjalankan rukun horjanya dan tiap bias berusaha menyamakan sistem adat pada horja dan huta yang dibawahinya.²⁾

Sistem ini sudah berlangsung lama sebelum munculnya dinasti Si Singamangaraja, dan berkembang menurut kebutuhan masyarakatnya. Setelah dinasti Si Singamangaraja berkembang, maka parbiasan meletakkan kekuasaannya di bawah pengaruh raja Si Singamangaraja. Raja Si Singamangaraja kadang-kadang mengirimkan utusannya atau wakilnya, yaitu raja Parbaringin, untuk mewakili dalam sebuah permusyawaratan dalam daerah parbiasan.

Masyarakat Batak tidak mengenal bentuk pemerintahan yang benar-benar berpusat pada seseorang atau dinasti yang memegang kekuasaan. Istilah harajaon (kerajaan) memang dikenal baik oleh orang-orang Batak, tetapi bentuk kerajaan di sini tidak dapat disamakan dengan bentuk kerajaan dalam masyarakat feodal. Istilah harajaon hanya menggambarkan adanya koordinasi antara yang memimpin dan yang dipimpin. Juga untuk memperlihatkan perbedaan antara petugas-petugas yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, karena dalam masyarakat Batak terdapat petugas yang bertindak selaku pengawas hukum dan adat, pengawas keamanan atau yang mengurus soal-soal keagungan. Menurut buku Pustaka tumbaga holing, raja Si Bagot ni Pohan yang mendirikan parbiasan yang pertama, telah mengatur pemerintahan

dalam tiga bidang, yaitu :

1. Raja junjungan; yang juga disebut Raja na opat, yang mengatur soal-soal kerohanian.
2. Raja na walu; yang mengatur soal-soal keduniawian.
3. Raja na duobolas; yang mengatur dan menjaga keamanan.

Seorang Raja menurut pemikiran orang Batak haruslah seorang yang menjadi wakil Tuhan dan harus mempunyai sifat-sifat yang khusus. Seorang raja dimata orang Batak harus memiliki antara lain sifat-sifat:

1. hapantunon atau sopan santun yang terpuji,
2. Halambohon atau kelemah- lembutan dalam menghadapi persoalan,
3. lambas ni roha atau lapang hati dalam menghadapi persoalan,
4. habasaon atau baik hati dan budi pekerti dan rela berkorban,
5. partamuoon, suka menamu orang dan memberi bantuan atau pertolongan,
6. hamaloon mangkatai, pandai atau bijak berkata-kata, dalam memberi nasehat dan menghibur,
7. habisuhon, penuh kebijaksanaan,
8. habaranion atau gagah berani dalam membela rakyatnya dan kebenaran,
9. hatigoran, jujur dalam tindakannya dan membela kebenaran dan mengadili secara adil.³⁾

Karena syarat-syarat yang berat itu, seorang raja haruslah merupakan hasil saringan rakyat sendiri, berdasarkan keturunan yang terhormat. Seorang raja harus memiliki apa yang disebut sebagai sahala habaranion dan sahala hasangapon (the quality of power and the quality of being respected). Di samping syarat-syarat di atas, seorang raja harus juga memiliki habolongan atau keagungan dan hamoraan atau kekayaan sebagai bukti dari kesanggupannya membuat sukses dalam hidupnya. Syarat dan tuntutan itu membuat seorang raja di tanah Batak tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, karena pengertian soal hak dan kewajiban di antara raja dengan rakyatnya berlaku timbal balik. Makin baik kehidupan rakyatnya, makin naik dan terkenal rajanya.

Pembagian suku Batak berdasarkan pembagian marga menurut keturunan, disebut pembagian berompu-ompu, yang menurut garis ompu (moyang) dari garis Bapak, mempunyai hubungan erat dengan sistem pemerintahannya. Orang Batak terdiri dari bermacam-macam kesatuan genealogis, marga atau kelompok marga, yang jelas atau samar-samar asal usulnya. Karena itu sistem pemerintahan suatu daerah tergantung pada kedudukan marga yang ada. Kepala pemerintahan sebuah daerah yang tertentu terletak pada marga yang tertua dalam daerah tersebut (marga pembuka huta), yang di sebut sebagai marga raja.)⁴⁾

Pada masa pemerintahan dinasti Si Singamangaraja, sistem itu tetap berlaku, meskipun Si Singamangaraja telah menempati tempat teratas dalam masyarakat Batak, meskipun ia tidak pernah secara langsung menjadi penguasa yang raja di raja. Tetapi ia memperhatikan seluruh kehidupan rakyatnya dalam segala lapangan dan seluruh lapisan masyarakatnya. Untuk mengatur pekerjaan dan persoalan yang bermacam-macam coraknya itu, ia mengangkat wakil-wakilnya.⁵⁾

Yang pertama adalah Raja Parbaringin, yang mengatur soal pemerintahan dan agraria, yang menentukan hari turun ke sawah, perbatasan sawah-sawah, dan soal adat. Mereka juga dapat di mintai pertolongan dalam waktu upacara meminta hujan atau menangkal hujan. Mereka disebut Parbaringin, karena pada waktu ada upacara mereka selalu memakai hiasan ranting dan daun pohon beringin, yang bagi orang Batak merupakan pohon keabadian. Tidak di seluruh daerah Batak terdapat raja parbaringin, hanya di daerah-daerah yang memiliki air dan tanah yang sama dengan air dan tanah daerah Bakara (tempat asal Raja Si Singamangaraja) saja yang mempunyai raja Parbaringin yang merupakan wakil langsung dari Si Singamangaraja. Sedangkan di daerah Silindung yang tanah dan airnya tidak sama dengan yang ada di Bakara, di angkat raja na opat sesuai dengan tradisi lama Batak, untuk menjadi wakil raja Si Singamangaraja. Keempat raja na opat di Silindung masing-masing bergelar :

- Bagot Sinta di Hutatoruan
- Rangke tua/orang kaya Tua di Sitompul
- Raja Ilamula atau Orang kaya Lela Muda

- Baginda Mulana atau Baginda Maulana di Sipoholon

Raja-raja Parbaringin ini juga bertindak sebagai juru damai di antara perselisihan yang terjadi di antara raja-raja dan huta-huta yang berada di bawah kekuasaannya. Mereka menentukan hari baik dan bulan baik untuk suatu rencana upacara ada atau pertanian dan kehidupan masyarakat sehari-hari dengan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada buku Pustaka. Mereka juga dapat mempelajari gejala-gejala alam untuk kepentingan masyarakat. Juga dalam upacara pemujaan nenek moyang, mereka mempunyai peranan yang penting. Perbedaan mereka dengan kekuasaan raja huta, terletak pada otonom tidaknya kekuasaannya. Secara duniawi, raja huta berkuasa penuh atas daerah dan rakyatnya, sedang raja-raja parbaringan berkuasa atas nama raja Si Singamangaraja.

Wakil selanjutnya adalah Raja Parmalin, pemimpin dalam keagamaan agama Malim yang merupakan agama Si Singamangaraja. Ia memimpin dalam upacara dan menjalankan peraturan keagamaan, dan membimbing orang-orang Parmalin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai anggota agama Malim. Menurut kepercayaan agama ini diajarkan oleh seorang raja yang mungkin setengah dewa, karena dikatakan ia turun dari langit dan mengajarkan agama itu di dunia. Ia bernama Raja na siak bagi, yang berarti raja yang sangat menderita atau sengsara. Menurut kepercayaan orang-orang Parmalin, raja na siak bagi datang ke bumi dengan selalu menyamar untuk menyebarkan ajarannya. Ia datang menyerupai seorang miskin, orang buta atau seorang pandai emas atau besi. Agama ini mempunyai peraturan-peraturan menyembah beberapa orang dewa atau yang dianggap setingkat dewa, mengadakan upacara-upacara keagamaan setiap Sabtu dan juga ada upacara besar setiap tahun sebanyak dua kali. Tujuan agama untuk memperoleh berkat dan pertolongan dari para dewa yang disembah dengan cara melaksanakan rukun-rukun agama yang terkumpul dalam kitab agamanya yang bernama Pustaka Habonaran atau Pustaka Kebenaran. Raja Parmalin selalu mengiringi raja Si Singamangaraja dalam perjalanannya mengunjungi rakyatnya.

Di samping kedua pejabat itu Si Singamangaraja masih mempunyai beberapa orang wakilnya untuk urusan-urusan tertentu, yaitu Ompu Panonggak, jabatan yang mirip jaksa agung, yang mengurus soal-soal

hukuman bagi orang-orang yang bersalah; Pande na Bolo, jabatan seorang penasihat raja untuk urusan-urusan dengan luar daerah, seperti dengan Barus, Simalungun, Karo dan lain-lain; Pande Hata, jabatan seorang ahli hukum dan adat. Yang bertugas menafsirkan adat dan peribahasa Batak; Pamultak, jabatan bendahara kerajaan; Tuan Panglulubalang, atau panglima perang.

Dalam pemerintahan sehari-hari Si Singamangaraja juga dibantu oleh beberapa pejabat lainnya seperti, Tiang Aras, ahli pengobatan; Pangulu Taon, ahli pertanian; Raja Pertahi, sebagai penasihat dan Raja Nabolas yang merupakan penasihat raja dan pendampingnya, dan beberapa pejabat lainnya.⁷⁾

Pengaruh kebudayaan asing yang perlahan-lahan masuk dalam kehidupan masyarakat Batak, memaksa mereka melepaskan isolasinya.

Seperti telah disebutkan di atas, sedikit sekali pengaruh asing berhasil masuk dalam kehidupan masyarakat Batak. Pada abad ke-15 atau tepatnya tahun 1449, Nicola de Conti seorang Italia pernah datang mengunjungi Tanah Batak. Pada tahun 1753, orang-orang Inggris telah datang dan menjadikan Natal di daerah selatan Tanah Batak sebagai koloninya. Sedangkan jauh sebelumnya, orang-orang Tamil dari India selatan telah mengunjungi Barus dalam rangka perdagangan kapur barus. Setelah perdagangan kapur barus mengalami kemunduran dibanding dengan perdagangan rempah-rempah, hubungan dengan India menjadi putus, mereka masuk ke pedalaman dan meleburkan diri dengan penduduk asli dan membentuk marga baru.

Pada masa pemerintahan Inggris antara tahun 1811 hingga 1818, mereka berusaha memasuki daerah-daerah pedalaman Tanah Batak melalui pekerja-pekerja Zendingnya, tetapi rupanya tidak membawa hasil yang cukup memuaskan. Setelah Traktat London tahun 1824, orang-orang Belanda kembali menguasai daerah pantai barat Sumatra, termasuk daerah Tanah Batak yang masih gelap bagi mereka. Mereka kemudian membentuk daerah yang disebut Batta district pada tahun 1833, yang meliputi daerah Rao Selatan, pantai barat Tanah Batak sampai daerah Singkel di perbatasan Aceh. Kebetulan pada saat itu Perang Padri sedang berlangsung, sehingga pemerintahan militer Belanda yang mulai menanam kekuasaannya memusatkan kekuatannya di Mandailing. Dari sana mereka berusaha untuk menahan serangan

tentara Padri yang bermaksud mengislamkan Tanah Batak. Setelah Perang Padri berakhir, pemerintahan militer di Tanah Batak diganti dengan pemerintahan sipil pada tahun 1837. Pada saat itulah dimulai usaha meluaskan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Tanah Batak. Mereka mulai bergerak ke Angkola dan membentuk keresidenan Air Bangis, yang berada di bawah pengawasan Gubernur Pantai Barat Sumatra (Gouverneur van Sumatra's Westkust). Dengan ibukota Sibolga. Tetapi usaha pendekatan yang paling banyak dilakukan terhadap penduduk Tanah Batak adalah dari pihak zending.

Dengan surat keputusan Gubernur "Sumatra's Westkust" tertanggal 11 Maret 1841, mereka memasukkan daerah pedalaman Tanah Batak ke dalam kekuasaannya. Nommensen pada tahun 1864 datang ke Silindung, dan pada tahun 1875 mendirikan stasiun zending di bawah kekuasaan raja na opat Raja Pontas Lumbantobing. Beberapa tahun kemudian, baru pemerintah Hindia Belanda memasuki daerah Tanah Batak untuk benar-benar menguasainya dan ikut mencampuri urusan pemerintahannya. Daerah Tanah Batak seluruhnya disebut sebagai Keresidenan Tappanolly, menurut nama daerah Tapian na uli yang terletak dekat Sibolga, yang dikuasai oleh seorang residen dibantu 20 orang kontroleur.

Di dalam ikut mencampuri urusan pemerintahan daerah ini, maka pemerintah Hindia Belanda lewat pengawasan Gubernur "Sumatra's Westkust", mulai mengadakan berbagai perombakan pada sistem pemerintahannya untuk daerah Silindung dan Toba sebagai dinyatakan dalam surat keputusan Gubernur tertanggal 16 Oktober 1885 no. 15.⁸⁾

Keputusan itu antara lain mengatur kedudukan raja lhutan (jaihutan) dan raja Padua (raja kedua). Jaihutan itu kedudukannya setingkat dengan kepala distrik yang bertindak mengepalai huta-huta. Seorang raja atau kepala distrik diwajibkan memahami adat Batak dengan sempurna, tetapi untuk pengesahannya sangat diperlukan pengakuan dari kontroleur.

Sistem pemerintahan ini disebut dengan sistem hundulan, yang merupakan kekuasaan teritorial atas marga-marga yang menduduki sebuah daerah yang berdasarkan adat (*rechtsgemeenschap*). Kepala pemerintahan setempat, jaihutan, raja padua dan raja huta, ditunjuk oleh pemerintah Hindia Belanda dan dipilih di antara kepala-kepala

adat di daerah tersebut. Kemudian ternyata orang ini juga tidak cukup memuaskan, mengingat telah terjadinya perubahan dalam perkembangan marga-marga Batak, terutama untuk daerah-daerah Silindung, Humbang, Simalungun, di mana batas daerah marga sudah tidak begitu jelas lagi, yang membawa akibat bentuk sahorja genealogis dan sahorja teritorialnya tidak sejelas di daerah Toba, yang merupakan tempat asal semua orang Batak, sebagai keturunan si Raja Batak yang kemudian menyebar ke luar daerah Toba. Selama penyebaran itu, telah terbentuk marga-marga baru yang kemudian mengaburkan sistem horja itu.

Dalam masyarakat Batak tidak pernah terdapat hubungan vertikal antara marga-marga, yang dapat mengakibatkan munculnya sebuah marga yang dominan. Yang ada dalam masyarakat Batak adalah hubungan kerjasama antar marga dan antar bius. Hubungan yang lain adalah hubungan karena adanya ikatan adat dan keluarga sebagai hasil dari perkawinan, sehingga marga A dapat berperan sebagai hula-hula marga B, dan marga B menjadi boru dari marga A. Dalam sebuah huta, marga A menjadi raja dan marga B menjadi paripe, yang merupakan marga pendatang.

Di samping perubahan yang ditimbulkan oleh perubahan sistem pemerintahan, juga masuknya agama Kristen ikut membawa perubahan dalam tata kehidupan dan cara berfikir penduduk. Kepercayaan orang Batak disebut kepercayaan parbegu atau animisme. Kepercayaan mereka dibagi dalam tiga dunia yang merupakan ciptaan Debata (Dewata).

Dunia Atas, merupakan kerajaan Debata tertinggi, disebut sebagai Debata Mulajadi na Bolon, Tuhan pencipta, Tuan Bubi na bolon.

Dunia Tengah, merupakan tempat manusia berdiam dan hidup. Dunia ini dikuasai dan diawasi oleh Mulajadi na Bolon Ompu Siloan na Bolon.

Dunia Bawah, merupakan tempat tinggal para hantu dan setan yang diperintah oleh Mulajadi na Bolon Tuan Pane na Bolon.

Mitologi Batak melukiskan sebuah pohon kehidupan yang tumbuh dari dunia bawah melewati dunia tengah sampai ke dunia atas. Debata tertinggi merangkul seluruh kehidupan manusia. Ia juga mengatur tata tertib kehidupan dan mencatat nasib tiap orang pada pohon

kehidupan tersebut. Seluruh kehidupan manusia bersumber pada Debata tertinggi, termasuk jalannya waktu, hari dan bulan.

Orang Batak percaya adanya tondi atau roh manusia yang menjadi penggerak kehidupannya. Percaya akan sahala pada orang hidup dan orang mati, adanya sahala pada orang hidup berarti dimilikinya kewibawaan, dan pada orang mati berarti adanya kekuatan mana bagi si mati. Karena itu mereka percaya adanya begu atau roh orang yang sudah mati yang perlu dipuja dengan memberikan sajian atau persembahan baginya.

Sahala pada tiap orang tidak sama, misalnya sahala seorang raja lebih kuat dari orang biasa, sahala seorang hula-hula (pihak pemberi boru) lebih kuat dibanding sahala borunya, dan sahala ni Ompu atau semangat atau mana nenek moyang merupakan sahala yang paling dihormati oleh orang-orang Batak. Karena kuatnya kepercayaan pada tondi dan sahala, maka orang Batak menyegani berjenis-jenis begu yang ditakuti atau disegani. Kepercayaan itu membuat orang Batak selalu berusaha untuk menjalani kehidupannya sebagai manusia sebaik mungkin di hadapan dewa-dewa dan roh-roh maupun begu. Maksudnya agar tidak menimbulkan kemarahan mereka, caranya dengan memberi sesajen dan persembahan lainnya, atau dengan membuat larangan-larangan tertentu. Setiap orang berusaha menjalani hidupnya sebaik mungkin, supaya nanti tondinya jika ia telah mati dapat menjadi boru yang tenang.

Bentuk Mulajadi na Bolon digambarkan sebagai tiga ekor burung yang melambangkan Debata na Tolu atau Tuhan yang tiga. Kepercayaan ini mengingatkan pada kepercayaan Hindu terhadap Trimurti yang terdiri dari Brahma, Wisnu dan Syiwa, dengan fungsi yang hampir sama yaitu pencipta, pemelihara dan perusak. Tetapi kepercayaan mereka juga mengingatkan kepada Debatan sitolu sada (trinitas) dari agama Kristen.

Agama Islam juga telah memasuki beberapa daerah Tanah batak, terutama daerah sebelah selatan dari pesisir barat dan timur. Jauh sebelum penyerbuan Padri ke Tanah Batak, penduduk di daerah Barus dan Pakkat telah diislamkan oleh pendatang-pendatang baik dari arah Aceh maupun dari luar Sumatra. Pengislaman Tanah Karo dilakukan lewat kerajaan Aceh. Setiap terjadi penobatan raja di Karo, seseorang

utusan dari Aceh datang dan menyerahkan pisau Bawar sebagai pengakuan dari Kerajaan itu, setelah si calon raja diuji dengan menunggang kerbau Sinanggalutu. Sedangkan pengislaman daerah Pakpak berlangsung melalui hubungan perdagangan. Pengaruh Islam di daerah pedalaman Tanah Batak yang jelas tidak memeluk agama Islam, terlihat pada mantra-mantra para dukun atau datu-datunya dan juga pada beberapa pantangan yang dianut oleh pengikut raja Si Singamangaraja.¹⁰⁾

Sementara itu agama Kristen masuk dari pantai barat Tanah Batak. Zending pertama adalah zending dari Inggris yang mengutus Ward dan Burton, yang tidak banyak membawa hasil karena singkatnya masa berkuasa Inggris di sana. Kemudian zending Belanda berhasil mendirikan beberapa gereja di daerah selatan, tetapi perkembangannya lambat sekali, terutama karena daerah selatan telah lebih dahulu diislamkan. Zending Baptis Amerika mengirim Lyman dan Munson memasuki daerah pedalaman dari arah Sibolga pada tahun 1834, tetapi mereka terbunuh di Lobupining Adian Hoting.¹¹⁾ Setelah kegagalan tersebut, beberapa tahun kemudian zending Jerman yang bergabung dalam Rheinische Mission Gesellschaft (RMG), mengirim missinya, dan memulai tugas di daerah Batak Selatan daerah Sipirok, yaitu di Bunga Bondar.

Pada tahun 1864 datang Nommensen seorang tokoh Penginjil yang dihormati oleh orang Batak. Ia mulai pekerjaannya di daerah Silindung yang masih animis, dan menganggap daerah selatan Tanah Batak bukanlah tempat yang subur bagi pekerjaannya. Daerah pedalaman ini masih tertutup dari daerah luar dan kehidupan rakyatnya masih menurut tata kehidupan yang lama, di bawah sistem parbiasan, horja dan huta. Sementara antara parbiasan yang satu dengan yang lain sering terjadi keributan dan memerlukan tangan Si Singamangaraja.

Nommensen bekerja mengkristenkan orang Batak selama kurang lebih 50 tahun, mendirikan jemaat yang pertama di Sait ni Huta. (Huta Dame), Pearaja, Simorangkir, Sipoholon dan Hutabarat. Pada tahun 1918 ia dipindahkan ke Sigumpar. Ia mengalami beberapa kali kesulitan menghadapi raja Si Singamangaraja dengan para pengikutnya, yang sering mengganggu pos-pos zending yang didirikannya. Ia merupakan salah satu musuh Raja Si Singamangaraja.

Masuknya sistem administrasi Hindia Belanda dan masuknya agama

Kristen dalam kehidupan masyarakat Batak, membawa pengaruh yang hebat dalam kehidupan orang Batak. Biasanya rakyat lewat raja huta dan raja horja memilih wakil-wakil yang duduk dalam parbiusan, rakyat yang memilih dan menentukan sendiri rajanya. Setelah masuknya pemerintah Hindia Belanda, hak itu hilang begitu saja. Nilai-nilai seorang raja menjadi kabur, dan hak dan kewajiban yang timbal balik antara raja dan rakyat juga menjadi hilang. Administrasi pemerintahan Hindia Belanda yang menentukan orang-orang yang akan menduduki jabatan dalam pemerintahan. Kemudian mereka juga mengadakan pemilihan terhadap calon-calon pemimpin rakyat, tetapi calon-calon itu harus telah mendapat persetujuan dari penguasa Belanda.

Kemudian sistem pemerintahan juga mengalami perubahan. Sistem parbiusan, horja dan huta ditukar dengan sistem hundulan dengan jaihtutan dan roja padua sebagai pemimpinnya, yang menggantikan raja horta dan raja huta. Kemudian karena harus dilaksanakan penghematan dalam pembiayaan negara, maka daerah hundulan diperluas dari bentuknya yang semula sehingga melewati luas daerah horja. Akibatnya beberapa dari jaihtutan itu harus meletakkan jabatannya.

Perkembangan zending juga mendatangkan perubahan dalam cara berfikir orang Batak. Agama Kristen kelihatannya lebih mudah diterima terutama karena adanya kepercayaan terhadap Dehata na tolu. Hanya kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dan ketakutan terhadap begu dengan susah payah dapat dikurangi dari kehidupan masyarakat. Tetap sampai sekarang keyakinan masyarakat tentang adanya sahala dan hula-hula masih tetap bertahan dalam masyarakat Batak yang sudah Kristen. Kebutuhan akan tenaga administratif memaksa pemerintah mendirikan sekolah-sekolah bagi penduduk, sehingga sedikit banyak pengaruh pemikiran Barat masuk mempengaruhi cara berfikirnya. Demikian juga halnya dengan pendidikan yang diberikan oleh pihak zending.

BAB II

DINASTI SI SINGAMANGARAJA

Setiap orang Batak tentu akan mengatakan bahwa ia turunan dari Si Raja Batak yang merupakan nenek moyangnya. Menurut mitologi Batak, orang Batak pertama tinggal di Sianjur. Mula-mula dekat funung Pusuk Buhit, di tep sebelah barat danau Toba. Dari sini awal perkembangan penduduk Batak ke daerah lain ke luar daerah Toba sampai ke daerah lain di pulau Sumatra. Menurut cerita lain, pulau Sumatra dahulu bernama Pulo Morsa yang merupakan pecahan dari benua Asia pada waktu terjadinya pencairan es di kutub. Sejak berdirinya kerajaan di pulau Morsa, telah berjalan tiga dinasti kerjaan di tanah Batak, yaitu :¹²⁾

1. Kerajaan Batahan Pulo Morsa, merupakan raja Batak I, berlangsung sejak 100 tahun sebelum tarikh masehi hingga kira-kira tahun 1200 Masehi. Kerajaan ini telah memakai sistem raja na opat atau raja berempat yang terdiri :
 - a. Pulo Morsa Julu atau muka, raja Suma Hang Deha.
 - b. Pulo Morsa Tongga atau tengah, Raja Batahan Jonggi Nabolon. (daerah Batak)
 - c. Pulo Morsa Jau, Si Tuan I Rugi-rugi.
 - d. Pulo Morsa Jae, Si Raja Umung Bane.
2. Kerajaan Na I Marata, dimulai dengan raja Tatae Bulan, sejak 1200 M, hingga kira-kira tahun 1565, dengan gelar rajanya Patuan Raja Uti atau Raja Biak-Biak, berlangsung selama tujuh turunan.
3. Kerajaan dinasti Si Singamangaraja, ± 1600 - 1907, terdiri dari 12 keturunan.

Pada masa pemerintahan Patuan Raja Uti, telah dilaksanakan cara-cara demokrasi (parsagoman) lewat adat Dalihan na Tolu dan perjambaran. Pepatah Batak yang mengatakan "Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan sabutuha jala ramot mengarajai", yang berarti: hormat kepada hula-hula, selalu membujuk boru, berhati-hati dalam hubungan dengan sanak saudara dan teliti dalam arti

dalam pemerintahan, menggambarkan adanya nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Pada masa itu juga telah diciptakan sistem raja huta, Pande na bolon atau penasehat keagamaan. Patuan Raja Uti kemudian menyerahkan kekuasaan kerajaannya kepada dinasti Si Singamangaraja.

Marga-marga Batak terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu keturunan Raja Tatoa Bulan yang disebut sebagai kelompok marga Sumba, dan keturunan Raja Isombaon yang menurunkan kelompok marga Lintong dan Borbor. Kedua kelompok marga ini pada umumnya hidup berdampingan secara damai, karena hubungan secara dalihan na tolu membuat keluarga lontang selalu menjadi hula-hula keluarga sumba (lihat lampiran).

Menurut turu-turian (mitos) Batak, yang diakui oleh tarombo (silsilah) keluarga, salah seorang turunan raja Sumba, bernama Toga Sinambela mempunyai tiga orang anak masing-masing bernama:¹³⁾ Tuan na Bolas, Raja Pareme, dan Raja Bona ni Onan. Raja Bona nin Onan inilah merupakan nenek moyang Raja Si Singamangaraja.

Raja Bona ni Onan berdiam di Pari Sabungan Bosi, Lumban Pande Bakara. Ia menikah dengan boru Pasaribu dan mempunyai seorang puteri bernama Siboru Nasiap Natundal. Si ayah masih mengharapakan lahirnya seorang putra sebagai penerus keturunan. Tetapi sampai Nasiap Natundal berumur kurang lebih lima atau tujuh tahun, sang putra yang ditunggu-tunggu belum juga lahir, sedang istrinya tidak memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Karena tidak sabar menunggu, Raja Bona ni Oman pergi mengembara, kemudian ia menikah lagi dengan boru Nainggolan dari pulau Samosir. Selama empat tahun ia meninggalkan kampungnya, dan membiarkan istri dan anaknya tinggal di kampungnya. Si boru Pasaribu merasa sedih dan bersalah karena tidak dapat memberikan anak laki-laki kepada suaminya. Selama ditinggalkan suaminya ia hanya martonggo, bersembahyang dalam arti memuja dan memohon kepada Debata Muljadi na Bolon, Tuhan dan Dewa tertinggi orang Batak, untuk melepaskan dari kesengsaraannya. Rupanya permohonannya didengar oleh Muljadi na Bolon merkipun dengan cara yang tidak diharapkannya.

Pada suatu hari ia bersama putrinya pergi ke Harangan Sulu-Sulu, yang terletak di barat daya kampung Lumban Pando Bakara, untuk

mengumpulkan daun arabu (sejenis tumbuhan untuk pembuat warna). Seperti biasanya setelah mengumpulkan daun arabu, merekapun mandi dan berpangir (membersihkan diri) dengan jeruk purut. Tiba-tiba terjadi sesuatu yang ajaib, dengan munculnya seseorang yang menyerupai malaikat yang putih dan bercahaya. Orang itu mengatakan bahwa Debata Muljadi na Bolon telah mendengar tongo-tongonya dan akan mengabulkan permintaannya. Ia segera akan mengandung selama 19 bulan dan akan melahirkan seorang putra yang akan menjadi raja yang sakti dan bijaksana. Tanda-tanda kelahirannya akan diawali oleh gempa bumi selama tujuh hari tujuh malam, angin ribut selama tiga hari tiga malam dan gerhana matahari selama tiga hari berturut-turut. Penduduk harus menopang rumahnya dengan bonsiang atau pimping, mengikat semua lesung dengan daun pandan supaya tidak beterbangan. Ia akan lahir pada bulan Tula atau bulan penuh pada bulan Batak Sipahasada atau bulan pertama, dan harus diberi nama atau gelar Si Singamangaraja.

Kehamilan boru Pasaribu, menimbulkan keributan masyarakat Batak, dan kecurigaan penduduk akan ketidaksetiaannya bertambah besar. Hal ini disebabkan boru Pasaribu tidak dapat menceritakan hal yang sebenarnya yang telah terjadi atas dirinya, karena peristiwa itu sulit untuk diterima kebenarannya. Setelah usia kandungannya berumur tujuh bulan tiba-tiba saja Raja Bona ni Onan datang kembali ke Bakara, mungkin ia telah mendengar kabar tentang kehamilan istrinya yang telah ditinggalkannya selama empat tahun, melihat istrinya yang sedang hamil itu, maka Raja Bona ni Onan tidak mau bertemu dengan istrinya. Ia hanya memanggil putrinya si boru Nasiap Natundal untuk menyelidiki keserongan istrinya. Putrinya dengan tegas menyaksikan kesucian ibunya dan menolak tuduhan ayahnya, tetapi ia belum dapat memberitakan kejadian yang pernah dilihatnya di harangan (hutan) Sulu-sulu.

Kesaksian putrinya tidak dapat diterima oleh Raja Bona ni Onan, lalu ia mencari keterangan dari orang-orang kampung lainnya, tetapi gagal mendapatkan keterangan yang memuaskan, karena tidak ada bukti hubungan istrinya dengan pria lain. Empat bulan lamanya ia mencari keterangan tentang kelakuan istrinya, kemudian sekali lagi memanggil putrinya untuk mengorek keterangan. Barulah si boru Nasiap Natundal menerangkan tentang pertemuan mereka berdua

dengan manusia ajaib di Harangan Sulu-sulu, tetapi Raja Bona ni Onan tetap tidak percaya dan ia tidak mau datang ketika boru Pasaribu meminta ia datang untuk menggenapi syarat-syarat yang dikehendaki boru Pasaribu dalam menanti kelahiran putranya. Karena suaminya tidak bermaksud membantu menyiapkan kebutuhannya, maka terpaksa ia meminta tolong saudara laki-laki atau hula-hulanya. Syarat-syarat tersebut adalah membuat tepung teras yang ditumbuk di alam terbuka, dan tidak boleh dinaungi benda apapun, yang lesungnya tidak boleh dibelakangi. Juga harus dimasak jantung kuda, sejenis ikan sungai, beberapa jenis buah, tuak nira dan sejenis apem. Semua panganan itu harus dimakan pada waktu matahari sedang naik, dan setelah lebih dahulu boru Pasaribu martonggo kepada Debata na Bolon. Setelah upacara tersebut ia hampir-hampir tidak makan lagi sampai kelahiran puteranya.

Setelah melewati 19 bulan, tiba saatnya kelahiran yang lama sekali ditunggu-tunggu. Boru Pasaribu meminta untuk disediakan ulos Ragidup dan piring pasu atau piring besar untuk menadah si bayi jika lahir.¹⁴⁾ Beberapa hari sebelum saat kelahiran tiba telah diramalkan makhluk ajaib di Harangan Sulu-sulu hampir dua tahun yang lalu. Mula-mula gempa yang berlangsung tujuh hari tujuh malam, lalu disusul dengan angin ribut dan gerhana matahari. Setiap penduduk dinasehatkan untuk mengikat rumahnya dengan bensiang, yang tidak mendengar petunjuk itu segera merasakan akibatnya, karena rumahnya diterbangkan angin. Anak itu lahir seperti anak yang sudah berumur antara satu atau dua tahun, telah bergigi dan dengan lidah, ada yang mengatakan langit-langitnya berbulu dan bulu badannya tumbuh secara sungsang.¹⁵⁾ Ia diberi nama Raja Manghantal Pallabian, sumber lain menyebut namanya sebagai Ompu Raja Manubung di Langit. Segala tingkah lakunya mengherankan orang yang melihatnya karena selalu diikuti oleh keajaiban alam. Sebagai contoh pernah ia bersama ibu dan kakaknya pergi ke Harangan Sulu-sulu untuk mencari araba, di sana ia bermain-main di sebuah pohon. Pada suatu saat ia menggantungkan badannya sehingga kepalanya tergantung ke bawah. Esok harinya sawah-sawah di kampung itu menjadi berantakan, karena semua bulir-bulir padi yang mulai matang telah terbalik menghadap ke tanah dengan akarnya ke atas. Mungkin ia memakai cara ini untuk memprotes atau memberi peringatan kepada ayahnya akan tuduhan yang kejam terhadap ibunya.

Peristiwa itu memaksa ketua-ketua adat dan datu mengambil tindakan untuk mengetahui sebab-sebab keanehan itu, dengan membujuk Raja Bona ni Onan untuk menyelenggarakan upacara Pamanukan (melihat nujum) untuk mengetahui pesan dan kemauan Debata Muljadi na Bolon terhadap anak ajaib yang lahir di kampung itu. Hasil Pamanuhan itu, adalah jawaban Debata Muljadi na Bolon bahwa anak itu merupakan utusan Debata untuk memerintah semua orang bermata hitam. Ia akan menjadi Singa ni uhum, Singa ni harajaon dan Singa ni hata, artinya ia akan menjadi pembentuk atau penentu bentuk hukum, kerajaan dan kebudayaan.¹⁷⁾ Ia akan menjadi seorang raja yang sakti, dihormati tidak hanya di sekitar hutanya dan sekitar parbiasan Toba, tetapi juga di daerah-daerah lain. Tetapi hal terpenting yang dihasilkan oleh Pamanuhan itu, adalah pembuktian kesucian ibu Raja Manghantal Pallabian, si boru Pasaribu.

Setelah upacara Pamanuhan itu selesai, upacara penobatan segera dilakukan dengan persetujuan seluruh penduduk. Rakyat akan mempersembahkan seekor ayam jantan merah dan seekor ayam betina putih kepada raja yang baru, dan kepada Debata Muljadi na Bolon akan dipersembahkan seekor hoda silintom atau kuda yang hitam mulus, sementara raja yang baru akan melakukan tortor kerajaan di atas tujuh lapis lagi tiar.

Setelah selesai dengan tortornya, maka raja yang baru mengumumkan namanya sebagai Si Singamangaraja, kemudian bersama-sama penduduk menuju suatu tempat bernama batu siungkapon, sebuah tempat untuk memberi persembahan kepada Debata Muljadi na Bolon. Di atas batu itu ia akan menyembelih kuda hitam itu, darah kuda itu dialirkan ke dalam lubang batu siungkapon yang dalam sekali sehingga menyerupai gua. Menurut kepercayaan penduduk lubang pada batu itu dapat mengalirkan darah kuda tersebut sampai ke benua toru atau dunia bawah. Pada saat mengadakan persembahan itu Si Singamangaraja menyampaikan beberapa peraturan yang berhubungan dengan asap yang dikeluarkan dari meja persembahan itu. Batu siungkapon tersebut sampai sekarang masih terdapat di kampung Lumban Raja Bakara, dirawat dengan baik dan diberi pagar, karena menurut kepercayaan barang siapa melangkahnya akan terkena penyakit.

Perlahan-lahan nama Si Singamangaraja menjadi termasyhur di antara orang-orang Batak, karena tindakan-tindakannya yang penuh keajaiban. Arti kata nama Si Singamangaraja tidak dapat dihubungkan dengan kata singa yang berarti lion,¹⁹⁾ tetapi ada dua kemungkinan lain yaitu: singa yang berasal dari kata maninga yang berarti mengukir atau menggambarkan, yang kemudian diartikan sebagai pola atau patron.

Sedangkan kata mangaraja berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna raja yang maha agung. Kata sandang Si, merupakan kata sandang biasa seperti dalam bahasa Indonesia, karena orang Batak biasanya memakai kata "si" di depan nama seseorang, sehingga arti kata Si Singamangaraja dapat diartikan sebagai "Raja yang agung yang menciptakan hukum dan kehidupan keagamaan".

Permainan judi pada zaman dahulu, tidak dianggap tindakan yang tercela, tetapi merupakan permainan yang menjadi alat bagi raja-raja atau anak-anak raja untuk berkumpul dan berhandai-handai. Di setiap permainan judi tentu ada orang yang menang dan yang kalah, dan biasanya orang yang kalah berusaha untuk menebus kembali kekalahannya sehingga makin lama makin banyak kekalahannya. Jika ia tidak mau berhenti ia membuat hutang dan hutang itu makin lama makin banyak. Demikian juga yang terjadi pada Raja Jonggi Manaor yang datang ke Bakara untuk bermain judi.²⁰⁾ Segala harta yang dibawanya dari kampungnya di Lintong Sagala telah habis, bahkan ia telah mempunyai hutang. Untuk menebus hutangnya ia harus mengambil hartanya ke kampungnya. Tetapi peraturan hutang pada masa itu, hutang barang hanya dapat dibayar dengan barang pada saat itu juga, jika tidak maka orang yang berhutang harus menjadi budak dari pemberi piutang sampai ia ditebus oleh keluarganya. Raja Jonggi Manaor datang menyerahkan diri pada Raja Menghantal untuk memberi jaminan bagi dirinya supaya ia tidak perlu menjadi budak. Karena Raja Manghantal tidak menyukai perbudakan, maka ia memberi jaminan kepada Raja Jonggi Manaor, sehingga ia dapat bebas pulang ke kampungnya. Tetapi ternyata Raja Jonggi Manaor tidak memenuhi janjinya untuk kembali menebus hutangnya, sehingga Raja Manghantal terpaksa melunasi hutang tersebut sehingga habis harta benda orang tuanya, bahkan menurut cerita harta itu masih kurang sehingga ia terpaksa meminta bantuan pada namborunya atau bibinya Nai Hapatihan dari Aritonang

dan Ompu Palti Boru dari Urat Samosir. Sebaliknya dari membantu, kedua orang sangat marah kepada Raja Manghunta, karena ia dianggap menghabiskan harta benda orang tuanya dengan sia-sia untuk kepentingan orang lain. Raja Manghunta menganggap kedua bibinya itu tidak berperilaku kemanusiaan, karena bagi dia, kebebasan seseorang itu lebih tinggi nilainya dari pada harta benda yang mudah dicari. Untuk memberi pelajaran kepada kedua orang ini, ia pergi kepada Raja Uti yang berdiam di Barus,²¹⁾ untuk meminjam gajah, karena Nai Hapatihan pernah mengatakan bahwa ia hanya takut kepada gajah saja, untuk menghukum. Gajah itu dibawa dari Barus ke Bakara, kemudian diteruskan ke Aritonang lewat Sigaol dan Simangulampe dan Sosor Lontung. Di Aritonang, Nai Hapatihan mati terpijak gajah itu, tetapi gajah tersebut mati di Urat Samosir, tertimpa batu besar yang sengaja disediakan Ompu Palti Boru yang telah mendengar kedatangan Raja Manghunta dengan gajahnya itu. Kematian sang gajah membuat Raja Manghunta tidak meneruskan hukuman terhadap Ompu Palti Boru, mungkin karena ia menganggap kematian gajah itu sebagai tanda tidak setujunya Debata Mulajadi na Bolon terhadap tindakannya menghukum sampai mati namborunya itu. Selama tujuh turunan keluarga Si Singamangaraja tidak pernah mendapat anak perempuan (Si Singamangaraja II sampai VIII), baru pada Si Singamangaraja IX, anak perempuan lahir lagi dan diberi nama Nai Hapatihan juga.

Dalam melaksanakan tugas kerajaan, Raja Manghunta melaksanakannya bersama beberapa orang tetua dari Bius Bakara, yaitu raja-raja dari Si Onom Ompu.²²⁾ Mereka adalah Bakkara, Sihite, Simanulang, Sinambela (marga Si Singamangaraja), Simamora, dan Marbun.

Masing-masing keluarga ini memiliki barang-barang pusaka yang didapat Si Singamangaraja I (Raja Manghunta) dari raja Uti, yang kemudian dibagi-bagikannya menurut tugas-tugas mereka dalam kerjasama mereka. Juga ia menetapkan pembantu-pembantunya yang lain, yaitu yang disebut sebagai Pande na Bolon, atau penasihat dan juga menjadi perantara dengan daerah-daerah lain di Tanah Batak, seorang dari marga Sinambela keturunan Raja na Bolas saudara tertua ayahnya, sedang jabatan bendahara kerajaan diangkat dari marga

Sihate. Untuk kesempurnaan hubungan dengan daerah-daerah lainnya, ia pergi keliling ke daerah-daerah dengan membawa air dan tanah dari Bakkara.

Mula-mula ia pergi ke daerah Humbang yang penduduknya sebagian besar keturunan raja Sumba dari marga Sihombing dan Simamora. Karena tanah dan airnya sama dengan jenis tanah dan air yang dibawanya, maka ia mengangkat dua raja Parbaringin, yaitu dari marga Simamora dan dari marga Hutasoit (putra sulung) Sihombing. Dari Humbang ia pergi ke Silindung. Karena air dan tanah di Silindung tidak sama dengan air dan tanah yang dibawanya, maka ia mengangkat Raja na Opat atau raja berempat untuk daerah ini. Demikian juga dengan daerah-daerah lain. Satu per satu dikunjungi dan mengangkat wakil-wakil Si Singamangaraja di situ, apakah berupa Raja Parbaringin atau Raja na Opat atau Panglima-panglimanya. Setelah selesai, maka ia kembali pulang ke Bakara. Dengan demikian sudah dibentuk baik hukum, adat dan kepercayaan.

Setelah ia cukup dewasa, maka Si Singamangaraja I mengambil istri dari marga Situmorang. Sama halnya dengan ibu mertuanya, si boru Situmorang mengandung sampai hampir dua tahun lamanya, dan syarat-syarat kehamilannya sama dengan yang telah ditentukan oleh si boru Pasaribu. Juga tanda-tanda kelahiran Raja Si Singamangaraja II sama dengan tanda kelahiran ayahnya, tingkah lakunya selalu membawa kegaiban dan keajaiban alam. Setelah ia berumur 12 tahun, usia yang dianggap dewasa pada masa itu, ayahnya Raja Si Singamangaraja I menghilang tidak diketahui kemana perginya. Kemungkinan ia pergi bertapa atau mengembara, yang jelas ia tidak pernah kembali lagi ke Bakara. Menurut kepercayaan banyak orang Batak, ia, demikian juga dengan turunannya sampai dengan Si Singamangaraja IX tidak mati tetapi pergi ke Benua Ginjang atau Dunia atas. Kuburan-kuburan ke-9 orang Si Singamangaraja ini tidak pernah ada.

Setelah menghilangnya Raja Si Singamangaraja I, maka datanglah kemarau yang panjang di Tanah Batak. Sungai-sungai kering dan tanaman layu dan Tanah Batak diancam kelaparan. Melihat keadaan itu, raja-raja si Onom Ompu segera bermufakat untuk mengadakan upacara keagamaan untuk mohon petunjuk pada Debata Muljadi na Bolon, apakah putra Raja Si Singamangaraja I yang bernama Ompuraja Tinaruan

itu merupakan raja Si Singamangaraja II, yang menggantikan ayahnya untuk memimpin rakyat. Maka dibuatlah persiapan, dicari kuda Silintom dan ayam merah dan putih. Juga bahan-bahan untuk persembahan lainnya. Dibentangkanlah lage tiar, kemudian raja simanulang membentangkan barang pusaka bernama lege haomasan di atasnya. Raja Toga Bakkara membawa air suci dalam tabu-tabu Sitarapullang, Sihite melipat kain destar dan Raja Parame dari marga Sinambela membawa hujur Siringis. Ke semua benda-benda pusaka kerajaan yang pernah diterima dari Raja Utu, diletakkan di atas lage haomasan. Kemudian mereka mengundang Ompuraja Tinaruan, untuk ikut dalam upacara keagamaan itu. Ia harus menortor atau menari secara keagamaan, di atas lage haomasan tersebut diiringi bunyi-bunyian gondang yang khusus membawakan lagu yang teruntuk bagi raja Si Singamangaraja saja. Setelah selesai dengan tortornya, maka ia diminta untuk mencabut piso gajah dompak dari sarungnya, sebagai tanda ia merupakan pengganti ayahnya, yang benar-benar menjadi utusan dan pilihan Debata Muljadi na Bolon. Ternyata Ompuraja Tinaruan sanggup mencabut piso gajah dompak itu dengan sangat mudah. Sehingga resmilah ia di depan rakyatnya diangkat menjadi Raja Si Singamangaraja II. Para Parbaringin yang sudah berkumpul kemudian mengadakan partonggoan (persembahan) kepada Debata Muljadi na Bolon dengan mempersembahkan kuda Silinton di atas batu siungkapon. Pada saat itu juga kemarau yang berat segera habis dengan turunnya hujan deras.

Pada masa pemerintahan Raja Si Singamangaraja II, kehidupan rakyat penuh kedamaian. Ia menambahkan beberapa peraturan yang pernah dibuat oleh ayahnya, antara lain:²³⁾

- Dalam masa perang, wanita-wanita tidak perlu merasa ketakutan, karena peperangan hanya boleh berlangsung diantara kaum pria. Wanita dan anak-anak tidak boleh jadi tawanan dan sandera.
- Gembala-gembala (biasanya gembala adalah anak-anak) dan ternaknya tidak boleh diganggu pada waktu terjadi permusuhan atau peperangan.
- Raja yang bertindak sebagai juru damai dalam perselisihan tidak boleh diganggu atau disakiti.
- Peperangan hanya boleh dilakukan pada waktu siang hari waktu malam tidak diperbolehkan berperang.

Si Singamangaraja II, seperti ayahnya, rajin sekali mengunjungi rakyatnya di daerah-daerah yang dekat maupun yang jauh letaknya dari kampungnya. Di mana-mana ia selalu mendapat sambutan yang hangat dari rakyatnya, karena ia selalu bersedia memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan bantuannya. Jika ia mendatangi suatu tempat di mana sedang berlangsung peperangan atau permusuhan, maka harus diadakan dulu cease fire, dan ia berusaha untuk mendamaikan orang-orang yang sedang bermusuhan itu. Pada tempat-tempat yang akan dikunjunginya, maka orang-orang tahanan dan budak-budak harus dimerdekakan dan orang-orang yang dipasung harus dilepaskan. Pada umumnya ia menghendaki kemerdekaan seseorang dan penghargaan pada nilai kemanusiaan seseorang. Jika ia berhalangan datang pada suatu upacara, maka ia selalu mengirimkan wakil-wakilnya, yaitu raja Parbaringin atau raja na Opat. Dan biasanya segala persoalan dapat diselesaikan.

Raja Si Singamangaraja II kawin dengan boru Situmorang dari Urat Samosir. Istrinya mengandung selama 18 bulan sebelum melahirkan putranya yang bernama Raja Itubungna. Kelahiran si bayi seperti juga ayah dan kakeknya, penuh diliputi keajaiban dan tanda-tanda alam. Ia lahir sudah bergigi dan berambut. Pada usianya yang ke-12, terjadi tanda-tanda di langit berupa tiga benda yang bersinar seperti matahari. Ahli-ahli nجوم mengumumkan bahwa tanda ajaib itu memberitahukan bahwa Si Singamangaraja II telah menghilang.

Setelah mengetahui bahwa rajanya telah meninggalkan mereka, maka raja-raja Parbaringin segera berkumpul untuk merundingkan upacara menentukan raja yang baru. Meskipun raja Itubungna merupakan anak satu-satunya dari Si Singamangaraja II, tetap saja dianggap perlu untuk mengadakan upacara martonggo kepada Muljadi na Bolon, untuk memastikan apakah raja Itubungna patut menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya. Upacara itu dilakukan dengan cara mempersembahkan kuda Silintom dan pencabutan piso gajah dompak dari sarungnya oleh raja Itubungna dan dikeluarkannya benda-benda pusaka kerajaan oleh turunan raja-raja si Onom Ompu turunan Raja Oloan. Setelah menghilangnya Si Singamangaraja II, terjadi lagi musim kemarau yang berat dan merugikan rakyat, keadaan ini berlangsung terus sampai terpilihnya Raja Si Singamangaraja yang baru. Melalui

upacara itu, terpilihlah raja Itubungna menjadi Si Singamangaraja III. Ia seorang yang sangat memperhatikan kehidupan agraris rakyat dan juga memperhatikan adat istiadat terutama yang menyangkut soal perkawinan. Kebiasaan orang Batak untuk mengharapkan keturunan yang banyak, menimbulkan munculnya kesulitan dalam soal pembagian tanah, karena tiap marga memiliki sebidang tanah yang tertentu, yang berbatasan dengan tanah marga lainnya. Terbatasnya jumlah tanah, tidak bisa mengimbangi lajunya pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi kekurangan tanah sering terjadi perpindahan penduduk. Tetapi perpindahan penduduk ini tidak merupakan pemecahan persoalan bahkan menimbulkan persoalan baru, karena sering menimbulkan perselisihan bahkan peperangan antar marga.

Raja Si Singamangaraja III, kemudian menentukan bahwa hanya raja huta yang dapat menentukan diterima tidaknya seseorang yang ingin masuk dalam lingkungan hutanya. Jika seseorang dapat diterima sebagai anggota huta itu, secara bergotong royong penduduk mendirikan rumah dan menyediakan sebidang tanah bagi si pendatang untuk kebutuhan hidupnya. Tetapi jika ia pindah dari huta tersebut, maka ia tidak diperkenankan untuk menjual tanah yang dipinjamkan kepadanya. Ia harus mengembalikan haknya atas tanah itu kepada raja huta, yang disebut dengan istilah piso-piso dan sebagai gantinya ia akan menerima sejumlah uang ringgit atau mas sebagai pengganti rugi yang disebut sebagai ulos-ulos.

Perpindahan sekelompok rumah tangga ke suatu daerah baru, sehingga membentuk sebuah kampung yang baru, harus mendapatkan izin dari Raja Horja dan Raja Parbaringin, karena kampung dan sawah-sawah yang akan dibuka nantinya akan menjadi milik kelompok yang membuka huta baru itu atau para pendatang. Akibat perubahan itu, maka hubungan antara marga-marga tidak kaku lagi, berdasarkan siapa pemilik tanah dan siapa pendatang tetapi lebih merupakan hubungan kekeluargaan secara dalihan na tolu.

Raja Si Singamangaraja III juga menentukan beberapa peraturan dalam hal perkawinan, antara lain tentang urusan mas kawin. Jika seorang istri lari meninggalkan suaminya, maka orang tua atau keluarga pihak perempuan harus mengembalikan mas kawin sebanyak tiga kali lipat kepada pihak suaminya. Jika suami yang mengembalikan atau

menceraikan istrinya, ia tidak berhak untuk mendapatkan kembali mas kawin yang pernah diserahkannya. Dalam melaksanakan peraturan ini juga menjadi tanggungjawab Raja Parbaringin atau Raja na Opat.

Raja Si Singamangaraja III ini rajin sekali mengunjungi rakyatnya sampai di daerah yang jauh letaknya dari Bakkara. Bahkan menurut cerita ia sampai ke daerah Simalungun dan Asahan. Ia menikah dengan boru Situmorang, yang kemudian mengandung selama 17 bulan sebelum melahirkan putranya yang diberi nama Tuan Sori Mangaraja, yang kemudian menjadi Raja Si Singamangaraja IV. Raja yang ini tertarik untuk memajukan keahlian dalam soal ramal-meramal Batak yang didasarkan pada ilmu perbintangan dan kalender Batak yang disebut parhalaan yang dihitung menurut hari-hari Batak yang berjumlah 7 hari. Yang rupanya telah mendapat pengaruh India, yaitu :

- Pertama hari Artia dari Aditya atau Matahari
- Kedua hari Suma dari Soma atau bulan
- Ketiga hari Anggara dari Anggara atau Mars
- Keempat hari Muda dari Budha atau Mercurius
- Kelima hari Boraspati dari Borhaspati atau Jupiter
- Keenam hari Sikkora dari Syukra atau Venus, dan
- Ketujuh hari Samsiar dari Syaaiskara atau Sturnus.

Pembagian hari dalam tiap bulan selalu berjumlah 30 hari, adalah tiap nama hari akan muncul empat kali dalam satu bulan. Raja Si Singamangaraja ke IV ini, juga menentukan peraturan tentang hukum. Ia tidak menyetujui hukum yang berbunyi : hutang nyawa bayar nyawa, tetapi ia lebih menyukai perdamaian. Cara perdamaian dilakukan dengan cara mengajukan permohonan maaf atau manopoti salah dan menyembah minta ampun atau manomba uhum. Permintaan maaf ini harus disaksikan oleh rakyat dan raja-raja Parbaringin atau wakil raja Si Singamangaraja yang lain. Jika terjadi kerusuhan yang sampai berakibat kepada peperangan, maka raja akan datang sendiri untuk melerainya dan mengumumkan cease fire. Bila tidak ada yang menaatinya, menurut kepercayaan akan tertimpa kesusahan dan kecelakaan karena telah melawan tona atau perintah raja. Pencuri tidak perlu mendapat hukuman seperti cara raja Hamurabi dari Babilonia, yaitu tangan yang mencuri, maka harus dipotong. Tetapi jika seseorang mencuri barang orang lain,

maka ia wajib mengembalikan harga barang yang dicurinya sebanyak tiga kali lipat, dan jika ia tidak sanggup untuk mengembalikannya, dapat diganti dengan cara bekerja pada orang yang telah dirugikannya. Setiap orang hukuman dan tawanan akan dapat grasi yang berarti bebas, jika raja Si Singamangaraja datang ke daerah tersebut, karena ia memang tidak menyukai adanya orang-orang yang terhukum dan menderita di daerah di mana ia sedang berada.

Raja Si Singamangaraja IV menikah juga dengan seorang perempuan dari marga Situmorang. Istrinya kemudian juga mengandung selama 17 bulan, kemudian melahirkan putranya yang bernama raja Pallongos yang kemudian menjadi Si Singamangaraja ke V. Ia mengajarkan kepada rakyatnya untuk memupuk rasa sosial dan perikemanusiaan dan dilarang menghina orang-orang miskin. Ia sering pergi keliling mengunjungi kampung-kampung dengan cara menyamar sebagai orang tua yang miskin atau orang sakit. Sampai sekarang orang-orang Batak di Tanah Batak tidak akan berani mengusir dengan kasar atau memaki-maki seorang peminta-minta yang datang ke rumahnya karena sudah sering terjadi bila seseorang peminta-minta atau orang tua yang hina kelihatannya diusir dengan cara kasar oleh seseorang, maka selalu terjadi bencana alam. Apakah kejadian itu merupakan bukti kesaktian raja Si Singamangaraja yang sedang marah atau sesuatu kebetulan, belum dapat dibuktikan kebenarannya.

Si Singamangaraja VI lahir dari boru Situmorang yang mengandung selama dua tahun. Ia diberi nama Pangolbuk yang pada waktu itu berumur 14 tahun dinobatkan sebagai Si Singamangaraja VI. Ia mengadakan peraturan tentang onan atau pekan. Pada masa pekan orang tidak boleh membuat keributan atau pertengkaran, setiap orang harus memelihara perdamaian, dan jika terjadi permusuhan pada hari itu untuk sementara harus berdamai dan boleh dilanjutkan lagi pada hari berikutnya. Hanya bagi orang-orang yang melakukan pembunuhan atau perzinahan dan bagi orang yang melarikan istri orang lain, dapat diambil tindakan pada hari onan, karena bagi orang Batak perbuatan itu merupakan tindakan paling rendah yang dapat dilakukan oleh manusia, dan perlu disingkirkan. Ia juga memperkuat peraturan hukum yang telah diperbuat oleh kakeknya raja Si Singamangaraja IV, antara lain ia menekankan bahwa pembunuhan dan melarikan istri orang

sangat berat hukumannya. Ini dapat dimengerti mengingat sistem dalihan na tolu dalam masyarakat Batak sehingga hubungan antara seseorang dengan orang lain sangat erat.

Ketika putra Si Singamangaraja VI yang bernama Ompu Tuan Lombuk telah mencapai usia 14 tahun, ia diangkat setelah melalui upacara tradisional, sebagai raja Si Singamangaraja VII menggantikan ayahnya Si Singamangaraja VI yang telah meninggalkan kampungnya pergi entah ke mana. Ia kawin dengan Boru Nainggolan dan mempunyai anak bernama Ompu Sahalompoan yang kemudian menjadi Si Singamangaraja VIII. Ia hanya mempunyai seorang anak yang bernama Ompu Sotaronggal yang kemudian menjadi Si Singamangaraja IX. Raja Si Singamangaraja IX ini yang mengadakan hubungan dengan daerah dan raja Asahan dan daerah-daerah lain di Sumatra Timur. Raja yang terakhir ini mulai membuka kembali babakan baru bagi sejarah keluarga Si Singamangaraja yang selama beberapa keturunan tidak dikaruniai anak perempuan. Ia mempunyai tiga orang anak, seorang perempuan yang diberi nama sesuai dengan nama bibi Si Singamangaraja I yang diinjak gajah milik raja Uti, yaitu Nai Hapatihan. Anak laki-laki seorang bernama Ompu Tuan na Bolon dan Ompu Raja Ihutan. Ketiga anak ini masing-masing mempunyai kesaktian, bahkan Nai Hapatihan memiliki kesaktian yang hampir sejajar dengan saudaranya yang kemudian menjadi Si Singamangaraja X, Ompu Tuan na Bolon. Tetapi sayangnya ia seorang perempuan sehingga ia tidak dapat mengikuti pertandingan atau upacara penarikan piso gajah dompak yang diselenggarakan dalam pemilihan Si Singamangaraja antara kedua anak laki-laki raja Si Singamangaraja IX.

BAB III

SI SINGAMANGARAJA DAN PENGARUH LUAR

Setelah membicarakan riwayat keluarga Si Singamangaraja sampai dengan keturunan ke-IX, maka baiklah riwayat keluarga tersebut ditutup dahulu untuk membicarakan tentang Si Singamangaraja itu sendiri, apakah ia berasal dari luar ataukah merupakan akibat kebutuhan rakyat Batak sendiri. Mengapa bab II diberhentikan sampai Si Singamangaraja ke-IX? Pertimbangannya adalah karena sampai dengan generasi ke-IX, riwayat keluarga ini lebih mendekati mitos Batak daripada sejarah Batak. Seluruh kisah lebih menyerupai mitologi Batak yang tidak mempunyai bahan perbandingan untuk membuktikan kebenarannya, dan sulit sekali bagi kita untuk menerima begitu saja riwayat Si Singamangaraja I sampai dengan Si Singamangaraja IX tanpa tiap kali bertanya dalam hati "Apakah benar demikian dan apakah tidak terlalu dibesar-besarkan?" Tidak ada sumber lain kecuali pustaka-pustaka Batak dan satu-satunya sumber yang menceritakan tentang dinasti Si Singamangaraja ini hanyalah sejumlah buku milik keluarga yang dikenal sebagai arsip Bakara atau oleh pihak keluarga disebut sebagai Pustaha Harajaon atau pustaka kerajaan sebanyak 24 jilid dan tiap-tiap jilid setebal 8 cm. Buku-buku ini menurut pihak keluarga sekarang disimpan di perpustakaan Leiden (Universiteit Biblioteek), yang ditemukan dan diselamatkan oleh seorang pendeta Belanda Pilgrams pada waktu penyerbuan pihak Belanda terhadap pusat kerajaan Si Singamangaraja ke Huta Lumbon Pande Bakkara pada tahun 1883. Isinya antara lain:²⁴⁾

Jilid I sampai dengan jilid III, mengenai pemerintahan Tuan Sorimangaraja selama 90 turunan, dimulai dari putri Tapi Donda Nauasan. Jilid IV sampai VII, pemerintahan Kerajaan Si Singamangaraja dinasti I sampai IX.

Jilid VIII, perihal peperangan oleh kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Rao terhadap Ompu Tuan Nabolon Si Singamangaraja ke-X.

Jilid IX, perihal Si Pongkinangolngolan dan Datu Aman Tagor Simanullang.

Jilid XI sampai dengan XII, perihal pendeta Pilgrims dan pembunuhan

terhadap Pendeta Lyman dan Munson oleh raja Panggalamei di Silindung.

Jilid XIII sampai XVI, periode pembangunan kembali pusat kerajaan Si Singamangaraja di Bakkara di Huta Lumban Raja antara tahun 1835 - 1846, setelah pembumihangusan pusat kerajaan yang lama Huta Lumban Pande oleh pasukan Padri.

Jilid XVII, perihal Dr. Junghun, van der Tuuk yang datang menemui Ompu Sohabuaon, Si Singamangaraja XI, dan perihal pembuatan fotonya.

Jilid XVIII sampai dengan XXIV penobatan Ompu Sohabuaon menjadi Si Singamangaraja XI, pemerintahannya sampai tahun 1866 dan perihal penyakit menular yang melanda Tanah Batak yang juga merenggut jiwa Si Singamangaraja XI.²⁵⁾

Sumber ini ditulis dalam bahasa dan aksara Batak, dan bahasa yang dipakai tentu saja bahasa yang khusus, sehingga untuk membacanya diperlukan keahlian. Pustaka Harajaon ini ditulis atas inisiatif raja Si Singamangaraja XI, sehingga sebagian besar ceritanya harus mendapat penelitian dan perbandingan yang lebih teliti. Tentang Si Singamangaraja XII tidak terdapat dalam pustaka ini, karena ia sendiri tidak sempat melanjutkan kerja ayahnya.

Dalam riwayat keluarga Si Singamangaraja, terlihat bahwa mereka memang mempunyai hubungan dengan daerah-daerah luar Tanah Batak, tetapi sebagai bahan perbandingan masih harus diteliti lagi sumber-sumber atau cerita-cerita rakyat daerah-daerah yang pernah dikunjunginya atau yang dikatakan pernah berhubungan dengan Si Singamangaraja.

Mengenai Si Singamangaraja ke-X dan ke-XI, sudah terdapat kontak yang jelas dengan luar Tanah Batak yang dapat dibandingkan dengan sumber sejarah, sehingga dapat dibuktikan bahwa Si Singamangaraja X dan XI memang pernah ada dalam sejarah Tanah Batak. Paling sedikit ada satu kali raja Si Singamangaraja X mengadakan kontak dengan orang luar, yaitu pada masa pasukan Padri menyerbu Tanah Batak, sedangkan raja Si Singamangaraja XI telah mengadakan kontak dengan orang-orang Eropa yang mencatat pertemuan tersebut.

Meneliti riwayat leluhur Si Singamangaraja, dapat terlihat bahwa pengaruhnya - bukan kekuatannya - berkembang sedikit demi sedikit

ke seluruh Tanah Batak, bahkan juga sampai ke daerah Sumatra Timur dan Asahan yang pada waktu itu sudah mengenal bentuk kerajaan yang umum dikenal, lengkap dengan istana dan tata cara kerajaan. Tidak pernah seorang Si Singamangaraja memakai cara kekerasan dalam menanamkan pengaruhnya terhadap daerah-daerah sekitarnya atau yang didatanginya. Apa yang selalu dikerjakannya adalah mencoba memberi bantuan terhadap kesulitan yang dihadapi penduduk, baik berupa pengobatan atau penolakan penyakit atau pun usaha menghindarkan bencana alam dengan martonggo atau berdoa kepada Muljadi na Bolon. Upacara martonggo yang diadakannya, pada masa itu sangat dipercaya keampuhannya oleh penduduk untuk melepaskan mereka dari kesulitan yang dialaminya. Dalam perjalanan kelilingnya ia juga menganjurkan rakyat untuk saling membantu dan juga menghargai sesama manusia tanpa melihat kaya atau miskin. Dan dalam kehidupan bermasyarakat ia menganjurkan penduduk untuk melestarikan hubungan antara individu dengan sistem dalihan na tolu yang dengan jelas mengatur kedudukan dan kewajiban tiap-tiap warga dalam lingkungan masyarakat, baik dalam lingkungan adat atau pun dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketatnya peraturan dalam dalihan na tolu maka tiap-tiap warga aman tapi juga bertanggungjawab untuk mempertahankan keserasian hubungan antar warga. Tanggungjawab itu ikut mengurangi kejahatan-kejahatan dalam masyarakat. Penghargaan yang diberikan rakyat terhadap Si Singamangaraja diberikan sebagai akibat tindakan-tindakannya sendiri yang dilakukannya sesuai dengan apa yang dikatakannya, ia konsekuen dengan kata-katanya dan juga nasihat-nasihatnya merupakan setawar sedingin bagi yang mendengarkan dan menjadi jalan keluar bagi yang sedang bertengkar atau sedang bingung. Karena itu ia sering disebut sebagai seorang raja yang duduk di tempat terhormat dan bijak berkata-kata atau memecahkan persoalan (raja na hundul di patuan jala malo marhata-hata).²⁶⁾

Beberapa penulis Barat pernah mencoba-coba meletakkan raja Si Singamangaraja sebagai seorang yang berasal dari luar Tanah Batak, bahwa ia seorang yang datang dan mempengaruhi kehidupan rakyat Batak dan bukan sebaliknya seorang Batak yang pergi berkeliling ke seluruh Tanah Batak bahkan sampai ke daerah perbatasannya dan memberi pengaruh kuat dalam alam pikiran penduduk.

Mengenai asalnya ada dua pendapat yang berbeda, yaitu yang disimpulkan oleh James, bahwa Si Singamangaraja datang dari Koeria Illir Barus, ayahnya seorang bernama Sultan Ibrahim. Pendapat lain adalah dari N. Joustra yang berkesimpulan bahwa Si Singamangaraja I, sebenarnya turunan dari Minangkabau dari jaman Hindu. Memang betul mereka memasuki Tanah batak dari arah Barus, tetapi sebenarnya ayahnya turunan Minangkabau.²⁷⁾

Menerima begitu saja riwayat keluarga Si Singamangaraja terutama dari dinasti I sampai dengan dinasti ke IX, memang tidak mungkin. Tetapi juga menerima pendapat James dan Joustra bahwa Sultan Ibrahim datang dari Tarusan-Barus masuk ke pedalaman Tanah Batak dan menggabungkan diri dengan marga Sinambela, sulit juga untuk diterima. Bagi masyarakat Batak yang sangat mementingkan faktor genealogis ditambah lagi adanya sistem Dalihan na tolu, makna dari silsilah seseorang itu sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakatnya. Karena itu seseorang akan mengetahui secara pasti silsilah marga dan keturunannya. Bahkan dalam masyarakat Batak pada masa sekarang setiap orang pasti mengetahui siapa nenek moyangnya dan ia akan mengetahui pada generasi yang ke berapa terjadi perpisahan dengan kelompok keluarga yang lain dan bagaimana hubungan antara si A dengan si B. Karena itu setiap orang Batak yang saling baru berkenalan pasti akan mengadakan pertuturan (percakapan mencari tambo atau silsilah keluarga), sehingga segera dapat ditemukan hubungan kekeluargaanya. Karena itu kecil kemungkinan untuk menyetujui pendapat bahwa raja Si Singamangaraja yang begitu dihormati rakyat Tanah Batak umumnya dan daerah Bakkara khususnya berasal dari luar Tanah Batak. Memang betul banyak orang asing yang jadi minoritas dalam masyarakat Batak kemudian "membatakan" dirinya dengan membentuk marga baru atau meleburkan diri dalam salah satu marga tanah. Tetapi hal tersebut sering terjadi di daerah pesisir seperti di Barus di mana orang Melayu meleburkan diri dalam marga tanah Pasaribu, di Mandailing orang-orang Melayu dan Bugis masuk marga-marga antara lain Nasution, Batu Bara, sedang di Singkel orang-orang Aceh dan Gayo Alos membentuk marga-marga baru atau merupakan marga bentukan bersama orang-orang Karo atau orang Batak lainnya yang bermigrasi ke sana. Tetapi untuk Si Singamangaraja yang bermukim di daerah pedalaman Tanah Batak yang merupakan pusat asal orang-

orang Batak yang menyebar ke seluruh daerah, silsilah keluarganya jelas diketahui merupakan turunan dari Si Raja Oloan putra dari Tuan Sorbadibanua atau Nai Suanon yang mempunyai enam orang anak yaitu :

Naibaho,

Sigodang Ulu (Sihotang),

Toga Bakkara,

Toga Sinambela (marga Sinambela),

Toga Sihite (marga Sihite), dan

Toga Simanullang (marga Simanullang).²⁸⁾

Jadi jelas ia orang Batak asli.²⁹⁾

Perjalanan yang sering dilakukan mereka ke daerah pesisir yang masih beragama Hindu atau sudah masuk Islam, ternyata mempengaruhi jalan pikirannya sehingga menimbulkan ide-ide baru yang nantinya menambah pengaruhnya di antara rakyat Batak, dapat saja terjadi.

Untuk mengukur berapa besar pengaruh Si Singamangaraja dalam kehidupan masyarakat Batak pada waktu itu, dapat kita lihat dalam sebuah tonggo-tonggo atau doa pujian yang diperuntukkan bagi Si Singamangaraja jika mereka mengadakan upacara pemujaan. Dalam tonggo-tonggo tersebut ia disebutkan sebagai:³⁰⁾

Raja Nahasantian atau raja yang sakti merupakan utusan Ompu Mulajadi na Bolon untuk memerintah dunia supaya aman dan rakyat berbahagia.

Raja yang tujuh kali suci dan tujuh kali mulia atau dalam bahasa Bataknya pitu hali malim jala pitu hali solam, yang artinya dalam segala hal ia lebih unggul dan lebih suci dari manusia biasa.

Ia raja yang membentuk dan mengadakan dan memelihara hukum, adat, kerajaan dan segala sesuatu yang pernah ada di pulau Morsa yang besar ini (maksudnya pulau Sumatra).

Ia raja yang disembah dan disegani oleh semua makhluk hidup, Tuhan yang kelihatan yang datang dari langit diutus oleh Debata Mulajadi na Bolon untuk memerintah bangsa yang bermata hitam.

Ia adalah raja yang adil, yang mengadili rakyatnya dengan keadilan yang tidak berat sebelah, karena kebenaran adalah tujuan

pemerintahannya.

Ia adalah raja yang sakti, yang akan dapat meramalkan dan mengatakan segala sesuatu keheranan, dan lain sebagainya.

Melihat tonggo-tonggo tersebut dapatlah kita mengerti betapa kuat pengaruh Si Singamangaraja terhadap kehidupan rakyat Batak. Ia merupakan tumpuan harapan, ia dianggap sebagai manusia Dewa bahkan sebagai Tuhan yang kelihatan.

Raja Si Singamangaraja IX, berputra dua orang dan seorang putri. Putranya masing-masing bernama Ompu Tuan Nabolon dan Raja Ihutan, sedang anak perempuannya bernama Nai Hapatian. Setelah sekian lama keturunan Si Singamangaraja tidak pernah mendapat anak perempuan setelah kejadian terbunuhnya bibi Si Singamangaraja I, Nai Hapatian,³¹⁾ terinjak oleh Gajah yang ditunggangnya, rupanya anak perempuan ini sangat dimanja sehingga ia berbuat apa saja yang dikehendaknya. Ternyata ia kemudian hamil, sebagai hasil dari perkawinan incest (istilah Batak, kawin sumbang) dengan saudara lakilakinya yang bernama Raja Mangalambung. Siapa Raja Mangalambung ini tidak jelas, apakah ia merupakan anak Si Singamangaraja ke-IX, ataukah anak salah seorang saudaranya. Bagi orang Batak perkawinan semarga merkipun bukan satu ayah tetap disebut sebagai perkawinan sumbang, yang sampai sekarang masih dianggap sebagai sesuatu yang pantang dikerjakan. Nai Hapatian ini segera meninggalkan Bakkara dan pergi ke perbatasan Aceh, dan menurut kabar ia kemudian menikah dengan seorang Fakih dari Singkel. Raja Mangalambung dikatakan juga meninggalkan Bakkara dan pergi ke utara tetapi agak ke Aceh Timur. Sementara itu di Bakkara masih tinggal kedua anak laki-laki Si Singamangaraja ke-IX, yaitu Ompu Tuan Nabolon dan Raja Ihutan. Untuk menentukan siapa yang akan menjadi Si Singamangaraja ke-X, maka seperti biasanya diadakan upacara piso Gajah Dompok. Sebagai hasilnya, maka Ompu Tuan Nabolon yang berhasil mengeluarkan piso tersebut dari sarungnya, sehingga ia diresmikan sebagai Si Singamangaraja ke-X. Beberapa tahun kemudian Nai Hapatian datang kembali ke Bakkara untuk mengantarkan anaknya yang lahir dari perkawinan sumbang tersebut, yang diberi nama Si Pongkinangolngolan atau Si Tangkal Tabu untuk dipelihara oleh pamannya Tuanku Nabolon. Sebenarnya Si Singamangaraja X sangat menyayangi

keponakannya ini, pada suatu hari datu-datu (dukun-dukun peramal) diundang untuk meramal nasi Si Pongki Nangolngolan. Hasil ramalan itu sangat menyusahkan hati Si Singamangaraja X, karena datu-datu meramalkan bahwa pada suatu waktu si Pongki Nangolngolan akan menjadi saingan pamannya dan ia akan merebut kekuasaan dari tangan pamannya. Kemungkinan itu harus segera dihindari, karena menurut adat Batak menurut garis ayah, maka tidak dapat diterima putra dari seorang boru (anak perempuan) akan meneruskan kerajaan pamannya. Di samping itu raja Si Singamangaraja juga mempunyai anak laki-laki, sehingga dikhawatirkan akan timbul perang saudara jika si Pongki tetap berdiam di Bakkara. Para datu menganjurkan kepada Si Singamangaraja untuk membuang si Pongki dari kerajaannya bahkan membunuhnya. Tetapi Si Singamangaraja yang sayang kepada keponakannya itu, berkeberatan untuk membunuhnya, tetapi mengingat kepentingan masa depan kerajaannya maka ia setuju untuk membuang Si Pongki ke danau Toba. Si Pongki diikat pada sebuah perahu atau sampan kecil dan dibiarkan terapung sendiri di danau, tetapi tanpa diketahui orang lain, Si Singamangaraja melepaskan ikatan tali-tali tersebut dan menyisipkan sepundi-pundi uang emas sebagai bekal Si Pongki di negeri orang. Seorang nelayan bermarga Marpaung dari kampung Marpaung Jae, menemukan Si Pongki Nangolngolan terapung di danau. Ia menemukan anak tersebut dan memelihara dia sebagai anaknya sendiri. Setelah anak itu besar, ia mengusulkan anak tersebut untuk mencari upah mengikuti pedagang-pedagang garam ke Padang Sidempuan di daerah Selatan Tanah Batak. Dalam perantauannya Si Pongki akhirnya sampai ke Bangkinang, daerah Limapuluh Kota Sumatra Barat dan bergabung dalam pasukan Padri. Bakat-bakatnya yang baik dalam bidang kemiliteran, membuka kesempatan baginya untuk mendapat latihan-latihan perang dalam pasukan pilihan tentara Padri, bahkan ia sampai dikirim ke Turki (Istambul) untuk mendapatkan latihan-latihan bagi perwira-peerwira Padri.³²⁾ Ternyata ia termasuk orang pimpinan dalam pasukan Tuanku Imam Bonjol. Pada tahun 1852 - 1829, tentara Padri di bawah pimpinan Tuanku Rao berangkat ke arah utara menuju Tanah Batak untuk mengislamkan daerah itu yang sama sekali masih animis. Si Pongki Nangolngolan ikut serta dalam pasukan tersebut. Mereka menyerbu daerah-daerah Mandailing, Angkola, Sipirok terus ke Silindung dan terakhir sekali menduduki daerah Barat di daerah

Humbang. Di daerah Butar ini Si Pongki Nangolngolan telah berjanji dengan pamannya Si Singamangaraja X untuk bertemu melepas rindu dan saling memaafkan. Tetapi sebelum ia sempat bertemu dengan pamannya, Djatenggor Siregar seorang pimpinan pasukan yang lain telah lebih dahulu bertemu dengan Si Singamangaraja X, sehingga terjadi perang tanding antara mereka. Dalam pertempuran ini Djatenggor Siregar dapat memuncung kepala Si Singamangaraja X, tetapi ia tidak dapat menemukan kepala yang dipuncungnya karena kepala tersebut setelah melambung hilang entah kemana, dan Si Pongki tidak sempat melihat wajah pamannya. Menurut cerita yang dipercayai keluarga Si Singamangaraja, kepala Tuan Nabolon melayang dan jatuh di pangkuan istrinya boru Situmorang di Bakkara.³³⁾ Sementara itu pasukan Tuanku Rao terus bergerak maju sampai ke pusat kerajaan di Huta Lumban Pande Bakkara dan membumihanguskan kampung tersebut. Setelah penghancuran kampung Lumban Pande, rupa-rupanya pasukan Padri di perintahkan mengundurkan diri dari daerah Batak dan kembali ke Sumatra Barat untuk memusatkan perhatian kepada musuh lamanya, pasukan tentara Belanda.

Setelah kematian Si Singamangaraja X, maka saudaranya Ompu Raja Ihutan ingin mengambil alih tahta kerajaan dengan cara mengambil istri abangnya boru Aritonang sebagai istrinya. Caranya itu tidak disukai oleh rakyat karena mereka lebih percaya akan pengangkatan Si Singamangaraja dengan cara mencabut piso Gajah Dompok yang sudah turun temurun dilakukan.

Raja Si Singamanaraja mempunyai dua orang anak laki-laki, bernama Ompu Sohahuaon dan Ompu Sohuturon, dalam upacara penarikan piso Gajah Dompok, Raja Ihutan ikut serta. Tetapi yang berhasil menarik piso tersebut hanyalah Ompu Sohahuaon. Ia kemudian dilantik dengan upacara adat dan tonggo-tonggo kepada Mulajadi Nabolon dan memakai nama Si Singamangaraja XI.

Bilamana ia dinobatkan tidak begitu jelas, tetapi dapat dikira-kirakan pada tahun setelah tentara Bonjol meninggalkan Tanah Batak dan roda kehidupan di daerah Batak mulai kembali mengalami kehancuran total. Setelah dinobatkan, Ompu Sohahuaon mencoba membangun kembali pusat kerajaannya yang sama sekali hancur. Ia membuka huta yang baru yang diberi nama Huta Lumban Raja, lebih masuk ke pedalaman

dari huta yang lama. Perkampungan yang baru itu dibuat menurut model Huta Batak yang di siapkan untuk menghadapi kemungkinan adanya peperangan, lengkap dengan benteng penahan yang disusun dari batu gunung secara bertingkat-tingkat. Pembuatan perkampungan ini berlangsung dari tahun 1835-1847. Bentuk Huta di buat sesuai dengan kebutuhan perang, mengingat adanya ancaman Padri dan adanya kemungkinan kekhawatiran melihat orang-orang kulit putih yang sudah mulai mendirikan pos-posnya di beberapa daerah Batak di sebelah selatan. Pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda yang telah lama membentuk pemerintahan di Sumatra Barat, telah mendirikan distrik-distrik di daerah selatan Tapanuli yang disebut sebagai Batta District (1833), yang meliputi Pantai Barat Tanah Batak sampai ke Singkel, sehingga seolah-olah menutupi hubungan Si Singamangaraja dengan daerah pantai barat Tanah Batak. Tahun 1837, mereka telah menduduki Angkola dan Sibolga.

Kedatangan orang kulit putih yang memperlihatkan sikap damai masih diterima dengan baik oleh Si Singamangaraja XI, seperti kedatangan Dr. van der Tuuk dan Dr. Junghun. Ia juga berkenalan dan menerima kedatangan Dr. L. Nommensen seorang penginjil Jerman yang telah berhasil mengkristenkan banyak orang Batak yang populer di antara rakyat. Mengenai Dr. van der Tuuk dan Junghun ini, mereka rupanya mendapat penghargaan dari penduduk sebagai orang asing yang istimewa pengaruhnya. Hal ini terlihat beberapa tahun kemudian pada saat Guru Smailing mendirikan sekte agama Parmalim di Habinsaran-Soeroengan³⁴⁾, maka ia menyebut-nyebut nama kedua orang ini dalam doa-doa yang diucapkan para pengikutnya dalam upacara keagamaan.

Dalam hubungannya dengan Si Singamangaraja XI, van der Tuuk pernah mengunjungi Si Singamangaraja dan membiarkan ia menyangka van der Tuuk sebagai pamannya raja Mangalambung yang telah pergi ke Aceh, tetapi kemudian ia terpaksa lari menyelamatkan dirinya melihat kecurigaan Si Singamangaraja akan penyamarnya.

Meskipun ia tidak menyukai kehadiran orang-orang kulit putih yang membangun sebuah kekuatan baru yang menduai pengaruhnya, bahkan mulai mengatasi kekuatannya, raja Si Singamangaraja XI tidak berusaha memakai kekerasan menghadapi mereka. Hal ini dapat diterima mengingat dinasti Si Singamangaraja tidak pernah meluaskan

pengaruhnya dengan cara kekerasan. Tetapi juga tidak berarti bahwa ia menerima begitu saja kehadiran mereka dalam lingkungan kehidupan rakyat Batak. Kemungkinan ia masih merasa perlu untuk menyiapkan diri dan rakyatnya baik secara fisik maupun mental, setelah kehancuran yang baru saja dialami Tanah Batak.

Sayang sekali ia tidak sempat untuk merasa betul-betul siap untuk mengadakan jawaban terhadap tantangan baru dari luar dan mengadakan tindakan terhadap perluasan daerah pendudukan pemerintah Hindia Belanda, karena ia telah terlebih dahulu dikalahkan oleh penyakit menular yang pada saat itu sedang melanda Tanah Batak. Penyakit kolera bercokol terus di Tanah Batak sejak pembumihangusan tentara Padri atas tanah Batak. Banyaknya mayat yang tidak sempat dikuburkan menyebabkan berkembangnya penyakit di seluruh Tanah Batak. Fisik yang lemah akibat kerja keras dalam membangun kembali pusat kerajaannya ditambah usia yang semakin tua memberikan kesempatan bagi penyakit dengan mudah menyerangnya. Sementara itu kedua orang putranya dapat bertahan untuk melanjutkan keturunan Si Singamangaraja. Setelah menderita beberapa tahun lamanya, maka pada tahun 1872 ia meninggal dunia. Raja Si Singamangaraja XI mempunyai dua orang istri, yang pertama adalah boru Aritonang dari Hutana Godang yang mempunyai seorang putra bernama Parlopuk atau Si Tuan Nabolon dan tiga orang putri. Istrinya yang kedua adalah boru Situmorang, juga berputra hanya seorang bernama Si Patuan Bosar gelar Ompu Pulo Batu dan putrinya juga tiga orang.³⁵⁾

Si Singamangaraja ke-XI memulai beristri lebih dari satu dalam dinasti ini. Biasanya Si Singamangaraja yang terdahulu selalu beristri seorang raja. Kemungkinan kebiasaan baru ini dilaksanakan untuk usaha memperkuat pengaruh yang rupa-rupanya agak berkurang dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Tanah Batak, antara lain serangan Padri yang dapat menghancurkan Bakkara yang dianggap tempat keramat dan tumpuan segala harapan orang-orang Batak selama ini, masuknya pengaruh zending dan pemerintah Belanda yang menurunkan daya pesona Bakkara dan rajanya Si Singamangaraja. Ada juga pendapat bahwa perkawinan yang lebih dari satu itu, juga merupakan penyebab runtuhnya atau turunannya sahala atau nama Si Singamangaraja, karena biasanya Si Singamangaraja selalu beristri seorang saja. Dan jelas ketiga

Si Singamangaraja yang terakhir mengalami kematian secara manusiawi dan tidak begitu saja menghilang seperti Si Singamangaraja yang terdahulu. Sebenarnya bagi raja-raja Batak tidaklah terlarang perkawinan poligami, tetapi rupanya khusus bagi Si Singamangaraja yang menjadi contoh bagi seluruh masyarakat Batak kesetiaan terhadap seorang istri harus juga diperhitungkan. Meskipun kelahiran ke tiga orang Si Singamangaraja yang terakhir ini masih sama dengan cara kelahiran leluhurnya yang terdahulu, tetapi perkawinannya dan kematian dengan bukti kuburan yang ditinggalkannya telah menjadikan kemanusiaannya lebih nyata dari sifat kedewataannya. Mereka jelas ada, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah Si Singamangaraja yang lain itu memang pernah ada. Untuk membuktikan dan menjawab pertanyaan ini harus dilakukan penelitian di bidang lain, antaranya tentang raja Naopat di Silindung, agama Parmalin dan kelompok Parbaringin, dan lain-lainnya.

BAB IV

RAJA SI SINGAMANGARAJA XII

Raja Si Singamangaraja XI telah mangkat, dan seorang pengganti harus segera ditetapkan. Tetapi siapa yang akan menggantikannya, karena ia mempunyai dua orang putra. Putranya yang pertama adalah Si Tuan Nabolon atau lebih terkenal dengan nama Si Parlopuk. Ia sudah dewasa, bahkan ketika ayahnya Raja Si Singamangaraja XI sakit keras, telah mewakili menjalankan pemerintahan dengan baik dan dituruti perintahnya oleh rakyat. Sedang putra yang kedua bernama Patuan Bosar dan kemudian dikenal dengan nama Ompu Pulo Batu masih belum cukup umurnya untuk memegang pemerintahan. Walaupun Si Parlopuk selama ini telah memperlihatkan kemampuannya dalam menjalankan pemerintahan, tetapi hal itu tidak menjadi alasan yang cukup kuat untuk segera mengangkat si Parlopuk menjadi Si Singamangaraja XII.

Untuk menjadi pengganti Si Singamangaraja XII, seseorang harus merupakan orang yang jelas-jelas menjadi pilihan Debata Mulajadi Nabolon. Karena itu harus diadakan upacara Partonggoan atau pemujaan Debata, yang berarti meminta pendapat Debata tentang seseorang yang akan menjadi pemimpin rakyat. Jawaban tersebut akan terlihat dari hasil penarikan piso Gajah Dompok. Ucapan itu masih harus ditanggguhkan untuk sementara sampai Patuan Bosar dianggap cukup dewasa, menurut ukuran setempat dan masa itu, yaitu antara umur 14 - 16 tahun. Sementara menunggu waktu yang tepat, maka pucuk pemerintahan tetap dipegang oleh Si Parlopuk.

Setelah Patuan Bosar mencapai usia yang dianggap cukup dewasa, maka para raja dari Si Onom Ompu segera mengambil inisiatif mengadakan upacara keagamaan dengan segala persiapannya untuk mengadakan pemilihan raja yang baru. Segala persiapan dilakukan, dicari kuda Silintom untuk persembahan, ayam merah dan putih. Lalu dibentangkanlah lage tiar, dilapis dengan lage haomasan oleh raja Simanulang dan raja-raja yang lain meletakkan benda-benda pusakanya, yaitu air suci dalam tabu-tabu Sitarapullang, kain destar, dan hujur

Siringis juga Dulang-dulang bulang dari raja Simamora dan Pinggan (piring) Namarimbulan oleh raja Marbun. Kesemua benda pusaka ini diterima dari raja Uti. Kemudian mereka mengundang kedua abang adik putra Si Singamangaraja XI tersebut untuk menyaksikan upacara keagamaan. Ke hadapan keduanya dipersembahkan kedua ekor ayam merah dan putih, kemudian gondang dibunyikan dan keduanya segera manotor tortor (tari) Si Singamangaraja. Kemudian secara bergantian kedua putra raja tersebut mencoba mencabut piso Gajah Dompok dari dalam sarungnya. Ternyata Si Parlopuk tidak dapat menarik keluar piso tersebut dari sarungnya, tetapi adiknya dapat mengeluarkan benda kerajaan tersebut dengan mudah dan memperlihatkan kepada rakyat yang menyaksikan upacara tersebut dengan hikmat. Dengan ditariknya piso Gajah Dompok tersebut, maka resmilah Patuan Bosar menjadi Si Singamangaraja XII. Kemudian mereka beramai-ramai pergi mengiringi raja yang baru menuju ke batu Siungkapon, di mana diadakan penyembelihan kuda Silintom yang merupakan persembahan dari raja Si Singamangaraja yang baru kepada Debata Mulajadi Nabolon yang telah memilih dia menjadi pemimpin rakyat Batak yang baru. Setelah kuda disembelih, maka kuda itu dipotong-potong menurut pembagian dalam adat Batak kemudian dibakar sambil martonggo. Asap api yang membubung ke atas, dianggap sebagai jawaban dari Mulajadi Nabolon yang telah menerima dan memberi berkatnya kepada raja yang baru dan rakyat Batak pada umumnya.

Kenyataan bahwa raja Si Singamangaraja yang baru adalah Patuan Bosar, membuat Si Parlopuk harus menyerahkan tampuk pemerintahan kepada adiknya. Walau demikian tidak membawa permusuhan antara keduanya, karena kepercayaan yang kuat bahwa Debata Mulajadi Nabolon sendirilah yang telah menentukan pilihannya membantu mencegah timbulnya kemungkinan terjadinya perebutan kekuasaan di antara turunan Si Singamangaraja. Di samping itu kepercayaan akan adanya sahala Si Singamangaraja yang dimiliki oleh raja yang terpilih, dapat juga mencegah timbulnya perebutan kekuasaan di antara turunan Si Singamangaraja.

Kerjasama yang ada di antara Si Singamangaraja XII dengan saudaranya dapat dilihat pada waktu timbulnya perlawanan orang Batak terhadap kekuasaan orang-orang kulit putih yang mulai terasa

di Tanah Batak. Si Parlopuk yang sering melakukan perjalanan keliling, pernah dikabarkan menghasut orang-orang di Silindung untuk tidak mau taat membayar pajak kepada pemerintah Belanda, dan lebih baik membayar uang tersebut kepada dia saja.³⁶⁾ Laporan dari pemerintah Belanda di sana Si Parlopuk menarik pajak dari penduduk sehingga menimbulkan keresahan di antara penduduk.

Bila terjadi peristiwa penobatan Raja Si Singamangaraja XII, tidak dapat dipastikan dengan tepat, demikian juga tahun kelahirannya tidak dapat ditentukan. Dalam arsip-arsip pemerintah Hindia Belanda tidak pernah ditemukan laporan tentang penobatan raja yang baru, dan dalam laporan hanya disebutkan nama Si Singamangaraja tanpa menyebutkan raja yang ke berapa. Sebagai patokan baiklah kita ambil tahun kematiannya saja, yaitu tahun 1907 dalam pertempuran di Dairi dan awal Perang Batak diketahui mulai tahun 1877, empat tahun setelah Perang Aceh. Menurut keluarga, setahun sebelum peperangan dimulai Si Singamangaraja dinobatkan, jadi kira-kira tahun 1876. Dan selama satu kali panen padi, kira-kira setahun, sebelum penobatan Si Parlopuk memegang tampuk pemerintahan mewakili ayahnya yang sedang sakit.

Menurut buku Arsenius Lumban Tobing, Si Singamangaraja XII, lahir tahun 1846, dan dinobatkan pada usia tujuh atau delapan tahun, atau kira-kira pada tahun 1853 atau 1854.³⁷⁾ Tahun-tahun tersebut meragukan karena menurut catatan orang-orang Eropa, pada tahun 1853, Dr. van der Tuuk telah mengunjungi ayahnya Si Singamangaraja XI. Demikian juga usia yang sangat muda itu, sulit untuk diterima sebagai usia pada saat penobatan, mengingat masih adanya saudaranya yang lebih tua yang diakui mempunyai kemampuan yang cukup untuk memegang tampuk pemerintahan kerajaan, sementara adiknya belum cukup umur untuk memerintah. Di samping itu alasan lain adalah situasi tanah Batak pada saat itu, ketika mulai terasa adanya ancaman dari luar dengan masuknya orang-orang asing ke pedalaman Tanah Batak, tidaklah bijaksana untuk mempercayai bahwa usia raja yang sangat muda itu dapat dipertanggungjawabkan. Lebih-lebih bila kita ingat bahwa Raja Si Singamangaraja XI telah mendirikan benteng kerajaannya secara cermat dan kuat, maka timbul pertanyaan apakah beliau telah melihat ancaman dari pihak lain kecuali ancaman orang-orang Bonjol

yang telah menghancurkan pusat pemerintahan raja-raja Si Singamangaraja di Huta Lumban Pande itu? Sehingga ia mendirikan bentengnya yang jauh di pedalaman dan terlindung oleh gunung yang sulit dilalui dan dikelilingi oleh parik pertahanan yang kokoh. Mungkin saja ia telah melihat ancaman itu sehingga ia telah bekerja keras hingga mengorbankan kesehatannya.³⁸⁾ Menurut cerita-cerita Batak, pernah ada Si Singamangaraja yang dinobatkan sekitar usia tujuh atau delapan tahun, tetapi harus juga dilihat situasinya yang berbeda pada saat Si Singamangaraja XII dinobatkan. Satu cara lain untuk menentukan bila Si Singamangaraja XII dinobatkan, adalah ukuran kedewasaan bagi masyarakat pada saat itu, yaitu kira-kira pada usia 14 atau 15 tahun. Jika benar Si Singamangaraja XII lahir tahun 1846, maka ia dinobatkan antara tahun 1861 atau 1862, pada awal Perang Batak, 1877, ia berusia 30 tahun harusnya sudah mempunyai beberapa orang anak, dan pada tahun 1907 ia telah berusia 60 tahun sebuah usia yang terlalu tua untuk berperang apalagi dengan gigi yang buruk. Ancar-ancar untuk mendekati kebenaran untuk menentukan tahun penobatan Raja Si Singamangaraja XII, kira-kira antara tahun 1870 dan 1876.

Seperti juga para leruhurnya, Raja Si Singamangaraja XII selalu mengadakan perjalanan keliling mengunjungi rakyatnya. Ia juga mengadakan hubungan dengan raja-raja dan penguasa-penguasa di Aceh dan Sumatra Timur.³⁹⁾ Perjalanan-perjalanan itu membawa keuntungan bagi pengaruh Si Singamangaraja terhadap kepercayaan rakyatnya dan pengaruhnya pun makin besar, sehingga di mana-mana tersebar cerita-cerita tentang kesaktian raja yang membawa keuntungan bagi penduduk, antara lain berakhirnya musim kemarau yang panjang setelah tonggo-tonggo yang diucapkan raja melalui upacara keagamaan, penyembuhan-penyembuhan yang dilakukannya, dan lain-lain cerita. Bagi Raja Si Singamangaraja sendiri, keuntungan perjalanan kelilingnya itu adalah bertambah kenalnya akan kehidupan rakyatnya yang bermacam ragamnya dan tersebar di dalam daerah yang luas. Juga terciptanya kontak dengan daerah-daerah luar Tanah Batak. Di dalam melakukan perjalanan kelilingnya ia juga sering meniru perbuatan moyangnya Raja Si Singamangaraja V yang sering menyamar sebagai orang miskin atau orang sakit. Ia datang ke dalam sebuah kampung untuk menguji rasa sosial penduduk terhadap kesusahan orang lain. Jika ternyata ada orang yang bersikap kejam, maka ia akan mendapat

hukuman langsung, melalui bencana alam, atau sakit sehingga alam sendiri yang menghukumnya.

Tetapi waktu berkeliling itu juga digunakannya untuk menolong rakyat dengan pengobatan lewat kesaktian yang dimilikinya. Menurut cerita penduduk, kesaktiannya sangat hebat, sehingga hanya dengan menghentakkan tongkatnya pada tanah, ia dapat menciptakan sebuah mata air yang baru untuk mendapatkan air minum dan air itu seterusnya dapat dijadikan obat bagi orang-orang yang sakit. Salah satu contoh adalah sebuah sungai kecil di dekat Bakkara bernama: "Aek Sipangolu" atau air kehidupan, yang pernah menjadi tempat mandi Si Singamangaraja XII. Lama setelah kematian Si Singamangaraja XII, sungai itu tetap digunakan oleh penduduk untuk mengobati sakitnya, sehingga nama sungai "Aek Sipongolu" ini jadi terkenal sampai ke luar Tanah Batak. Banyak orang datang ke sana untuk berobat, sehingga sempat rumah sakit menjadi kosong karena orang lebih percaya untuk berobat ke sana. Pada tahun 1931, Pemerintah Belanda sempat tertarik perhatiannya pada mata air itu, sehingga mereka membuat sebuah peraturan untuk memungut pajak terhadap setiap orang yang datang untuk berobat dengan jalan menjual karcis-karcis. Setelah pemungutan pajak itu, maka daya kekuatan air itu sebagai obat menjadi lenyap. Tetapi sampai sekarang masih ada saja orang yang datang untuk berobat ke tempat itu.⁴⁰⁾

Keaktifan Si Singamangaraja XII mulai dicatat pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1877. Karena pada tahun itu mereka terpaksa mendatangkan tambahan pasukan dari Sibolga untuk menghadapi kerusakan yang diperbuat oleh Si Singamangaraja dan pengikutnya di Bahalbatu dan Sipoholon. Sebelum tahun 1877, telah sering terjadi serangan-serangan dari pihak orang Batak terhadap Zending dan perkampungan-perkampungan Kristen.⁴¹⁾ Sejak berdirinya Huta Dame yang dibangun atas usaha Nommensen, seorang penginjil yang gigih mengkristenkan orang-orang Batak baik dari Silindung maupun yang datang dari daerah Toba. Kemudian ketika agama Kristen dibawa ke daerah Toba. Serangan-serangan terhadap perkampungan Kristen sering terjadi.

Si Singamangaraja XII dan saudaranya Parlopuk sendiri yang memimpin orang-orang Batak untuk mengadakan gangguan-gangguan

baik terhadap kampung-kampung Kristen maupun terhadap tangsi-tangsi tentara Belanda. Mereka berjalan berkeliling di daerah kekuasaannya baik di daerah yang masih merdeka maupun daerah yang sudah diduduki Pemerintah Belanda. Dengan bebas dan tidak pernah mereka berkeliling dapat ditangkap oleh Belanda. Bahkan Si Singamangaraja sering mengunjungi daerah Silindung yang sudah dikristenkan dan ia masih disambut oleh rakyat di sana. Tidak ada orang yang mau menunjukkan tempat persembunyiannya atau menyerahkannya pada pemerintah Belanda walaupun uang tebusan yang ditawarkan oleh pemerintah Belanda naik terus dari Fl. 200.- sampai Fl. 5000.- suatu jumlah yang sangat menarik bagi orang Batak yang pada saat itu sedang dalam kemiskinan.⁴²⁾ Sebaliknya ia dengan mudah menghilang pada saat hampir terjebak, di samping karena ia mengenal medannya dengan baik juga karena penduduk selalu bersedia membantunya walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi.

Si Singamangaraja mengadakan perlawanan tidak hanya sendirian tetapi seluruh keluarganya ikut dikerahkan. Bahkan kerangka ayahnya Si Singamangaraja XI ikut dibawa ke mana-mana dalam pengembaraannya berkeliling di daerah Tanah Batak. Istri-istri dari putra-putranya ikut dalam perjuangannya, demikian juga keluarga abangnya Parlopuk. Jika mereka akan mengadakan penyerangan, maka orang-orang tua, wanita-wanita dan anak-anak disingkirkan di suatu tempat yang aman baik di hutan atau di huta yang jauh dari jangkauan pasukan Belanda. Semua tindakan ini dilakukan untuk menghindarkan kemungkinan pasukan Belanda melemahkan perlawanan dengan umpan keluarga Si Singamangaraja bahkan dengan tulang belulang ayahnya.

Si Singamangaraja sangat pandai mengelak jika hendak ditangkap. Beberapa kali ia terlepas dari kepungan pasukan Belanda. Menurut dongeng orang-orang Batak ia dapat menghilang, tetapi sebenarnya kepandaianya terletak pada siasatnya mengelabui musuhnya. Pada waktu penyerangan ke Jaguboti, ia seharusnya pulang ke Bakkara dan menurut perhitungan Belanda ia harus melalui jalan darat melalui Huta Tinggi dan Lintong ni Huta atau melalui air lewat pulau Pandopur dan Nainggolan daerah kekuasaan Raja Huksa, sahabat Nommensen. Direncanakan untuk mencegat Si Singamangaraja di kedua tempat itu, tetapi tidak pernah ia diketemukan, juga ketika pasukan tiba di Bakkara

ia belum ada di sana. Selama hampir enam bulan Si Singamangaraja menghilang tidak diketahui ke mana perginya. Ternyata ia pergi ke Uluan di utara daerah Laguboti kemudian menyeberang ke Samosir, yaitu ke Tomok. Dari Tomok ia dengan tenang melintasi bukit-bukit Samosir dan tiba di sisi lain dari semenanjung Samosir dan dari sana ia menyeberang ke Bakkara dan memulai penyerangan-penyerangannya di daerah Toba, seperti di Tanggabatu, Lintongnihuta dan lain-lain.⁴³⁾

Tahun 1889 ia mulai terdesak dan mengundurkan diri ke Dairi, meskipun ia masih mengadakan penyerangan-penyerangan ke daerah Toba, antaranya pertempuran Butar. Setelah pertempuran itu ia menghilang lagi ke daerah Pakpak dan Lintong (Barat laut Danau Toba), menyusun kekuatan dan kembali menyerang ke daerah Toba pada tahun 1896. Ia juga mengorganisasi keributan-keributan di daerah Habinsaran di daerah belahan timur Danau Toba. Setelah itu mereka hanya melakukan serangan-serangan kecil-kecilan dan jebakan-jebakan terhadap pasukan Belanda. Tetapi hal itu cukup memusingkan pemerintah Hindia Belanda, karena merupakan bukti tidak cukupnya kewibawaan pemerintah untuk menjaga keamanan daerah kekuasaannya. Serangan-serangan pasukan Batak yang terjadi baik di daerah Toba yang sudah dikuasai, maupun di daerah yang belum dikalahkan, mengingatkan pejabat-pejabat pemerintah Hindia Belanda di Tanah Batak bahwa mereka belum menjadi tuan dari orang-orang Batak. Dan inilah yang harus diubah. Orang Batak yang paling berpengaruh harus ditaklukkan. Tetapi bilakah hal itu dapat dilaksanakan?

BAB V

MASUKNYA AGAMA KRISTEN

Usaha mengkristenkan orang-orang Batak dapat dikatakan sejajar dengan usaha-usaha orang Barat untuk memasuki pedalaman Tanah Batak. Atau dengan lain perkataan usaha pengkristenan orang-orang Batak telah digunakan oleh penguasa Belanda di Daerah Pantai Sumatra Barat untuk menaklukkan suku tersebut. Pada bulan April 1824, Letnan, Gubernur S. Th. Raffles atas nama pemerintahan Inggris di Ingonesia (Bengkulu), telah memberi ijin kepada Zending untuk mengirimkan dua orang penginjilnya ke daerah pedalaman Tapanuli. Kedua orang ini sempat masuk sampai ke Tarutung tapi tidak membawa banyak hasil bagi pekabaran Injil, karena sikap bermusuhan orang-orang Batak yang menganggap sebaiknya orang-orang asing tidak masuk ke dalam daerahnya. Karena bagi orang-orang Batak yang sudah sekian lama tertutup dari masyarakat luar, artinya sedikit sekali mengadakan kontak dengan orang asing, kedatangan orang-orang Barat yang kebetulan diikuti dengan penyerbuan orang-orang Padri dari Bonjol membuat timbulnya kekhawatiran di antara mereka akan kesialan yang mungkin akan berulang kembali dengan masuknya orang asing ke negerinya.

Penyebab lain dari kegagalan Zending Inggris ini adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang sikap hidup, adat dan bahasa Batak. Hal ini lebih jelas lagi terlihat pada tahun 1834 ketika Raja Panggulamei dari Kampung si Sangkak, Pintu Bosi membunuh dua orang Lendeling Amerika, Pendeta Munson dan Lymann di Lobupinang Adian Hoting. Sebab utama pembunuhan itu adalah karena kesalahan pemakaian ayat-ayat dari perumpamaan dari Kitab Injil, yang tidak disesuaikan dengan alam pikiran orang Batak pada saat itu.

Setelah pembunuhan yang terjadi atas diri kedua orang pendeta tersebut, penginjilan di Tanah Batak terutama di daerah pedalamannya berhenti untuk sementara waktu, dan orang-orang Batak tinggal dalam alam budaya dan agamanya yang asli. Sampai kira-kira tahun 1856 Zending Ermelo dari Jerman mengirimkan empat orang pendetanya untuk bekerja di Tanah Batak, yaitu Van Dalen, Koster, Van Asselt dan

Dammerboer. Keempat orang pendeta ini dikirim dan ditugaskan untuk bekerja tanpa mendapat gaji dari Zending Ermelo. Mereka harus bekerja dengan usaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya,⁴⁴⁾ dengan lebih dahulu dibekali keahlian-keahlian tertentu, seperti pertukangan kayu, karena itu pekerjaan pengkristenan yang dilakukannya berlangsung tersendat-sendat karena mereka harus membagi perhatiannya antara penginjilan dan mencari nafkah. Kemudian satu per satu mereka menggabungkan diri dengan organisasi penginjilan yang lain.

Tahun 1861, Rhijnsche Zending (Rheinischen Mission Gesellschaft) dari Barmen, Jerman mengirimkan pekerja-pekerja Zendingnya yang mengalami kegagalan di Kalimantan, karena terjadinya pemberontakan tahun 1859.⁴⁵⁾ Pendeta ini bersama-sama dengan pendeta pindahan dari Zending Ermelo mulai bebeda di daerah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Dan tanggal 7 Oktober 1861, diadakan musyawarah I penginjil-penginjil di Tanah Batak, antara lain dihadiri oleh⁴⁶⁾ para pendeta Klammer, Heine, Van Asselt, dan Bertz.

Tanggal 7 Oktober 1861, kemudian dijadikan sebagai tanggal berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Dalam rapat yang pertama ini diputuskan untuk membagi tugas pendeta-pendeta tersebut atas daerah-daerah Batak yang sudah dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemikiran untuk memasuki daerah yang masih bebas sebenarnya sudah ada tapi pelaksanaannya masih dirasakan sulit oleh pendeta-pendeta tersebut.

Pada konperensi antar pendeta berikutnya, tanggal 7 Oktober 1862, Nommensen, seorang penginjil yang menjadi sangat terkenal di daerah Batak telah ada di tengah pendeta-pendeta Jerman lainnya. Ia kemudian ditugaskan untuk bekerja di Bungabondar Prausorat, karena para pendeta merasa perlu untuk menangani daerah Prausorat yang padat penduduknya dan langsung dipimpin oleh seorang kepala Huria. Daerah ini dianggap sebagai basis yang baik untuk mulai melakukan pengkristenan tanah Batak. Tetapi Nommensen tetap tertarik pada daerah Silindung yang masih berada di luar daerah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Tetapi peperangan antara suku masih berkecamuk di daerah tersebut, sehingga Nommensen harus menanti saat yang lebih tepat untuk memasuki daerah Silindung. Sementara itu mereka telah berhasil mempermandikan orang-orang Batak yang pertama menjadi

pemeluk kristen, yaitu Jacobus Pohan, Simon Siregar, Helong Siregar dan calon istri Simon Siregar.⁴⁷⁾

Usaha Nommensen dimulai dengan mendirikan rumah sekolah di Prausorat. Tetapi ia hanya sempat bekerja selama enam bulan,, karena pada bulan Oktober 1863, dalam konperensi ke III para zending ia mendengar bahwa keadaan daerah Silindung sudah mulai aman, karena permusuhan antara orang-orang Lumban Sampuran dan Hutapea sudah dapat diredakan. Bahkan pendeta Van Asselt dan Heine telah mengunjungi daerah tersebut dan mengobati Raja Togasuara Hutapea yang sakit. Raja ini adalah orang yang pada tahun 1846 telah menyerang kampung Sisangkak tempat tinggal Raja Panggalamei seorang raja yang telah membunuh kedua orang zending Amerika pada tahun 1834. Van Asselt dan Heine bahkan sudah sampai ke Tarutung dan Sipoholon yang terletak lebih ke utara dengan ditemani oleh Raja Pontas Lumban Tobing dan Guru Mangaraja Hutagalung.

Hasil perjalanan kedua orang pendeta ini lebih menambah dorongan pada Nommensen untuk memulai pekerjaannya untuk mengkristenkan orang Batak di lembah Silindung. Mengapa ia begitu tertarik pada daerah ini? Pertama adalah padatnya penduduk Silindung dan yang kedua adalah pesan dari seorang instruktur di Barmen yang menganjurkan untuk mengkristenkan orang di Silindung.

Tanggal 7 Oktober 1863 Nommensen berangkat ke Silindung, pada hari ke empat ia bersama rombongannya memasuki Saitnihuta di Silindung. Ia menginap di rumah Ompu Tunggul dari keturunan raja Ompu Sumuntul yang sedang bermusuhan dengan keturunan raja Ompu sumurung yang sebenarnya masih bersaudara (dari marga Lumban Tobing). Kedatangan Nommensen menarik perhatian raja-raja di Silindung, mereka datang menanyai maksud kedatangannya dan bilamana ia meninggalkan daerah tersebut.

Nommensen mengatakan bahwa ia bermaksud tinggal menetap di antara mereka dan menganjurkan agar orang ingin sama pandai seperti orang kulit putih. Raja-Raja itu menuduh Nommensen sebagai utusan dari kompeni Belanda yang akan memata-matai mereka dalam kekuasaannya. Tetapi penguasaan bahasa baik Melayu dan bahasa Batak dari Nommensen sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam mengambil hati raja-raja Silindung. Ditambah pula kepandaiannya

berkata-kata, yang selalu merupakan alat untuk mempengaruhi orang-orang Batak yang selalu menghormati orang-orang bijaksana. Harus diingat salah satu syarat untuk diakui sebagai raja di antara orang Batak adalah kebijaksanaan dalam bercakap dan bersoal jawab dalam memecahkan persoalan.

Mungkin kepandaian berbicara Nommensen merupakan salah satu sebab ia tidak pernah dapat diusir dari Silindung. Dari Saitnihuta yang dijadikan sebagai pangkalan pekerjaannya, Nommensen berkeliling sampai ke Sipoholon. Pada tahun itu berdiri sebuah gereja di Sipirok dan dipermainkan tiga orang pemuda di sana, tetapi di Silindung Nommensen masih menjajaki kemungkinan untuk mengkristenkan orang-orang di sana.

Pertentangan antara keturunan Ompu Sumuntul Ompu Sumurung membawa kesempatan bagi Nommensen untuk mengembangkan usahanya. Ompu Tunggul menyuruh ia ke luar dari Soponya karena panen sudah mulai dan padi harus masuk Sopo. Dalam kebingungannya mencari tempat berteduh Ompu Amandari dan Ompu Sumurung menawarkan sebuah Sopo yang kosong padanya.⁴⁸⁾

Kemudian datang Raja Ompu Bumbung alias Ompu Sabungan dari Parbubu dan raja Ompu Sinangga dari Hutagalung Imaina membuat perjanjian persahabatan dengan Nommensen dengan janji sebidang tanah bagi Nommensen dan satu tahlil emas murni (F.80) untuk kedua raja tersebut.⁴⁹⁾ Bagi Nommensen persahabatan dengan ketiga raja itu saja sudah dapat dibuat alasan untuk berdiam dan mendirikan rumahnya di atas sebidang tanah yang dibelinya di Pearaja. Meskipun demikian banyak sekali kesulitan yang diperolehnya selama mendirikan rumah tersebut.

Gangguan baik terhadap dirinya maupun pengikut-pengikutnya terus menerus dilancarkan oleh penduduk, tapi dengan sabar dan banyak akal serta kepandaian berbicara Nommensen akhirnya dapat menguasai keadaan. Usaha pengkristenan orang-orang Batak tidaklah semudah merencanakannya, karena meskipun Nommensen tidak terang-terangan diancam, usaha untuk menyingkirkannya dari Silindung cukup banyak dialaminya. Usaha itu berupa, gangguan terhadap pekerja-pekerjanya, usaha meracuni, pembakaran gedung (kompleks perumahan). Namun keuletan Nommensen akhirnya dapat mengalahkan

perlawanan orang-orang Batak di Silindung terutama karena pertolongan-pertolongan Nommensen terhadap penduduk melalui pengobatan pada saat berkecamuknya penyakit cacar tahun 1866.

Orang-orang Batak Kristen yang tinggal dalam kompleks perumahan yang diberikan Nommensen (godung Huta Dame), semua mendapat suntikan pencegahan penyakit. Sedangkan penduduk mendatangi para datu atau dukun-dukun. Akibatnya orang-orang Batak Kristen tidak ada yang meninggal, sehingga penduduk beranggapan bahwa lingkungan "gedung" Nommensen bebas dari penyakit. Mereka berdatangan ke "gedung" tersebut dan di sana mendapat pengobatan dan perawatan hingga banyak yang diselamatkan dari kematian.⁵⁰⁾

Tahun 1867, Nommensen mendapat tenaga bantuan untuk bekerja di Silindung yaitu pendeta Johansen. Ia kemudian membuka godung yang baru di Pansurna pitu yang diberi nama godung Zoar. Dengan bantuan pendeta Johansen, agama Kristen memperlibatkan kemajuan yang menggembirakan.

Pada awal tahun 1868 jumlah orang Batak yang sudah dipermandikan sekitar 600 orang. Kemudian Raja Pontas Lumban Tobing, seorang raja yang berpengaruh dan tadinya menjadi penghalang Nommensen dalam menjalankan tugasnya, dipermandikan dengan nama baptis Raja Obaja. Ia merupakan orang terkemuka Batak yang pertama yang menerima kekristenan. Tetapi meskipun ia telah masuk Kristen, ia masih mengadakan permusuhan dengan seorang raja dari Hutabarat. Orang-orang Kristen yang lainnya tidak mau ikut campur dalam permusuhan ini. Tetapi raja dari Hutabarat mengikut sertakan orang-orang Sipoholon untuk membunuh seorang Kristen bernama Mika yang berdiam di Saitnihuta. Orang-orang dari Sipoholon ini kemudian mendapat bantuan dari orang-orang Toba dan Humbang, sehingga orang-orang Batak Kristen terpaksa menjawab tantangan peperangan yang ternyata ditujukan kepada orang Batak Kristen.⁵¹⁾

Melihat situasi yang buruk ini, pendeta Johansen yang mengkhawatirkan keselamatan warga Kristen yang sudah dengan susah payah dibentuknya, dengan sepengetahuan Nommensen pergi ke Sibolga untuk menanyakan pada residen Sibolga, apakah penduduk Silindung memang sudah termasuk rakyatnya, sehingga dapat mengharapakan perlindungan pemerintah Hindia Belanda. Sebenarnya

tindakan Johansen ini salah, karena daerah Silindung masih merupakan daerah merdeka. Daerah ini ada dalam pengaruh Raja Si Singamangaraja dari Bakkara, yang menurut tata pemerintahannya telah mengangkat wakil-wakilnya di Silindung berupa raja no Opat.

Rupanya residen Tapian na Uli belum melihat keuntungan untuk membantu penginjil-penginjil tersebut, sehingga permintaan pendeta Johansen ditolak. Pembalasan dari orang-orang Batak Kristen terhadap kematian Mika dan tantangan untuk berperang tidak dapat dihalang-halangi oleh kedua pendeta tersebut, karena menyangkut harga diri dan sikap kekeluargaan orang Batak yang biasanya sangat kuat.

Peperangan terjadi antara orang Batak yang Kristen dengan orang-orang Sipoholon dibantu orang-orang Toba dan Humbang. Rupanya orang-orang Kristen masih bisa berperang dan mereka menang, seperti kebiasaan yang selama ini terjadi mereka merencanakan untuk membawa tanda kemenangannya berkeliling onan (pasar) untuk dipamerkan. Tentu saja Nommensen tidak setuju, karena tindakan untuk melakukan peperangan saja sudah merupakan pelanggaran ajaran agama, apalagi memamerkan hasil perang. Orang-orang Kristen itu bahkan dihukum dengan cara, pada hari Minggu berikutnya tidak diperkenankan memasuki rumah gereja, mereka hanya boleh berdiri di depan pintu, sehingga semua orang tahu bahwa mereka telah melakukan pelanggaran terhadap ajaran gereja yang mengajarkan mengasihi sesama manusia bahkan mengasihi musuhnya. Hukuman itu diberikan untuk mencoba menanamkan kesadaran bahwa mereka telah melanggar "Sepuluh hukum" yang menjadi dasar agama Kristen. Tentu saja sulit sekali bagi Nommensen dan Johansen untuk memberi kesadaran itu pada orang Batak yang pada dasarnya memiliki harga diri yang sangat kuat, hubungan kekeluargaan yang sangat erat, sifat tidak mau kalah dan kesadaran akan hak dan kewajiban terhadap kelompoknya yang sangat besar membuat mereka mudah tersinggung dan bersedia mengadakan peperangan. Sikap hidup inilah yang merupakan tantangan yang berat bagi Nommensen dan kawan-kawannya.

Perkembangan agama Kristen di Silindung pesat majunya, orang-orang Batak yang Kristen sudah tidak takut lagi berdiam di hutanya,⁵²⁾ sehingga mereka tidak perlu berdesak-desakan di godung dan sudah dapat mengerjakan sawah ladangnya. Makin banyak orang yang ingin

masuk agama Kristen. Karena itu, mulai diperlukan orang-orang yang dapat membantu mengajarkan orang-orang yang akan masuk Kristen. Sebuah sekolah guru sudah diperlukan untuk hal tersebut. Sekolah ini didirikan di Pancurnapitu.

Pada tahun 1873 didirikan sekolah untuk murid-murid yang agak besar dengan pelajaran yang lebih lengkap antara lain pelajaran sejarah dunia, bahasa Jerman, bahasa Melayu, ilmu alam, ilmu bumi dan ilmu musik dan lain-lain. Murid-murid secara bergiliran mengunjungi guru-gurunya yang terdiri dari pendeta Nommensen, Johansen dan Mohri.

Perkembangan agama Kristen di Silindung menarik perhatian gubernur Sumatra Barat di Padang. Pada tahun 1868 (24 Desember) gubernur Arriens mengunjungi Huta Dame dan kampung-kampung Kristen lainnya.⁵³⁾ Ia juga mengadakan pertemuan dengan raja-raja setempat dan meminta supaya mereka menghentikan permusuhan (pong pang) selama menunggu kunjungannya yang kedua kali kurang lebih enam bulan lagi. Benar-benar selama enam bulan itu Silindung aman, sehingga para penginjil dengan tenang melakukan tugasnya. Di Prausorat pendeta Schreiber mendidik beberapa orang Batak untuk menjadi penginjil di antara bangsanya sendiri, dan di Huta Dame sebuah gereja yang dapat memuat 3000 orang dapat diselesaikan. Tiga buah rumah di Huta Dame yang sekarang kosong karena banyak orang Kristen sudah dapat kembali dan hidup tentram di hutanya sendiri, sekarang dapat digunakan sebagai rumah sakit.

Pada tahun 1879 jumlah pendeta di Silindung bertambah dengan pendeta Mohri dan pendeta Koding. Sementara, itu gubernur Arriens tidak dapat menepati janjinya untuk datang ke Silindung, karena sebelum waktu tersebut ia jatuh sakit dan meninggal karena janji gubernur dianggap tidak ditepati, maka penduduk di Silindung mulai lagi menjalankan cara kehidupannya yang lama, saling bermusuhan antara marga dengan marga. Hanya dengan susah payah, bahkan kadang-kadang dengan sedikit keras Nommensen dan kawan-kawannya dapat menanamkan pada orang-orang Batak Kristen untuk mengasihi saudaranya lebih baik dari pada menjunjung harga dirinya dan keluarganya secara berlebihan.

Rumah dan gereja di Huta Dame sudah lapuk sehingga harus dibangun rumah dan gereja yang baru di tempat yang dihadiahkan oleh

Raja Obaja dan Raja Soleman, yaitu di Pearaja. Dalam waktu delapan tahun sejak ia mendirikan godung nya yang pertama, Nommensen melihat perubahan yang besar dari sikap orang-orang Batak terhadap kehadirannya dan ajaran kasih yang dibawanya. Bulan Maret 1873 beberapa orang pendeta untuk pertama kali dapat melihat danau Toba, meskipun perjalanan itu dilakukan secara diam-diam untuk mencegah bentrokan dengan raja Si Singamangaraja. Pemandangan yang bagus dari danau Toba menimbulkan suatu keinginan di antara pendeta-pendeta tersebut untuk membawa ajaran Kristen ke Toba.

Sebagai awal usaha itu tahun 1876, Nommensen, Johansen dan Kristiansen pergi ke Bahalabatu mencari tanah untuk mendirikan godung di sana. Mereka mendapat tanah itu dari Raja Ompu Partaonangin. Setelah Bahalbatu, maka Nommensen ingin melanjutkan ke Toba. Ia pergi bersama-sama Johansen dan Simonei dari Sianjuk mereka dapat melihat danau Toba dari kejauhan, karena raja-raja setempat tidak berani membawa mereka sampai ke Balige. Tetapi Nommensen bertekad untuk meneruskan perjalanan ke Balige dan banyak orang yang ingin melihat dan mendengar pembicaraannya, dan membawa juga orang-orang sakit. Mereka tinggal beberapa hari di Balige, karena banyak orang dari daerah-daerah yang jauh seperti Sigaol, Uluan, Samosir dan bahkan dari Habinsaran datang berbondong-bondong untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan pada pendeta-pendeta tersebut Ketika meninggalkan daerah tersebut mereka bertekad akan kembali lagi.

Tahun 1877 keributan muncul di daerah Toba sebagai akibat pengumuman gubernur Padang bahwa daerah Silindung dimasukkan dalam daerah kekuasaan Hindia Belanda. Pengumuman itu menimbulkan sikap bermusuhan orang-orang Batak terhadap semua orang kulit putih termasuk para pendeta. Si Singamangaraja dengan dibantu dari raja-raja lain dan orang-orang Aceh siap untuk bertempur, kesempatan ini digunakan oleh pemerintah Sibolga. Mereka segera mengirimkan pasukan pimpinan Kapten Scheltens dan kontrolur Van Huvel.

Untuk meredakan situasi, Nommensen berusaha untuk menjadi perantara perdamaian, tetapi tidak berhasil karena dari pihak Pemerintah Belanda tidak mau berunding secara sungguh-sungguh. Pasukan bantuan ditambah dan terjadilah pertempuran di Bahalbatu, Balige, Laguboti

Pasukan ekspedisi menyusuri danau terus ke Lintongnihuta dan Bakkara dan terjadi pertempuran di Meat.

Pertempuran yang persenjataannya berat sebelah ini meninggalkan kehancuran perkampungan orang-orang Batak, tetapi membawa kesempatan bagi pemerintah Hindia Belanda untuk memasukkan daerah-daerah yang dilaluinya ke dalam daerah kekuasaannya. Akibat lain dari pertempuran ini, makin terpecahnya pengaruh Si Singamangaraja, dan makin bertambahnya orang-orang Batak yang masuk agama Kristen, karena pendeta-pendeta Jerman dan penginjil-penginjil orang-orang Batak hasil sekolah di Pancuranapitu dan Prausorat mulai bekerja di antara orang-orang Toba. Pada tahun 1879 anggota Jemaat Gereja di Pearaja tercatat sejumlah 3402 orang dewasa, anak-anak yang dibaptis 837 orang.

Orang-orang yang sedang dalam pendidikan sejumlah 2.000 orang guru hasil didikan lokal 15 orang ditambah calon guru 12 orang, sedang calon guru di Pancuranapitu ada 40 orang, dan ada 11 orang pemuda Batak dikirim ke Seminari di Depok, Jawa Barat, untuk mendapat pendidikan kependetaan. Pada tahun itu juga telah tiba sejumlah 4.000 eksemplar buku perjanjian baru terjemahan Nommensen yang ditulis dalam huruf dan bahasa Batak.

Perkembangan agama Kristen di Toba, ternyata terkait dengan diterimanya pendeta Pilgram di Balige pada bulan Juni 1881. Banyak orang Batak yang membantu pendeta itu ketika mendirikan rumah dan sekolah. Tetapi bulan September rumahnya dibakar dan ia hampir tertembak. Bulan Januari 1882, Nommensen yang baru saja tiba dari Eropa mendengar berita tersebut. ia langsung pergi ke Balige, dan kemudian meneruskan perjalanan keliling ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan Belanda. Ia bahkan mengunjungi pulau di danau Toba, tempat berdiam Ompu Raja Huksa. tetapi pulau Samosir baru dapat dikunjungi pada tahun 1876.⁵⁴⁾

Musyawarah pendeta-pendeta daerah Humbang dan Toba, memutuskan menempatkan beberapa orang pendeta untuk bekerja di daerah yang masih hangat perlawanan rakyatnya, antara lain pendeta Kessel di Lintongnihuta, pendeta puse di Lobusiregar, pendeta Bonn di Muara dan beberapa penginjil Batak juga ditempatkan di daerah-daerah tersebut, antara lain di Paranginan, penginjil Sopar dan

Nagasaribu, penguinjil Herman.

Tahun 1883 mulai lagi terjadi keributan di daerah Toba, dengan mulai Bergeraknya orang-orang Batak dipimpin Si Singamangaraja sebagai akibat dikeluarkannya beslit Gubernur Padang tanggal 16 Januari 1883 No. 2 yang memasukkan daerah Toba ke dalam kekuasaannya, dan ditempatkannya seorang kontrolur di Balige. Kehidupan dan keselamatan para pendeta ikut terancam. Rumah pendeta di Lintongnihuta dan Muara terbakar, demikian juga rumah penguinjil-penguinjil di Paranginan dan Nagasaribu. Kemudian gereja di Sipoholon juga terbakar, disusul dengan pembakaran terhadap beberapa gedung milik pemerintah.⁵⁵⁾

Tahun 1884 dibuka sekolah pendeta di Pancurnapitu dengan murid pertama sebanyak empat orang, setahun kemudian telah dihasilkan tiga orang pendeta. Batak yang ditugaskan memimpin orang-orang Batak ke dalam kekristenan yang lebih mantap.

Tahun 1887 mulailah diangkat beberapa orang raja-raja di daerah Silindung dan Toba dengan surat keputusan Pemerintah Hindia Belanda.⁵⁶⁾ Pengangkatan raja-raja ini membawa dua akibat, yang pertama sakit hati di antara orang-orang Batak Kristen yang tidak diangkat jadi raja dan yang kedua kemarahan orang-orang Batak yang belum Kristen karena menganggap pemerintah Hindia Belanda tidak berhak untuk mengangkat raja-raja Batak. Hanya Si Singamangaraja yang berhak mengangkat raja na Opat atau raja Parbaringin sebagai wakil-wakilnya dan rakyat Batak yang berhak menentukan siapa raja yang akan memimpinya.⁵⁷⁾

Agama Kristen dan pemerintah Hindia Belanda yang masuk secara berturut-turut ke dalam kehidupan masyarakat Batak membawa perubahan baik dalam sikap maupun dalam cara kehidupan masyarakat Batak. Agama Kristen di samping mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam agama suku, juga membawa pengetahuan-pengetahuan baru dan kebiasaan-kebiasaan baru juga membawa tujuan dan cita-cita baru dalam alam pikiran orang Batak. Jika pada masa lampau mereka puas jika dapat memenuhi tuntutan-tuntutan arwah nenek moyang hingga mereka mendapat berkah dengan menjadi makmur dan besar di antara orang-orang sekitarnya, sekarang mereka mengalami peningkatan kebutuhan mereka pribadi terhadap

pengetahuan dan kedudukan yang setinggi-tingginya. Terutama karena masuknya sistem administrasi pemerintahan yang memberi kesempatan kepada setiap individu yang mempunyai kesanggupan untuk memegang jabatan tertentu. Sifat suka bersaing membuat orang-orang Batak cepat sekali maju dalam bidang pendidikan.

Setiap orang tua bekerja mati-matian supaya dapat mengirim anaknya ke sekolah, baik ke kota-kota Sumatra, Jawa bahkan sampai ke negeri Belanda. Tetapi satu yang tidak berubah pada orang-orang Batak adalah keteguhannya memegang adat Dalihan na Tolu- nya.

Sementara agama Kristen berkembang pesat, adanya pemerintahan Hindia Belanda mulai membudaya di kalangan orang-orang Batak. Raja Si Singamangaraja dengan pengikut-pengikutnya terus mengadakan perlawanan lewat perang gerilya.

BAB VI

PERANG SI SINGAMANGARAJA

Masuknya Nommensen ke daerah Silindung adalah dengan maksud mengkristenkan orang-orang Batak yang masih hidup dalam alam penyembahan terhadap arwah nenek moyang dan orang mati di samping adanya pemujaan pada mula jadi Nabolon. Dalam usaha mengkristenkan orang-orang Batak ini Nommensen menghadapi banyak kesulitan, karena kuatnya keyakinan orang-orang Batak akan kepercayaannya. Juga kesulitan itu disebabkan karena orang-orang Batak yang tidak menghendaki adanya perubahan. Gangguan dari raja-raja Batak juga dialami oleh Nommensen dan pengikutnya, termasuk gangguan dari Raja Si Singamangaraja XI yang merasa adanya bahaya terhadap kekuasaannya.

Usaha pengkristenan yang kemajuannya tidak cukup lancar itu, perlahan-lahan memperlihatkan hasilnya. Hasil yang dicapai oleh Zending ini digunakan dengan baik oleh Pemerintahan Hindia Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di daerah yang sulit dimasuki ini.

Dengan memakai alasan untuk melindungi penduduk Eropa yang sering mendapat ancaman dari raja-raja di pedalaman Tanah Batak, maka pada tahun 1866, Gubernur Arriens sengaja datang dari Padang untuk meninjau pekerjaan zending di Silindung. Kedatangannya ini menimbulkan kecurigaan penduduk terhadap Nommensen dan kawan-kawannya yang pada waktu itu sudah mulai mendapat angin dari raja-raja setempat. Mereka curiga bahwa, zending merupakan alat dari pemerintahan Hindia Belanda, yang akhinya akan menyerahkan mereka di bawah kekuasaan orang-orang Belanda.

Dari pihak Si Singamangaraja sebagai orang yang berpengaruh di daerah Silindung, kepentingannya terhadap kedatangan penginjil-penginjil ini, adalah mulai terasa berkurangnya ketaatan penduduk terhadap kekuasaannya. Seperti telah diketahui, untuk daerah Silindung, Raja Si Singamangaraja diwakili oleh si raja Naopat yang hingga awal abad ke-20 telah berlangsung selama sembilan keturunan. Raja Naopat ini bertugas menyampaikan pesan-pesan dari Raja Si Singamangaraja

baik mengenai urusan pemerintahan, adat maupun urusan keagamaan orang-orang Batak. Selama ini Raja Naopat ditaati rakyat, sama seperti ketaatan penduduk kepada Si Singamangaraja. Terbukti jika pada suatu daerah terjadi peperangan, dengan hadirnya si Raja Naopat maka peperangan segera berhenti. Jika ada orang yang sedang dipasung maka ia segera dibebaskan. Semua orang mendengar kata atau keputusan si Raja Naopat sama seperti mereka mendengar kata atau perintah Si Singamangaraja sendiri. Dengan datangnya Nommensen yang membawa agama baru, dengan janji pengetahuan dan kehidupan yang baru, Si Singamangaraja merasa perlu untuk memberi reaksi penolakan terhadap ajaran Nommensen yang membawa ajaran dan pemikiran baru kepada orang-orang Batak. Si Singamangaraja menolak ajaran Nommensen dan menyuruh ia ke luar dari Silindung, tapi Nommensen cukup cerdik dan gigih membujuk hati Si Singamangaraja dan raja-raja lainnya hingga ia berhasil memperoleh ijin berdiam di Silindung. Lancarnya pekerjaan zending menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda, untuk ikut mengambil keuntungan.⁵⁸⁾

Residen Boyle mendengar telah banyak raja Batak yang menjadi Kristen, tapi masih lebih banyak lagi yang tetap menentang dan mengganggu pekerjaan kaum zending. Ia melihat kesempatan untuk ikut campur, dengan alasan kemanusiaan untuk melindungi pekerjaan dan keselamatan zending yang mulai meluas ke daerah Toba. Di daerah Batak terutama di daerah Silindung di antara penduduk timbul dua macam kepentingan yang saling bertentangan di satu pihak terdapat kepentingan raja-raja Kristen yang ingin melihat perkembangan agama Kristen dan kemajuan penduduk, di lain pihak raja-raja Batak yang masih beragama asli yang mau mempertahankannya. Pihak yang pertama memerlukan bantuan dari pemerintah Belanda, pihak kedua mau mengusir kekuasaan kulit putih. Keadaan ini digunakan dengan baik oleh Belanda.

Pada tahun 1876 Si Singamangaraja XI meninggal dunia dan diganti oleh putranya Si Singamangaraja XII. Pada saat itulah pemerintah Hindia Belanda mau mengambil-alih daerah-daerah yang ada dalam kekuasaannya. Dengan alasan keselamatan para penginjil orang Eropa, di Tarutung diangkat seorang kontrolur yang akan mewakili residen Sibolga dalam mengawasi keamanan pekerjaan para zending, tentu saja dengan

disertai pasukan militernya. Tindakan ini menimbulkan kemarahan raja Si Singamangaraja XII. Pada suatu hari ia mendatangi onan-onan (pasar-pasar) di daerah Toba untuk mengadakan perundingan dengan raja-raja setempat untuk mengadakan protes terhadap tindakan Belanda tersebut. Sementara itu di huta Tinggi, yang merupakan pusat Parmalim, telah datang raja-raja dari Padang Bolak (daerah di selatan Silindung) untuk membantu Raja Si Singamangaraja melawan orang-orang Belanda.⁵⁹⁾ Sementara itu dari daerah Toba didengar berita bahwa telah datang 40 orang panglima perang dari Aceh untuk membantu Si Singamangaraja, juga tersebar desas-desus bahwa raja Stambul akan datang ke tanah Batak dan bergabung dengan Si Singamangaraja dan orang-orang Aceh tersebut untuk menghancurkan orang-orang Kristen. Sedangkan di Silindung tersiar kabar bahwa Raja Si Singamangaraja akan datang bersama orang-orang Aceh untuk membunuh orang-orang Eropa dan orang-orang Batak Kristen.⁶⁰⁾

Mendengar berita itu dari Sibolga, residen Boyle mengirim 50 pucuk senjata dan amunisi ke Tarutung untuk dibagi-bagikan pada keluarga-keluarga Eropa di sana. Sementara itu dari arah Singkel dikirim pasukan Belanda sebanyak 100 orang di bawah pimpinan Kapten Scheltens untuk mempertahankan Pearaja Tarutung. Nommensen menjadi khawatir melihat perkembangan yang buruk ini. Ia berusaha menjadi pendamai untuk mencegah pertumpahan darah. Ia menganjurkan pada Residen Boyle untuk mengadakan perundingan. Usul ini diterima sekedar untuk menyenangkan hati Nommensen yang jadi perantara dan dikirimlah surat pada Raja Si Singamangaraja. Pada mulanya Raja Si Singamangaraja bersedia menerima usul itu dan ia memilih Pintu Besi sebagai tempat perundingan dengan syarat residen hanya boleh datang dengan dua orang yang tidak bersenjata, dan Raja Si Singamangaraja akan mengundang raja-raja lain untuk menjadi saksi sesuai dengan adat Batak.⁶¹⁾

Perundingan akan dilaksanakan di atas Indahan na las,⁶²⁾ Tetapi residen Boyle tidak setuju dengan tempat dan syarat-syarat yang diberikan, ia bahkan menunjuk tempat perundingan yang mau didatanginya yaitu Bahalbatu, tapi ia juga mengirim pasukan bersenjata ke Bahalbatu untuk mencegat Raja Si Singamangaraja. Sebenarnya ia tidak ingin berunding, karena sudah ditetapkan bahwa raja-raja Batak

termasuk Si Singamangaraja harus tunduk pada pemerintah Hindia Belanda, karena itu kekerasan lawan kekerasan sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Tentu saja ia tidak menyangka bahwa perang yang direncanakannya itu akan berlangsung sampai 30 tahun lamanya. Daerah pertahanan Si Singamangaraja adalah Balige. Penyerangan pertama oleh Si Singamangaraja yang dilancarkan adalah terhadap Bahalbatu, yaitu setelah lebih dahulu mengirimkan tanda pernyataan peperangan di Lobu Siregar berupa pulas sejenis kentang yang panjang berbentuk manusia ditusuki tombak-tombak kecil dan sebuah kayu runcing yang memuat tiga helai surat ancaman. Pagi harinya Bahalbatu dikepung oleh lebih kurang 600 orang Batak yang memakai senjata api. Tetapi dengan segera dikirim sebanyak 200 orang bala bantuan dari Sibolga, sehingga Bahalbatu dapat direbut.⁶³⁾ Kemudian di Bahalbatu ditempatkan garnisun Belanda dan di Tarutung ada seorang kontrolur yang membawahi lebih kurang 300 kampung di Silindung.

Si Singamangaraja kemudian memusatkan kekuatan pasukannya di sekitar Bakkara. Sedang Belanda mencoba meluaskan kekuasaannya dari daerah Bahalbatu ke arah Gurgur Tampahan dengan tujuan merebut Bakkara. Tetapi di Meat mereka mengalami serangan orang Batak dan dipukul mundur. Pertempuran Meat ini cukup terkenal dan memberikan kejutan pada pemerintah Belanda yang menganggap remeh terhadap kekuatan pasukan rakyat Batak. Setelah mengusir pasukan Batak dari Bahalbatu, Belanda mengadakan pembakaran terhadap lima huta di Butar kemudian melanjutkan pengejarannya terhadap pasukan Si Singamangaraja ke daerah Toba. Daerah Bahalbatu ke Bakkara tidak jauh, tapi medannya cukup berat. Pasukan gerilya Batak sebaliknya menguasai medannya, sehingga dengan mudah mereka dapat mempermainkan pasukan Belanda yang bergerak dengan susah payah. Mereka datang menyerang dengan tiba-tiba dan menghilang Juga dengan tiba-tiba. Pasukan Belanda diserang berkali-kali dan mereka menderita kerugian dengan terbunuhnya dua tentaranya dan .banyak yang luka-luka terutama karena serangan batu-batu gunung yang dilempar dari atas bukit-bukit di mana pasukan Batak bersembunyi.⁶⁴⁾ Karena tidak banyak berhasil dalam peperangan, maka pasukan Belanda mencoba mendekati dan mempengaruhi rakyat dan membujuk mereka untuk tidak memberikan perlawanan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi huta mereka yang akan dihanguskan. Juga mereka menggunakan

pendeta-pendeta yang telah lebih dahulu dikenal rakyat, sehingga mereka dengan mudah dapat memasuki kota Balige dan membujuk rakyat untuk memperhatikan keselamatan huta dan sawahnya.⁶⁵⁾

Sementara itu di luar kota Balige, pasukan Belanda dengan kekuatan lebih kurang 300 serdadu telah didatangkan dari Sibolga.⁶⁶⁾ Dengan perhitungan keselamatan rakyat, maka Balige akhirnya menyerah, orang-orang Si Singamangaraja sudah lebih dahulu menyingkir untuk menyusun kembali taktik-taktik peperangan, karena justru dengan jatuhnya Mige peperangan baru saja dimulai. Balige kemudian Qadikan basis pertahanan pasukan Belanda di daerah. Toba, yang direncanakan untuk mengadakan penaklukan daerah demi daerah dan di Bahalbatu ditempatkan satu garnisun pasukan gerak cepat.

Sasaran utama adalah pusat pemerintahan Si Singa mangaraja di Bakkara, tapi untuk sementara sasaran tersebut terpaksa harus dikesampingkan, untuk penaklukan daerah sekitar Bakkara yang terang-terangan memihak pada Si Singamangaraja. Di samping itu persiapan untuk penyerangan langsung ke Bakkara dirasa belum memadai, masih diperlukan persiapan persenjataan yang lebih terperinci, juga medan pertempuran yang dihadapi lebih memberi keuntungan pada pasukan Batak meskipun persenjataan mereka lebih sederhana. Setiap pertempuran yang dihadapi hampir selalu mendapat perlawanan yang hebat dari rakyat, sehingga sebagai hukuman hampir setiap huta yang ditaklukkan selalu dibakar habis. Penaklukan dari Balige ke arah Bakkara dilakukan dengan cara satu per satu huta yang dilewati ditaklukkan dan dilumpuhkan lebih dahulu.

Cara ini di samping makan banyak biaya dan jiwa manusia, juga makan waktu lama, sehingga jarak Balige ke Bakkara yang dekat itu memerlukan waktu selama lima tahun. Karena baru pada tahun 1883 Bakkara cepat dicapai dan dihancurkan.⁶⁷⁾ Pada tahun 1878 Letnan Kolonel T.T. Engel datang ke Tanah Batak untuk mencoba menaklukkan Si Singamangaraja dan rakyat Batak yang membandel. Untuk membantu pekerjaan Engel dari Padang telah dikirimkan pasukan-pasukan bantuan, yang maksudnya untuk menyerang Butar yang telah sempat direbut kembali oleh pasukan Ratak. Selama hampir satu tahun Letnan Kolonel Engel mempelajari keadaan dan kemampuan Raja Si Singamangaraja dan keadaan medan pertempuran. Ia melihat kenyataan bahwa melawan

Si Singamangaraja adalah sangat berat, terutama karena sikap mental penduduk yang menghormati rajanya menyerupai penghormatan pada dewa. Ia juga memperhatikan laporan hadirnya beberapa orang Aceh yang membantu Si Singamangaraja melawan pasukan Belanda.

Menurut berita pasukan Aceh yang terdiri dari 40 orang itu dipimpin oleh Panglima Teuku Harun atas persetujuan Panglima-panglima mukim Aceh yang pernah membuat Perjanjian kerjasama dengan Si Singamangaraja.⁶⁸⁾ Kehadiran orang Aceh ini sempat menimbulkan perang urat syaraf yang merusak mental serdadu-serdadu Belanda yang menyangka bahwa tentara Belanda sudah kalah di Aceh, sehingga orang-orang Aceh dapat datang untuk berperang ke Tanah Batak.

Pada tahun 1879 Engel memulai ekspedisinya memerangi Si Singamangaraja dan raja-raja Batak lainnya. Tujuan pertama adalah merebut Sipoholon. Setelah daerah ini dapat direbut, dibentuklah pemerintahan sipil Hindia Belanda yang dirasakan telah perlu ada untuk mengesahkan adanya kekuasaan militer Belanda yang telah lebih dahulu hadir di tanah Batak. Dari Sipoholon dilancarkan serangan-serangan kedaerah-daerah lain dengan tambahan pasukan dari Sibolga, Padang maupun langsung dari Batavia. Pasukan Belanda dari Sibolga yang menuju Sipoholon, di bawah pimpinan Frackers, sambil berjalan menuju tujuan sekalian mengadakan serangan-serangan terhadap perkampungan penduduk yang dilaluinya.

Pasukan ini merupakan pasukan berat yang menyertai meriam dan mortir-mortir ukuran 12 cm dalam persenjataannya. Meskipun demikian di Aek Nadua pasukan ini dapat dikalahkan oleh pasukan Panglima si Hululalang. Kemenangan pasukan Batak di Aek Nadua, membangkitkan kembali semangat juang orang Batak. Selama tahun-tahun berikutnya pasukan Belanda masih sering mengalami kekalahan, antara lain pada tanggal 22 Januari 1880 di daerah Pakpak pasukan di bawah pimpinan Halwijn dapat dikalahkan,⁶⁹⁾ Kemudian sekali lagi pasukan ini juga diobrak-abrik oleh pasukan rakyat di Sinapah. Demikian juga nasib tentara Belanda di si Alas. Untuk sementara itu militer Belanda mencoba merebut Laguboti yang ada di bawah pengawasan Partahan Bosi Hutapea. Usaha ini ternyata belum berhasil dimenangkan. Sedangkan di Lumban Julu terjadi pertempuran antara militer Belanda dengan pasukan rakyat Batak dipimpin Panglima Guru Sumillan⁷⁰⁾ yang berhasil

menghalau pasukan Belanda. Baru setelah datang bantuan sebanyak 150 tentara dari Sibolga dipimpin oleh Kapten La Parra; yang membumihanguskan seluruh perkampungan, Lumban Julu dapat dikalahkan dan Guru Sumillang tewas.

Tetapi pada tahun 1882, beberapa tempat yang telah lebih dahulu direbut oleh pasukan Belanda, berkali-kali mendapat serangan dari pasukan Batak, antara lain kampung Lobu Siregar dan Butar. Sebagai akibat serangan pasukan Batak ini, maka kampung-kampung di sekitar ke dua tempat tersebut termasuk sawah ladang dan lumbung-lumbung, padi dimusnahkan oleh tentara Belanda. Keyakinan pasukan Batak untuk mengadakan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang jauh lebih lengkap persenjataan mereka, mungkin banyak diilhami oleh berita-berita kemenangan pasukan-pasukan Aceh di utara yang berkali-kali mengalahkan pasukan-pasukan Belanda. Mungkin juga merupakan taktik Si Singamangaraja untuk membagi perhatian Belanda supaya tidak semua kekuatan tentaranya dipusatkan di Aceh. Karena jika Aceh dapat ditaklukkan, maka pemusatan kekuatan pasukan dan persenjataan Belanda dapat diarahkan ke Tanah Batak.

Pada tahun 1883, Pemerintah Sumatra Barat mengeluarkan beslit No. 21 tanggal 16 Januari 1883,⁷¹⁾ yang berisi dimasukkannya beberapa daerah di Toba dan Pemerintah langsung Gubernur Sumatra Barat. Alasan pemerintah Hindia Belanda memasukkan daerah-daerah tersebut dalam kekuasaannya, adalah untuk menjamin keamanan dan ketertibari; dan terutama untuk memelihara kewibawaan dan martabat pemerintah Hindia Belanda dan juga untuk langkah memasukkan daerah-daerah lain yang masih merdeka ke bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Tindakan pemerintah Belanda di Sumatra Barat itu menimbulkan kemarahan Si Singamangaraja, karena tindakan itu merupakan pengulangan kelicikan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1876 terhadap daerah Silindung yang menyebabkan terjadinya peperangan pada tahun 1877.

Si Singamangaraja kemudian berkeliling mendatangi onan-onan dan kampung-kampung, sehingga tersiar berita Si Singamangaraja ada di mana-mana, menanyakan kesetiaan rakyat kepadanya. Rakyat berkumpul dan berlatih perang. Si Singamangaraja berhasil mengobarkan kembali semangat perlawanan orang-orang Toba.⁷²⁾ Pada tanggal 18

Mei 1883, mata-mata Belanda mengabarkan bahwa Si Singamangaraja dilihat ada sekitar Oeloean⁷³⁾ yang terletak tidak berapa jauh dari daerah Toba yang telah dirampas Belanda. Situasi pada saat itu cukup hangat bagi orang-orang Belanda yang berada di daerah Toba, seperti pendeta Bonn yang tinggal di Muara dan pendeta pilgram yang bekerja di Balige.

Pendeta Bonn yang mengabarkan bahwa ia telah melihat pasukan-pasukan Batak yang datang dari arah Oeloean melewati muara menuju ke Bakkara, sebanyak 40 solu godang⁷⁴⁾ (perahu besar panjang 25 m x lebar 2 m x tinggi 1 m) yang tiap-tiap perahunya dapat memuat 35 orang yang lengkap bersenjata baik senjata api, tombak maupun pedang. Kontrolur Balige menceritakan bahwa di Bakkara, Si Singamangaraja mengadakan pesta pameleon atau pemujian pada arwah nenek moyang dan Debata Mulajadi na Bolon yang merupakan awal rencana peperangan yang dihadiri oleh raja-raja Batak pengikut Si Singamangaraja.

Keributan di daerah Toba mulai meluas, bahkan akibat bergeraknya Si Singamangaraja terasa juga di Silindung, karena pada tanggal 3 Juli 1883 gereja di Sipoholon yang dipimpin oleh pendeta Mohri terbakar, kemudian 20 Juli 1883 "Kantor Rapat" di Tarutung juga terbakar dan tanggal 21 Agustus 1883 benteng kompeni di Sipoholon mendapat giliran. Menurut berita tindakan-tindakan ini dilakukan oleh Abang Si Singamangaraja bernama Parlopuk bersama lebih kurang 25 orang pengiringnya yang selama ini dikabarkan berada di sekitar daerah Silindung mengancam orang-orang Batak yang sudah masuk agama Kristen.

Kadaan sudah semakin panas, hingga ada alasan kontrolur Balige untuk minta bantuan ke Sibolga untuk mengirimkan pasukan ke Toba. Tanggal 31 Mei 1883⁷⁵⁾ Letnan J.G. Spandow berangkat ke Laguboti dengan pasukan yang bersenjata 50 bayonet dan peluru yang cukup untuk menjaga kemungkinan keributan yang dapat timbul di antara penduduk daerah tersebut yang masih taat pada Si Singamangaraja salah seorang yang terkenal adalah Raja Deang. Pasukan ini untuk sementara tidak berbuat banyak karena mereka masih menunggu bantuan.

Pertengahan Juni 1883 datang lagi 30 orang tapi belum cukup

untuk mengadakan gerakan, karena Balige masih kekurangan pengawalan. Sementara itu Si Singamangaraja mulai mengadakan serangan-serangan di Lintong ni Huta, Muara dan kemudian 18 Juni 1883 ke Peranginan. Pos-pos militer Belanda dan bangunan gereja dan sekolah dihancurkan. Sementara pertahanan sekitar Laguboti dan Balige terdapat sekitar 200 pasukan, mereka masih menunggu kedatangan Kapten Genet dari Padang sidempuan. Si Singamangaraja sudah mulai meluaskan serangannya dan sudah berada di sekitar Tangga Batu dalam rencana penyerangan ke Balige. Sayangnya dalam rencana penyerbuan ke Balige ini Si Singamangaraja terlalu banyak tertahan di jalan, karena penghormatan rakyat yang begitu besar padanya hingga tiap kali ia memasuki sebuah kota, penduduk segera mengadakan pesta penyambutan. Pesta penyambutan berarti matinya seekor kerbau, pesta makan-makan, manotor dan minum tuak.

Di sinilah letak keterlambatan penyerangan ke Balige, karena tiap orang ingin menghormati rajanya dan merasa mendapat berkah dapat mempersembahkan pelean yang dipimpin langsung oleh Si Singamangaraja. Pada tanggal 1 Juni 1883 telah terjadi bentrok senjata antara pasukan Si Singamangaraja dengan Detasemen pimpinan Letnan II Spandow yang berhasil mengusir pasukan Si Singamangaraja kembali ke arah Bakkara. Kegagalan Si Singamangaraja kali ini adalah karena pasukan Si Singamangaraja yang datang dari darat telah lebih dahulu dihadap oleh pasukan Belanda di Huta Pardede, sehingga kedatangan kurang lebih 1200 orang dari arah danau dengan sebuah armada besar terdiri dari 40 perahu (solu godang) masing-masing dapat memuat lebih kurang 30 orang tidak ada gunanya. Bahkan korban banyak yang jatuh karena pantai tempat pendaratan perahu-perahu tersebut cukup terbuka sedangkan pasukan di darat yang seharusnya melindungi tidak membuat reaksi setelah dilumpuhkan.

Mengapa pasukan dari darat dapat dilumpuhkan, mungkin karena bocornya rahasia rencana penyerangan, yang direncanakan dalam pesta-pesta pemujaan, yang dikunjungi oleh begitu banyak orang, sehingga mudah sekali bagi orang-orang Spandow untuk menyusup. Kapten Genet dari Padang sidempuan tiba di Balige tanggal 2 Juli 1883 disertai 30 anggota pasukan berbayonet yang dipimpin oleh seorang sersan Eropa. Mereka bergabung dengan Detasemen Spandow di

Lagunoti.

Dari Padang juga telah datang pasukan yang dipimpin oleh Kapten F.J. Haver Droeze, kepala staf tentara daerah Sumatra Barat disertai oleh Letnan I J.H. Nit, Letnan I G.E. Rayer, Letnan II Sonneveldt dan Letnan II Schaper yang membawahi 150 orang serdadu dari Kompi ke I dan ke III Batalion ke 17 infantri pimpinan Letnan I van der Broek. Mereka dilengkapi oleh 12 serdadu artileri dengan perlengkapan tiga mortir/meriam dengan tiga orang tenaga administrasi, tujuh tenaga medis dan 350 orang-orang kettingangers (orang tahanan yang dirantai) yang bertugas membawa perlengkapan seluruh pasukan.⁷⁶⁾

Pimpinan ekspedisi di tahun 1883 adalah Kapten Haver Droeze, sedang pimpinan pelaksana adalah Kapten Genet, perlengkapan pasukan, di samping tiga buah mortir buatan Inggris ukuran 12 cm setiap anggota pasukan membawa 50 peluru dengan cadangan amunisi sebanyak hampir 10.000 peluru. Sedangkan artileri dilengkapi dengan 96 granat tangan dan 20 lichtkogels. Untuk bahan makanan pasukan juga sudah disiapkan hewan-hewan hidup yang akan dikirim dari Silindung ditambah satu peti jenever. Belum cukup dengan jumlah personil pasukan, maka dari Sibolga dikirimkan tambahan 100 orang tahanan untuk membantu rencana ekspedisi itu. Perlengkapan yang teliti ini diadakan karena mereka mendapat informasi dari Spandow bahwa pasukan Batak telah dapat membuat senjata api sendiri yang bernama bodil pamurhas, yang meskipun bentuknya masih sangat sederhana dan jarak tembaknya tidak jauh, tetapi arah sasarannya cukup baik dan mengena.

Tanggal 7 Juli 1883 Haver Droeze tiba di Sipoholon dan berunding dengan kapten Genet yang datang dari Balige untuk menerima pimpinan pasukan. Tanggal 10 Juli 1883 kedua orang itu pergi ke Balige untuk mengadakan permusyawaratan dengan residen Tapanuli. Dalam perundingan itu diputuskan untuk meminta surat kuasa dari Gubernur Sumatra Barat di Padang untuk menghukum daerah-daerah Toba yang selama ini membantu Si Singamangaraja, walaupun sebenarnya daerah-daerah tersebut masih berada di luar kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Sambil menunggu surat kuasa tersebut, maka persiapan-persiapan segera dilakukan, benteng Laguboti segera diperkuat sedangkan pimpinan benteng Sipoholon diserahkan kepada Letnan II

Sonneveldt dan pasukan utania segera diberangkatkan ke Laguboti. Jumlah kekuatan pasukan Belanda di Toba masih ditambah lagi dengan perwira rendah Eropa, 15 orang juru tembak dengan 75 orang serdadu dan 79 serdadu dari Kompi ke III dan seorang perwira kesehatan. Jalan dari Balige ke Laguboti sejauh 5 KM telah diperbaiki oleh penduduk. Tanggal 18 Juli 1883 seluruh kekuatan telah tiba di Laguboti. Tanggal 23 Juli 1883 tiba surat kuasa dari Gubernur,⁷⁷⁾ Residen segera membuat surat edaran kepada raja-raja dan kepala-kepala Huta, untuk menyerahkan orang-orang yang telah membunuh dua orang Batak yang jadi pegawai Belanda.⁷⁸⁾ Jika mereka tidak menyerahkan orang yang bersalah maka mereka harus membayar seribu dolar, sebagai ganti rugi. Kalau uang itu juga tidak diserahkan maka kampung-kampung akan dibakar habis. Ada beberapa orang diincar di daerah sekitar Laguboti/Oeloean yang diketahui selalu membantu Raja Si Singamangaraja, antara lain: Ompu Soantugin, Raja Pangarebar dari huta Datu Hari, Ompu Juara, Ompu Tinggi dan beberapa orang lagi.⁷⁹⁾

Tanggal 29 Juli 1883 ditentukan sebagai hari bergeraknya pasukan, bila raja-raja dan kepala-kepala huta tidak memberi jawaban atas ultimatum yang telah dikirimkan pada tanggal 28 Juli 1883.⁸⁰⁾ Formasi lengkap pasukan yang mendapat tugas tempur terdiri atas pasukan infantri dari batalyon ke 17 terdiri dari Kompi I dan III, pasukan Artilleri dengan perlengkapan tiga mortir tipe British Coehoorn 12 cm pimpinan Letnan Van der Broek, juga dengan perlengkapan 28 granat dan 4 lichtkogel, dua orang dari zen, empat orang pasukan seluruhnya adalah enam perwira, 145 prajurit ditambah 260 orang tahanan yang bertugas membawa beban berat dan perlengkapan lainnya. Pimpinan pelaksana dipegang Kapten Genet dan tujuan utama adalah Huta Ronggabosi, Tiang dan Saon Angin. Penyerangan ke Huta Ronggabosi dipegang oleh Kapten Hayer Droeze. Granat yang dipakai dalam penyerangan ini ada tujuh buah, tapi hanya tiga yang jatuh dan meledak di tengah huta, satu tidak meledak dan tiga lainnya jatuh dan meledak di luar huta. Pasukan artilleri dibayangi oleh pasukan cadangan pimpinan Letnan Nix. Huta ini segera dapat dikuasai karena persenjataan yang tidak seimbang, penduduk segera melarikan diri ke hutan, tapi mereka segera dihujani dengan tembakan-tembakan, tidak peduli apakah mereka itu anggota pasukan Batak, anak-anak, wanita atau orang-orang tua. Ketika pasukan Kapten Hayer Droeze memasuki huta, ternyata

huta telah kosong kecuali dua orang Batak, yaitu kepala huta dan seorang panglimanya yang tetap menentang orang-orang Belanda. Keduanya dengan mudah dibunuh. Huta segera dibakar oleh orang-orang tahanan yang memang mendapat tugas demikian. Penyerangan diteruskan ke Huta Anggoris, setelah lebih dahulu dilempari granat, juga huta ini dengan mudah dikuasai. Kemudian Huta Tiang dapat giliran, tapi dari Tiang tidak banyak perlawanan, karena sudah lebih dahulu dikosongkan. Tapi Huta Saon Angin memberi perlawanan yang gigih. Ketika mereka mendekati Huta tersebut, tembakan-tembakan dari arah huta sudah lebih dahulu dilancarkan, sehingga dua serdadu tewas dan enam luka-luka berat. Posisi Huta Saon Angin tidak menguntungkan Pasukan Belanda, karena daerahnya terbuka dan dipenuhi ranjau-ranjau. Pasukan Artelleri terpaksa menukar posisinya untuk menghindarkan kemungkinan mengenai kawan sendiri. Sejumlah 12 granat yang digunakan hanya tujuh buah yang meledak, dan hanya tiga yang mengenai sasaran. Pasukan harus mengundurkan diri untuk mengatur siasat baru. Setelah itu dimulai lagi penyerangan yang tetap mendapat perlawanan yang sengit, dipimpin sendiri oleh Ompu Saon Angin dibantu putra-putranya. Dari tembakan-tembakan dari Huta Saon Angin, ternyata senjata dan persediaan pelurunya cukup banyak, sehingga Kapten Genet yang memimpin penyerangan ke huta ini merasa perlu untuk minta bantuan pasukan cadangan yang masih tertinggal di Simanangking Laguboti, yaitu Detasemen Spandow yang berkekuatan 25 pasukan berbayonet di bawah seorang sersan Melayu (Inlander Sergeant) yang berkewajiban untuk mengawasi huta tersebut dari serangan orang-orang Batak. Pasukan ini kemudian turut mengepung huta Saon Angin dari arah selatan. Untuk mengatasi ranjau-ranjau, Kapten Genet harus mengorbankan orang-orang tahanan yang harus dijadikan umpan ranjau supaya pasukannya dapat maju. Korban orang-orang hukuman cukup banyak, tapi yang selamat segera melemparkan obor-obor bernyalanya ke atap rumah Batak, sehingga huta yang kecil itu terbakar seluruhnya. Ompu Saon Angin terpaksa keluar dari rumahnya yang terbakar, ia kemudian mati terbunuh dalam mempertahankan hutanya.

Rakyat yang mencari perlindungan di hutan, sekali lagi menjadi korban peluru Belanda dan yang lepas segera dikejar oleh Detasemen Spandow. Untunglah datang sepasukan tentara berkuda dari arah huta

Juara dan Sigumpar yang menghalang-halangi pembantaian itu sehingga banyak rakyat diselamatkan. Kemudian pasukan berkuda itu rnengundurkan diri ke dalam hutan belukar. Sementara Detasemen Spandow membantu penyerangan di Saon Angin pasukan Batak pimpinan ompu Tinggi menyerang Huta Simanangking.

Jika Detasemen Spandow terlambat lagi, maka pasukan Belanda yang ditinggalkan di sana dapat dihancurkan. Pengejaran terhadap Ompu Tinggi segera dimulai dengan mendatangi huta Tinggi⁸¹⁾ yang terdiri dari empat kampung. Hanya tiga huta yang dipertahankan, yaitu Huta Handang, Huta Tinggi dan Huta Timbang. Ketiga huta ini melancarkan tembakan-tembakan terhadap pasukan Belanda yang mendatangi, sementara jebakan-jebakan maut banyak menghadang pasukan-pasukan Belanda. Tetapi jarak tembak bodil pamurhas yang tidak sejauh karaben Belanda membuat pasukan Belanda akhirnya dapat juga mencapai tembok huta. Menyadari bahwa kekuatan lawan sangat kuat segera orang-orang Batak mengundurkan diri dari Huta Tinggi dan menghilang di hutan, termasuk Ompu Tinggi. Ekspedisi hari pertama di Laguboti dianggap selesai dengan hasil yang memuaskan, meskipun penggunaan persenjataan cukup banyak, amunisi sebanyak 7600 buah, dengan 28 granat, sedang pertempuran berlangsung selama 12 jam dari jam 5.00 sampai jam 17.00 petang kampung-kampung sekitar Laguboti telah hancur.

Tanggal 30 Juli 1883 rencana untuk menghukum huta-huta lainnya yang tidak mau membayar denda akan dilanjutkan, sedang jumlah denda dinaikkan dua kali lipat, kenaikan ini berdasarkan kerugian Belanda yang banyak akibat perlawanan orang-orang Batak. Setelah mendengar tentang tindakan Belanda terhadap huta dan rakyatnya banyak raja dan kepala huta datang menghadap Residen untuk membayar atau berjanji untuk membayar denda tersebut, kecuali Ompu Tinggi dan Raja Pangarebar dari Huta Datu Hari.

Sementara itu raja-raja dan kepala-kepala huta yang membayar pajak mulai mengumpulkan uang dan harta bendanya untuk membayar denda. Dapat dikatakan bahwa pasukan dan pemerintah Belanda telah mengadakan perampokan dan penodongan terhadap penduduk, karena meskipun hutanya tidak dibakar dan dihancurkan, tetapi semua harta benda rakyat yang hidup dalam kebudayaan agraris yang masih

sederhana itu dikuras habis-habisan.

Penyerangan terhadap Huta Tinggi dan Datu Hari, sudah mulai direncanakan, tetapi sebelum terlaksana telah terjadi suatu peristiwa di mana lima orang pasukan orang-orang hukuman yang telah dibebaskan ditemukan mati di Sigumpar, karena mengganggu wanita-wanita Batak. Karena ketakutan akan pembalasan pasukan Belanda, kepala-kepala huta di Sigumpar datang minta maaf dan bayar denda, bahkan mau menanda-tangani pengakuan akan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dengan upacara adat. Tindakan mereka menguntungkan Belanda dan membuat Raja Ompu Tinggi kehilangan sekutu, sehingga ia menyusul datang menghadap residen. Musuh yang dihadapi Belanda makin berkurang. Tinggallah Huta Datu Hari yang masih melawan. Seorang dari sekutu Raja Pangarebar dari Datu Hari bernama Ompu Juara juga menjadi ragu-ragu untuk berperang.

Ia kemudian menyerahkan diri kepada Belanda dan memberi informasi lengkap tentang pertahanan benteng Datu Hari. Huta Datu Hari merupakan huta yang dikelilingi oleh tiga tembok gunung dan dua parit selebar dua meter yang penuh air dan lumpur. Huta tersebut terletak di tengah persawahan yang telah dipenuhi ranjau. Hanya tersisa 16 orang hulubalang dalam huta yang dipimpin oleh Si Pangarebar sendiri.

Dengan formasi tentara yang sama pada tanggal 2 Agustus 1883 dimulai penyerangan terhadap Huta Datu Hari. Ompu Juara kemudian menggabungkan diri dan menjadi penunjuk jalan. Penyerangan dimulai jam 6.00. Pasukan artileri dan seregu orang hukuman dengan dukungan Detasemen Spandow menduduki bagian timur laut Huta Juara. Pasukan Belanda bergerak maju sampai 25 langkah dari huta. Baru mereka mengatur posisi penyerangan, karena untuk lebih maju lagi sangat sulit karena adanya lumpur dan rawa-rawa yang mengelilingi huta tersebut. Meskipun perbandingan persenjataan sangat berbeda, tetapi tombak dan peluru-peluru bodil pamurhas ternyata dapat menjatuhkan beberapa orang Belanda sebelum pasukan artilleri dengan mortir dan granatnya mulai beraksi, bahkan Kapten Genet juga luka, sehingga harus dibawa keBalige untuk dirawat di rumah pendeta Pilgram. Huta Datu Hari dapat direbut dengan menghabiskan 24 granat dan 3850 peluru. Tetapi daerah-daerah Toba lainnya masih belum takluk semua terlebih lagi

Bakkara, sedangkan daerah itulah tujuan utama. Karena Kapten Genet luka, maka pimpinan ekspedisi dipegang oleh Kapten Haver Droeze. Ultimatum pada daerah-daerah tersebut telah dikirim. Bantuan dari Sipoholon dinantikan terutama kiriman 15.000 peluru. Di Tanggabatu pasukan bergabung dengan pasukan bantuan di Sipoholon. Di Paranginan pasukan Haver Droeze telah dinantikan oleh kepala-kepala huta dari Muara dan Nagasaribu yang lebih suka berdamai dari pada dihancurkan hutanya. Sementara itu didapat kabar bahwa Si Singamangaraja ada di Bakkara⁸²⁾ dan bermaksud pergi ke Sigumpar untuk mengadakan persekutuan dengan raja-raja di Laguboti yang telah masuk hutan. Kapten Haver Droeze ingin mencegat jalan Si Singamangaraja, baik lewat danau maupun lewat darat. Di Perairan Bakkara ia mempercayai Ompu Raja Huksa dari pulau Pardopur, sahabat Nommensen dan pendeta-pendeta Jerman lainnya, sedangkan di daratan ia mengharapkan bantuan orang-orang huta Ginjang yang akan menutup jalan dari Bakkara menuju Huta Paung dan Dolok Sanggul. Tetapi rencana yang rapi ini tidak menghasilkan apa-apa, karena ternyata Si Singamangaraja sudah lebih dahulu tiba di Laguboti.

Tanggal 11 Agustus 1883 diadakan pengintaian terhadap Bakkara. Kampung tempat tinggal Si Singamangaraja terdiri dari sejumlah rumah Batak yang pusatnya terletak pada Ruma parsantian (rumah tempat bersemedi dan berdoa) di samping empat huta lainnya yang merupakan tempat kediaman keturunan si Raja Oloan. Tanggal 12 Agustus 1883 penyerangan direncanakan akan dimulai. Segala persiapan untuk menghadapi benteng Bakkara yang tinggi dan kokoh dan dibuat dari batu gunung sudah disiapkan. Tetapi malam menjelang hari penyerangan tersebut pasukan Belanda telah lebih dahulu diserang oleh orang-orang Batak, sehingga terjadi pertempuran selama lebih kurang 1½ jam, setelah itu pasukan Batak tersebut segera menghilang.

Pagi tanggal 12 Agustus 1883 jam 6.00⁸³⁾, serangan terhadap Bakkara dilancarkan, dengan menghabiskan 11 granat dan 4300 peluru. Bakkara dapat dihancurkan. Perlawanan rakyat tidak dapat menahan majunya pasukan Belanda karena persenjataan mereka yang tidak memadai. Perkampungan dapat dikatakan telah kosong, karena penduduk telah lebih dahulu menyingkir. Raja Si Singamangaraja juga tidak dapat ditemukan, ia telah memerintahkan pasukannya untuk

mengundurkan diri, karena ia menganggap pada saat itu tidak mungkin lagi mengadakan perang frontal.

Sementara itu di Sitorang, raja si Torat seorang tangan kanan Si Singamangaraja bertekad melawan Belanda. Ia telah berusaha mempersatukan daerah-daerah di Sitorang, Oeluan, Sigumpar, dan Laguboti untuk melawan Belanda. Pada tanggal 7 dan 8 Agustus 1883 pasukannya telah menyerang huta Simanangking markas Detasemen Spandow. Meskipun serangan itu tidak menghasilkan apa-apa, tetapi cukup mengejutkan pasukan Belanda. Setelah Bakkara, maka Sitorang segera mendapat giliran. Persiapan penyerangan sedang dilakukan, ketika Sorbut Tampubolon dan 12 orang kawannya membakar benteng di Sipoholon pada tanggal 21 Agustus 1883. Serangan yang insidental itu ternyata sempat juga mengacaukan pasukan Belanda yang mendapat serangan di belakang garis pertahanannya.

Sementara pengejaran dilakukan, Kapten Haver Droeze mempelajari taktik dan senjata-senjata orang Batak. Berkali-kali dicobanya menggunakan bodil pamurhas yang merupakan bedil bermulut lebar sehingga daya lontarnya tidak cukup jauh dan tajam. Senjata itu hanya baik jika digunakan dalam jarak dekat. Ia juga mempelajari cara yang sebaiknya untuk menembus benteng orang Batak yang berlapis dan terbuat dari batu gunung itu.

Dari Bakkara, pasukan kembali ke Simanangking melalui Lintong ni huta dan Tanggabatu. Di Simanangking telah menunggu empat mortir dan sejumlah alat peledak yang direncanakan akan digunakan di Sitorang. Sekali lagi orang-orang dari Sitorang menyerang pasukan yang sedang bersiap-siap merencanakan penyerangan ke tempatnya. Esoknya ditemukan tanda tantangan berperang dari Raja Si Jorat dan Raja Onggong.

Tanggal 27 Agustus 1-883 direncanakan untuk mulai ekspedisi dengan formasi Kompi I Batalyon ke 17, terdiri dari pasukan infantri diperkuat pasukan artelleri dan 100 orang hukuman, 2/3 dari Kompi III, lengkap dengan tenaga kesehatan, zeni dengan 14 orang hukuman, bagian logistik, disusul dengan sisa Kompi III yang merupakan pasukan belakang. Pasukan artelleri membawa enam mortir, 180 granat dan delapan lichtkogels serta 20.000 peluru. Seluruh rombongan ditambah pasukan orang hukuman mendekati 1000 orang.⁸⁴⁾

Perjalanan ke Sitorang makan waktu empat jam melewati medan yang sulit. Di Pintu Batu, beberapa kepala huta melaporkan bahwa mereka telah diserang oleh pasukan dari Sitorang karena tidak bersedia membantu. Pasukan Belanda juga dicegat oleh kurang lebih 80 orang pasukan Batak, tetapi kemudian pasukan tersebut dapat dipukul mundur. Di huta Silaen tidak ada perlawanan, tetapi ketika memasuki daerah Sitorang, segera terlihat perlawanan dari pihak orang Batak. Dari kejauhan 300 - 400 meter, dilemparkan granat-granat, sedang kekuatan senjata Batak hanya dapat mencapai 30 meter. Penyerangan frontal segera disiapkan dengan cara mengepung huta-huta tersebut, satu per satu huta Boksa dan huta Paralo Angin diduduki, dan pada jam 15.45 huta-huta sekitar Paralo Angin sudah dapat diduduki dengan korban orang-orang Batak yang tidak bersedia menyerah. Jam 17.00 dimulai penyerangan ke huta Si Joras dengan taktik pemasangan dinamit pada tembok huta.

Karena khawatir akan ledakan dinamit yang sudah dikenalnya, maka rakyat segera meninggalkan hutanya. sehingga pasukan dapat dengan mudah memasuki huta dan menangkap Si Joras. Ia kemudian melarikan dirinya pada tahun 1890 dan kembali mengadakan perlawanan bersama-sama Si Singamangaraja. Meskipun penduduk tidak mengadakan perlawanan langsung, tetapi dalam pertempuran ini telah dihabiskan 12 granat dan 1950 peluru. Ekspedisi dilanjutkan ke daerah Palipi dan Batu Moror, tetapi tidak ditemukan perlawanan yang berarti, hanya medan yang berat saja yang merupakan tantangan untuk maju. Residen Boyle jatuh sakit dan harus dibawa kembali ke huta Si Jorat. Ketika tiba di Rea-Rea, raja huta di sana tidak bersedia menyerah walaupun persenjataannya kurang sekali. Ia tinggal mempertahankan hutanya yang sudah ditinggalkan seluruh penduduk.

Menurut perjanjian tanggal 2 September 1883, seluruh denda yang dijanjikan akan dipenuhi penduduk akan dibayar. Tetapi rupanya terjadi kesulitan dalam pelunasan tersebut. Sebagai akibat pelanggaran janji, maka tanggal 3 September 1883 kampung-kampung yang melanggar janji dihancurkan dan dibakar. Daerah Sitorang sudah ditaklukkan dan diratakan, banyak raja melaporkan diri meskipun hal itu tidak berarti mereka benar takluk.

Beberapa bulan keadaan tenang. Tetapi tahun 1884 mulailah perlawanan

yang dilakukan secara gerilya di Tanggabatu. Gubernur Sumatra Barat memerlukan datang untuk ikut dalam penyerbuan dan penghancuran terhadap Tanggabatu dengan jumlah pasukan yang sangat besar. Tahun 1886⁸⁵⁾ kembali Sorbut Tampubolon dan ke 12 orang pengikutnya berkeliling di Silindung dan Humbang. Ia menyusup ke dalam daerah kekuasaan Belanda dan membakar tangsi militer dan rumah pendeta Mohri di Tarutung, Godung di Bahalbatu dan Lobu Siregar.

Tahun 1887, orang-orang Aceh datang lagi membantu Si Singamangaraja.⁸⁶⁾ Mereka menyerang Lintong ni Huta, beberapa serdadu tewas, tetapi pasukan penyerang segera mengundurkan diri ketika melihat datangnya Belanda. Dalam tahun itu juga Si Singamangaraja dan pasukannya telah menyerang Huta raja, Simangaroncong, Huta Paung, Parsingguran dan Pollung. Tindakan ini membuat dirasa perlunya didatangkan pasukan bantuan dari Padang dan Batavia dan pembakaran huta-huta mulai lagi, karena meskipun raja-raja banyak yang melapor tetapi bantuan terhadap Si Singamangaraja dan pasukannya tetap saja mengalir. Tahun 1889 pasukan Belanda masuk daerah Lintong (Dairi) daerah kekuasaan Raja Ompu Babiati marga Situmorang, Si Singamangaraja sekeluarga dan para pengikutnya sudah sejak 1885 berdiri di Dairi. Ia seorang Batak yang terkenal sebagai panglima perang yang pandai menjebak pasukan Belanda dan ia selalu bersedia membantu Si Singamangaraja. Gangguan pasukan Si Singamangaraja dilancarkan terhadap Butar, sehingga perlu didatangkan pasukan sebanyak 200 orang dan beratus-ratus orang hukuman dan kuli-kuli. Pertempuran berlangsung dari tanggal 26 Agustus 1889 sampai tanggal 5 September 1889 di daerah Dolok Sanggul, Sait ni Huta, Sipitu, Huta Pareng, Pollung dan Si Manullang.⁸⁷⁾ Gubernur di Padang mengirim surat mengajak berdamai, tetapi surat tersebut dikirim kembali tanpa dibuka. Tahun-tahun berikutnya secara silih berganti terjadi kontak senjata di berbagai daerah. Pendekar Ampardopung dan Sampurna sering terlibat dalam pertempuran-pertempuran tersebut. Ampardopung dapat ditangkap dan digantung di Sibolga. Sedangkan di Silaen ditangkap Guru Somalaing dan dibuang ke Banyuwangi Jawa Timur. Guru Somalaing adalah pengikut raja Si Singamangaraja dan pendiri aliran agama Parmalin yang memuja Si Singamangaraja⁸⁸⁾. Kekuatan Belanda mulai kokoh dan terorganisasi dengan baik. Makin banyak daerah yang masuk dalam pengawasannya, dan makin banyak

mereka mendapat dukungan dari raja-raja yang diangkatnya. Si Singamangaraja mengundurkan diri ke Pakpak dan Lintong, tetapi tahun 1896 kembali ia menyerang daerah Toba dengan mengerahkan tenaga-tenaga terlatih dari Habinsaran, orang-orang Tengku Raden, juga di Meranti, pasukan Belanda diserang oleh pasukan Tengku Raden, melawan pasukan Van Dijk. Dalam pertempuran itu Tengku Raden gugur, kepalanya dipenggal dan dibawa ke Tanjung Pasir untuk dipertontonkan pada penduduk.⁸⁹⁾

Selama beberapa tahun tidak terjadi pertempuran yang besar, hanya sering terjadi kontak senjata baik di luar maupun di dalam daerah kekuasaan Belanda. Pada tahun 1901 di Aceh Jenderal Van Heutz mengalahkan pahlawan-pahlawan Aceh di Batee Ilie. Pahlawan-pahlawan Aceh sudah banyak berguguran dan bantuan ke tanah Batak sudah tidak lancar lagi. Perang Aceh berakhir, sehingga pemusatan perhatian Belanda dapat diarahkan terhadap Tanah Batak yang juga semakin luas mereka kuasai dan Raja Si Singamangaraja yang telah tersudut di daerah Pakpak dan Dairi. Tahun 1904 dari tanggal 16 Februari 1904 sampai 19 Juli 1904, Kolonel Van Daalen dengan pasukannya yang terdiri dari:

- 10 orang Perwira Eropa
- 198 prajurit marsose
- 8 prajurit kesehatan
- 2 prajurit topografi
- 12 orang trein kader
- 17 orang mandor
- 433 orang hukuman,

melakukan ekspedisi ke daerah Gayo, Alas dan Tanah Batak menuju ke Tarutung. Sebagian ekspedisi tersebut mendapat bantuan dari pasukan patroli dari Medan pimpinan Kapten de Graaf sejumlah 230 orang.⁹⁰⁾

Pasukan ini masuk daerah Pakpak tanggal 6 Juli 1904 dengan perlengkapan yang rapi. Perbekalan selalu diminta dari penduduk huta yang didatangi, berupa beras, ketela, bahkan sampai kerbau dan babi. Tidak selalu mereka disambut dengan baik, lebih banyak terjadi perlawanan penduduk, bahkan serangan-serangan mendadak, antara lain di Linggolan, di Lintong Huta Ginjang dan lain-lain. Ada pula yang

mengosongkan hutanya, seperti di komplek Huta Pea, Huta Galung dan Huta Julu. Jumlah korban selama ekspedisi di Tanah Batak menurut laporan Belanda: dua orang prajurit dan 13 orang hukuman meninggal dunia. Bulan Desember 1904, pasukan pimpinan Kapten Colyn disertai enam brigade marsose datang dari Medan untuk membantu meredakan perlawanan orang-orang Batak.

Sejak tahun 1884, Si Singamangaraja sering berdiam di Lintong daerah kekuasaan Ompu Raja Babiat marga Situmorang. Dari tempat ini ia mengadakan serangan terhadap Belanda di daerah Toba dan berkeliling di daerah-daerah sekitar Danau Toba. Ia dituduh bertanggungjawab terhadap keributan-keributan yang terjadi di daerah Asahan dan mengadakan persekutuan kerja dengan Tuhan Rondahaem, Raja-Raja Simalungun.

Sejak tahun 1890 ia telah terdesak dan mengundurkan diri di Pearaja Dairi.⁹¹⁾ Selama 15 tahun ia menjadikan daerah tersebut sebagai markas besarnya dari mana ia mengatur perlawanan terhadap Belanda dan persekutuan dengan raja-raja di daerah-daerah Batak lainnya, bahkan daerah Toba. Dengan caranya sendiri ia pergi sampai ke daerah Silindung.

Pada pertengahan tahun 1904 Kapten Van Daalen⁹²⁾ dengan pasukannya lewat daerah tersebut tidak banyak hasil yang didapatnya, kecuali beberapa kali mendapat serangan dari pasukan-pasukan kecil, menemukan kampung-kampung yang kosong, atau tidak ditemukannya beras dalam huta-huta yang didatangi karena telah lebih dahulu disembunyikan. Pada waktu pasukan Van Daalen tiba di Pearaja, rombongan Si Singamangaraja sudah lebih dahulu menyingkir ke Huta-rea, karena orang-orang Batak yang masih setia sudah lebih dahulu mengabarkan kedatangan Van Daalen. Dalam pengembaraannya beberapa dari panglima-panglimanya orang Aceh⁹³⁾, tetapi sudah banyak yang tewas atau pun meninggalkan rombongan itu.

Enam bulan setelah pasukan Van Daalen melewati daerah Dairi, datang lagi Kapten Colyn dengan pasukannya berkekuatan enam brigade marsose dari Medan melewati pegunungan Karo ke arah Pakpak.⁹⁴⁾ Mereka bemarkas di Singkel, dan mulai mengadakan pengejaran dan pencarian terhadap Si Singamangaraja. Suatu waktu 70 orang pasukan mengadakan patroli ke arah Pearaja, Parlilitan dan

ketika tiba di Tarabintang (Huta na imbaru), mereka mendapat serangan dari pasukan Si Singamangaraja. Karena menyangka telah membunuh habis seluruh pasukan yang tidak membalas tembakan-tembakan mereka, pasukan penyerang secara teledor membuat api yang memudahkan pihak Belanda menyerang balik.

Dalam pertempuran ini ikut terbunuh menantu Si Singamangaraja bernama Manase Simorangkir dan seorang Batak bernama Si Rior.⁹⁵⁾ Setelah peristiwa itu, pasukan Si Singamangaraja pergi ke Hutarea dari tempat itu mereka mengadakan pengintaian terhadap patroli-patroli Belanda di daerah Pakpak. Pasukan Belanda kembali ke Sidikalang, juga ditempatkan pasukan di Salak. Sementara itu telah datang lagi 30 orang Aceh dikepalai tiga orang panglimanya membantu Si Singamangaraja.⁹⁶⁾ Dua tahun lamanya mereka mengembara di hutan-hutan. Dairi dan Pakpak, tanpa terjadi bentrokan senjata yang berarti dengan pasukan Belanda. Tetapi penyelesaian belum juga tercapai. Tidak ada perlawanan keras tapi juga tidak ada perundingan.⁹⁷⁾ Demikian juga keadaannya dengan penduduk daerah Pakpak dan Dairi, tidak ada perlawanan tapi juga tidak ada yang bersedia menunjukkan tempat persembunyian Si Singamangaraja, sehingga seringkali digunakan kekerasan dengan mencambuk kepala-kepala huta supaya mereka mau menunjukkan jalan ke tempat persembunyian Si Singamangaraja.⁹⁸⁾ Karena dirasakan tidak mungkin ada kompromi dengan Si Singamangaraja, maka mulai dipikirkan cara yang tepat dan cepat untuk mengakhiri peperangan yang sudah berlarut-larut sampai 30 tahun ini. Untuk itu dibentuk pasukan khusus dari antara pasukan marsose yang telah berpengalaman dalam Perang Aceh. Letnan H. Christoffel⁹⁹⁾ (kemudian kapten) ditunjuk untuk melatih dan memimpin pasukan khusus ini. Pada bulan Maret 1907 ia datang ke Tanah Batak setelah melatih pasukannya di Cimahi Jawa Barat. Segera dimulai pengejaran dengan menempatkan induk pasukan di Sidikalang dan Salak. Pada malam tanggal 12 Mei 1907 pasukan Christoffel tiba di Pancinaren, tetapi Si Singamangaraja dan rombongan telah meninggalkan tempat itu dengan juga meninggalkan keluarganya yang tidak mungkin lagi dibawa-bawa dalam pengejaran yang berat itu. Satu per satu keluarga yang bersembunyi di hutan-hutan sekitar Pancinaren dapat ditangkap dan diasingkan di Pearaja Tarutung.¹⁰⁰⁾ Keputusan untuk berpisah dengan keluarganya, diambil setelah melihat kesungguhan

dan kerajinan pasukan khusus ini mengadakan pengejaran terhadap mereka dan bertambah sulitnya dan sempitnya pertahanan dan ruang gerak. Terlebih lagi karena sebelum tiba di Pancinaren, dalam sebuah serangan di Taruju pihak Si Singamangaraja yang memiliki tiga senapan, harus menghadapi pasukan Christoffel dengan 80 karaben telah kehilangan ketiga orang panglima Aceh yang baru datang dan tangan kanan Si Singamangaraja terluka.¹⁰¹⁾

Pada tanggal 13 Mei 1907 pasukan Christoffel dipecah dalam empat rombongan untuk mencari tempat persembunyian Si Singamangaraja, sehingga mereka berhasil menemukan tempat persembunyian keluarga Si Singamangaraja. Selama lebih sebulan lamanya pasukan mencari jejak sepanjang sungai Cinendang, setiap huta digeledah, tiap orang ditanyai bahkan kalau perlu dicambuk. Tetapi Si Singamangaraja tidak ditemukan. Karena sementara pasukan Christoffel masih berputar-putar di selatan daerah Kalassa. Si Singamangaraja dan rombongan telah tiba di Alahan di Utara tidak berapa jauh dari Pearaja Dairi. Kemudian Christoffel sendiri dengan membawa 16 orang pasukannya yang terdiri dari enam orang marsose dan 10 orang pasukan infantri menyusuri huta demi huta mengikuti jejak yang ditinggalkan pasukan Si Singamangaraja.¹⁰²⁾ Ketika jejak yang dicari makin jelas, mereka minta bantuan dari Si Singamangaraja. Tanggal 15 Juni 1907 malam, mereka melalui huta-huta Batu Simbolon, Bongkaras, Kami menuju huta Tonga di mana sebelumnya penunjuk jalan Pa Muka Tumanggor pernah bertemu beberapa saat sebelum ia ditangkap dan dirotan oleh pasukan Christoffel. Kemudian tanggal 16 Juni 1907 malam, kembali pasukan berjalan sepanjang hari menuju ke Alahan, tiba di sana jam 18.00 tetapi kembali Si Singamangaraja telah menghilang. Ia telah pergi ke Dolok Niair di hulu Aek (kali) Sibulbulon. Terpaksa pasukan yang sudah lelah itu masih harus meneruskan perjalanan pada malam hari pada jam 24.00¹⁰³⁾

Setelah berjalan kurang lebih 14 jam tanggal 17 Juni 1907 malam, mereka dapat menemukan kembali tempat persembunyian Si Singamangaraja berdasarkan jejak yang telah mereka tinggalkan. Pasukan kemudian dibagi dalam tiga rombongan masing-masing terdiri atas 10 serdadu, kemudian dibagi lagi dalam kelompok dua atau tiga orang yang menyebar untuk mengurung tempat persembunyian Si

Singamangaraja. Ketika mereka sudah dalam jarak 30 meter dari tempat persembunyian, salah seorang putra Si Singamangaraja melihat datangnya pasukan itu. Ia segera memberi peringatan, sehingga dalam sekejap terjadi kepanikan dalam rombongan. Karena mereka merasa heran pasukan Belanda dapat mendatangi mereka di malam hari. Hal ini tidak biasa, karena itu mereka tidak cukup siap menerima kedatangan pasukan Christoffel.

Si Singamangaraja meneriakkan kata Syahid ma hita¹⁰⁴⁾ (Biar kita mati syahid bersama-sama) kepada panglimanya Mat Sabang. Mereka tidak berusaha melarikan diri meskipun masih ada sebuah jalan lari. Perlawanan terhadap pasukan Christoffel berlangsung beberapa lama. Satu persatu anggota rombongan Si Singamangaraja gugur, mulai dari putranya Patuan Nagari, putrinya Silopian, putranya Patuan Anggi dan pahlawan-pahlawannya yang lain. Si Singamangaraja tewas dengan sembilan peluru mengenai badan di bawah lehernya. Beberapa orang pengikutnya antara lain Aman Tobok dan Ama Ransap dapat meloloskan diri dengan membawa anak laki-lakinya yang masih kecil ke Dolok Sipung.¹⁰⁵⁾

Untuk membuktikan keberhasilannya, Kapten Christoffel membawa mayat Raja Si Singamangaraja beserta kedua orang putranya ke Sidikalang untuk dilihat oleh rakyat kemudian dibawa ke Tarutung dan dikuburkan dalam tangsi tentara. Setelah Indonesia merdeka makamnya dipindahkan ke Saposurung Balige. Seluruh keluarganya ditempatkan dalam sebuah rumah di Pearaja disebut dengan nama Rumah ganjang (rumah panjang), mereka hidup dari tunjangan pemerintah yang tidak banyak, bahkan dapat dikatakan sangat kurang. Dapat dikatakan mereka hidup berkekurangan, hanya karena kecintaan rakyat yang dengan cara yang bermacam-macam dan sembunyi-sembunyi memberi sekedar bantuan untuk menunjang kehidupan keluarga rajanya.

Beberapa anak laki-laki Si Singamangaraja dikirim untuk belajar ke Jawa, dengan dalih untuk memajukan pemikirannya dengan memberi ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk kehidupannya di masa mendatang. Sebenarnya mereka khawatir akan pengaruh mereka terhadap rakyat, sehingga dapat membangkitkan perlawanan dari pihak penduduk yang masih banyak menantikan kehadiran kembali seorang Si Singamangaraja yang akan memimpin dan membangun kernbali

kesatuan Tanah Batak. Kekhawatiran ini memang beralasan, karena sampai tahun 1923 orang-orang Parbaringin, pengikut-pengikut setia Si Singamangaraja, masih mengharapkan untuk mengangkat Raja Buntal, putra tertua (yang masih hidup) Si Sisigamangaraja dari istrinya yang pertama boru Sagala,¹⁰⁶⁾ sebagai pengganti Raja Si Singamangaraja XII.

BAB VII

PENUTUP

Tahun 1907 Tanah Batak dianggap telah dikuasai sepenuhnya dengan terbunuhnya Raja Si Singamangaraja XII. Peperangan yang dimulai 30 tahun yang lalu, sebagai akibat dimasukkannya sistem administrasi pemerintah Hindia Belanda secara paksa dan licik dalam lingkungan kehidupan orang Batak dianggap telah selesai dengan sukses.

Si Singamangaraja dengan seluruh pasukannya telah kalah dan hancur. Tetapi ia kalah dengan satria. Ia tidak mau menyerahkan diri, ia tidak pernah mau mengakui kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan ia tidak pernah mengadakan perundingan. Hanya dua kali ia bersedia mengadakan perundingan tetapi keduanya disertai syarat-syarat dari pihaknya. Tetapi kedua rencana perundingan ini telah gagal karena kecurangan pihak Belanda. Setelah kegagalan yang kedua, ia mengumumkan pada pengikut-pengikutnya bahwa tidak ada lagi persetujuan untuk berunding, tidak ada kata menyerah dalam kamusnya.

Selama pengembaraan di hutan Pakpak dan Dairi mereka mengalami penderitaan yang hebat, kelaparan, ketakutan terjebak, kesedihan karena ditinggalkan oleh kawan-kawan sebangsanya baik yang mati dalam pertempuran atau yang menyerah karena kesengsaraan hidup bergerilya.

Keluarga Si Singamangaraja dan juga keluarga pengikut-pengikutnya selalu ikut dalam pengembaraannya. Mungkin hal inilah yang merupakan kelemahan Si Singamangaraja dalam perlawanannya. Terlalu banyak tanggungannya yang memberatkan setiap langkahnya untuk maju. Istri-istri, perempuan-perempuan tua baik itu bibinya, ibunya dan keluarga lainnya serta anak di bawah umur yang belum dapat ikut berperang merupakan tanggungan para pejuang. Baik hal-hal yang berhubungan dengan keselamatan maupun kebutuhan hidup. Ia tidak bebas melakukan serangan-serangan pada musuhnya tanpa meninggalkan kekhawatiran akan keselamatan keluarganya di garis belakang. Pikiran yang bercabang ini menghalangi kebebasan untuk menciptakan variasi-variasi dalam pertempuran, kecuali menyerang kemudian mundur dan menghilang

dalam hutan. Ketika akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dengan nasibnya sendiri, mereka sudah terlalu lemah untuk membangun kembali kekuatannya dan kebetulan harus menghadapi pasukan yang memang sengaja dilatih untuk menaklukkan pasukan Batak dalam ukuran yang masih kuat. Pasukan marsose yang khusus dibentuk di bawah pimpinan Kapten Christoffel yang sudah sangat berpengalaman dalam perang Aceh. Kapten Christoffel juga serta dalam perjalanan ekspedisi Kolonel Van Daalen di Tanah Gayo, Alas dan Batak pada tahun 1904 di mana praktek-praktek kekejaman dan pembumi-hangusan kampung-kampung sudah dilakukan. Pasukan ini yang masih segar bugar harus dihadapi oleh pasukan Si Singamangaraja yang sudah kehabisan tenaga, kekurangan makan dan dengan kesehatan yang buruk selama mereka dalam pengembaraan dan pengejaran.

Di samping sistem administrasi pemerintah Hindia Belanda, agama Kristen mempunyai andil yang besar dalam pembentukan masyarakat Batak yang baru, yang dengan perlahan-lahan melepaskan dirinya dari segala tugas terhadap arwah nenek moyang, atau ketakutan-ketakutan akan kutuk para sombaon (pemujaan). Tetapi agama Kristen juga mempunyai andil besar dalam mengaburnya sistem masyarakat asli dan tata pemerintahan dan kepercayaan.

Agama Kristen berkembang dalam beberapa tahap yaitu:

1. Periode 1861 - 1881, merupakan tahun-tahun di mana dasar-dasar kekristenan yang pertama ditanamkan di daerah Silindung oleh Nommensen dan Johansen.
2. Periode 1881 - 1901, pusat kekristenan dipindahkan dari Pearaja ke pantai danau Toba. Saat ini merupakan masa berkembangnya agama Kristen dan pelembagaannya di sana. Tahun 1901, ada 48.000 orang Batak yang telah masuk agama kristen.
3. Periode 1901 - 1918, perluasan agama Kristen ke berbagai tempat di Silindung.
4. Tahun 1918 - 1940, usaha untuk membiarkan gereja Batak untuk berdiri sendiri secara juridis.
5. Tahun 1940 - 1954, gereja Batak benar telah berdiri sendiri tanpa bantuan luar negeri, kemudian berkembang menurut bentuknya

yang sekarang.

Masyarakat Batak yang baru tanpa Si Singamangaraja dengan perwaliannya di seluruh daerah dalam bentuk Paung na opat atau Siraja na Opat, dalam organisasi Parbaringin yang menguasai seluruh bius dan peraturannya. Masyarakat Batak yang baru dengan pimpinan yang baru, karena pada tahun 1883 dibentuk kepala-kepala kampung yang baru di antara orang-orang Batak yang mau menerima pemerintah Hindia Belanda. Masuknya agama Kristen membuka kesempatan, meskipun dengan tidak disengaja, untuk masuknya sistem administrasi Hindia Belanda. Pendidikan yang dibawa agama Kristen dan diperkuat oleh kebutuhan administrasi Hindia Belanda mengaburkan aturan masyarakat, menghilangkan ikatan-ikatan antara keturunan (marga) dan tanah adat. Orang Batak tidak terlalu bergantung pada hutangnya, ia dapat pergi ke mana-mana selama kepandaian yang didapat lewat pendidikan agama atau negeri masih dibutuhkan.

Masyarakat Batak yang baru tidak lagi berkiblat pada tonas, (perintah) raja Si Singamangaraja, ia hanya tinggal sebuah cerita tentang masa lalu yang mengesankan, tentang seorang raja dari sebuah dinasti yang dihormati. Nama raja Si Singamangaraja tidak pernah disebut-sebut dalam upacara-upacara kegerejaan, ia berada di luar dunia keagamaan orang Batak masa kini apakah dalam masa bersuka ria atau masa penuh pertentangan dan perpecahan gereja. Tidak pernah terpikir menanyakan atau menimbang bagaimana kira-kira keputusan raja Si Singamangaraja kepala kerohanian di masa silam.

Orang-orang Batak seperti sudah lupa bahwa Si Singamangaraja pernah menjadi kepala pemerintahan. Karena ia tidak hanya pemimpin keagamaan, ia juga merupakan peletak dasar pemerintahan tradisional Batak. Masyarakat tidak pernah berpikir apakah seorang camat, residen atau gubernur yang diangkat oleh pemerintah, baik pada masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, sesuai dengan ukuran-ukuran kepemimpinan yang diteladani raja Si Singamangaraja dan aturan-aturan hukum Batak asli. Sekarang seorang pemimpin hanya berbekal pendidikan yang tinggi, atau kedudukannya dalam politik. Tetapi raja Si Singamangaraja tidak begitu saja dapat dipisahkan dari masyarakat Batak. Ada satu hal yang merupakan sebab bertahannya nilai Si Singamangaraja dalam pandangan orang Batak, yang sampai

sekarang tetap memperlihatkan kebanggaannya akan harga dirinya yang pada masa lampau sering menimbulkan bentrokan, yaitu kebanggaan akan prinsip hidup Si Singamangaraja. Kemampuan untuk tetap bertahan hidup menderita, dalam pengejaran pasukan-pasukan Belanda. Ia tidak pernah menyerah atau merencanakan untuk menyerah pada pemerintah Hindia Belanda. Bahkan ia tidak pernah sempat diajak berunding, sehingga tidak pernah kena tipu. Baginya mempertahankan setiap jengkal tanah airnya, tiap detik kemerdekaannya dan prinsip-prinsip hidup turun temurun adalah berjuang mati-matian sampai titik darah yang terakhir.

Di sinilah letak keagungan perjuangan raja Si Singamangaraja, yang merupakan benang merah yang menghubungkan masyarakat Batak masa kini dengan masa lampaunya, tanpa perlu merasa rendah diri, bahkan sebaliknya dapat menjadi sebuah kebanggaan dan teladan untuk membentuk sebuah karakter masyarakat Batak di masa mendatang.

CATATAN

- 1) Vergouwen, hal. 34 - 39, 124 - 125.
- 2) Idem, hal. 73 - 76, 107, 108; Tampoebolon J. hal. 42. Tetapi pada dasarnya pembagian tugas dalam masyarakat Batak adalah dalam sistem "Dalihaan Na Tolu", Siahaan Nalom, hal. 36 - 37.
- 3) Vergouwen, hal. 130 - 133, bandingkan dengan Siahaan H.B., hal. 13. Sifat dan bentuk kerajaan orang Batak dan tuntutan akan sifat dan kemampuan seorang raja, Siahaan H.B., hal. 9 - 14, hal. 16.
- 4) Vergouwen, hal. 58, 108, Tampoebolon J., hal. 11.
- 5) Catatan milik keluarga Si Singamangaraja, Medan.
- 6) Susunan Raja Na Opat menurut sebuah surat dari Raja Na Opat di Silindung kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda, tanggal 29 April 1923 dalam Tzg 8735/31, Raja Na Opat yang pertama terdiri dari marga-marga Si Opat Pisoran (marga Hutabarat, Panggabean dan Lumbantorian) ditambah dengan marga Naipospos. Marga-marga ini merupakan marga besar di Silindung. Hal ini membuktikan bahwa di samping sebagai raja agama (Priestervorst) ia juga raja yang mengatur politik pemerintahan secara keduniaan.
- 7) Cari catatan keluarga milik turunan Si Singamangaraja, Medan.
- 8) Akibat keputusan ini banyak keluhan dari rakyat Batak terutama dari pihak Parbaringin.
- 9) Lumbantobing Dr. Ph., hal. 27.
- 10) Antara lain larangan makan daging babi, formula-formula keagamaan yang berbunyi Arab, meskipun tidak sempurna.
- 11) Nommensen J.T., hal. 61, Raja Panggalamei berdiam di Sisangkak.
- 12) Catatan keluarga milik turunan Si Singamangaraja, catatan ini hanya untuk diketahui saja, soal kebenarannya belum dapat dibuktikan. Hanya dapat dikatakan di sini bahwa orang Batak/nenek moyangnya telah ada di sini sejak abad-abad pertama Masehi; Siahaan Nalom.
- 13) Idem., Lumbantobing Arsinus, hal. 9.
- 14) Catatan keluarga milik keluarga Barita Sinambela, anak Si

- Singamangaraja, Medan; Lumbantobing Arsinus, hal. 10-25.
- 15) Sumber lain mengatakan bahwa ia lahir berselaput kulit.
 - 16) Upacara pamanuhan dilakukan beberapa hari setelah kelahiran Raja Si Singamangaraja I.
 - 17) Wawancara dengan R.P. Sinambela, cucu si Parlopuk, Siantar 1978.
 - 18) Catatan keluarga milik Barita Sinambela, Medan; wawancara dengan R.P. Sinambela, Siantar 1978.
 - 19) Idem.
 - 20) Idem., permainan judi yang populer pada saat itu disebut Marhaut, yaitu permainan yang menggunakan biji dadu yang besar bentuknya.
 - 21) Catatan keluarga milik Barita Sinambela, Medan.
 - 22) Turunan Si Raja Oloan mendiami lembah Bakkara' sampai saat ini.
 - 23) Catatan milik keluarga B. Sinambela, Medan.
 - 24) Catatan milik R.P. Sinambela, Siantar.
 - 25) Idem.
 - 26) Siahaan Nalom, hal. 36 - 37.
 - 27) Lumbantobing Arsinus, hal. 9.
 - 28) Hoetagoeng W., hal. 68, 75, 83.
 - 29) Disebut Batak asli karena garis keturunannya jelas dicatat dalam tarombo/tambo keluarga sebagai keturunan si Raja Batak.
 - 30) "Tonggo-tonggo Raja Si Singamangaraja", catatan milik R.P. Sinambela, Siantar.
 - 31) Hoetagoeng guru Kenan, hal. 8; setelah berlangsung sampai sebelas keturunan, Si Singamangaraja XI mulai memikirkan sebab-sebab pendeknya umur Si Singamangaraja I - X dan sejak Raja I tidak pernah mereka dikaruniakan anak perempuan. Kesebelasan itu adalah pelanggaran yang dibuat oleh Raja Si Singamangaraja I terhadap Penghibah dinasti kerajaan Raja Uti dan terhadap saudara perempuan ayahnya Nai Hapatian.
 - 32) Menurut Onggung Parlindungan dalam "Tuanku Rao"; menurut

guru Kenan Hoetagaloeng, ia mendapat ilmunya di Tapanuli Selatan di samping bakat yang sudah dibawanya sejak lahir.

- 33) Wawancara dengan R.P. Sinambela dan keluarga lainnya di Bakkara.
- 34) RMB. November 1893, hal. 325.
- 35) Lumbantobing Arsinus, wawancara dengan keluarga Si Singamangaraja, Medan dan Siantar, 1978.
- 36) Algemene Verslag SWK tahun 1886; RMB. November 1893, hal. 325, RMB. November 1883, hal. 323 - 324. Mula-mula ada usaha dari Parlopoek untuk mengadakan kontak dengan kontrolur Tarutung, tetapi kemudian ia kembali membuat keributan, lihat catatan no. 73.
- 37) Pada waktu mulai perlawanan terhadap Belanda tahun 1878, umur Si Singamangaraja XII 18 tahun; Diets, hal. 14. Tampoebolon Radja H.A., hal. 477.
- 38) Ia sakit lebih kurang dua tahun sebelum meninggal dunia, Arsinus Lumbantobing, wawancara dengan keluarga tahun 1978.
- 39) Algemene Verslag SWK tahun 1879, tahun 1881; Tidema J. 1922 hal. 36.
- 40) Lumbantobing Adniel.
- 41) Algemene Verslag SWK tahun 1877, Nommensen J.T., hal. 75 - 78, 93.
- 42) Algemene Verslag SWK tahun 1889.
- 43) Menurut keterangan Dr. Nababan di Samosir ditemukan ternak (kerbau) lepas yang oleh penduduk dikatakan sebagai milik Si Singamangaraja ketika selama beberapa lama berdiam di Samosir.
- 44) Nommensen J.T., hal. 44.
- 45) De Moord van Rhijnische Zending op Bomeo Gepleegd, 1859, hal. 3-5.
- 45) Nommensen J.T., hal. 44.
- 46) Idemdit.
- 48) Idem., hal. 56.
- 49) Idemdit.
- 50) Idem., hal. 78.

- 51) Idem., hal. 93; menurut Arsinus Lumbantobing, Raja Pontas yang memulai permusuhan dengan Ompu Pasu dari Hutabarat. Karena takut terhadap persekutuan musuhnya, maka Raja Pontas minta pada Nommensen untuk meminta pertolongan Belanda, tetapi Nommensen tidak melihat perlunya didatangkan pasukan ke Silindung, Lumbantobing Arsinus, hal. 92 - 96.
- 52) Nommensen J.T., hal. 75.
- 53) Idem., hal. 98.
- 54) Pada saat Nommensen mengunjungi Ompu Raja Huksa di Nainggolan di Selatan Samosir.
- 55) R.M.B. November 1883, hal. 326.
- 56) Nommensen J.T., hal. 155.
- 57) Hutagalung W., hal. 104 - 105; Algemene Secretaris Agenda no. 3419/25 surat-surat dari Parbaringin Ompu Galian Saniangnaga.
- 58) Dalam Staatsblad tahun 1879 no. 353, daerah Silindung berada langsung di bawah pengawasan Pemerintah Hindia Belanda, dengan ditempatkannya kontrolur di Tarutung, Schadee, hal. 10.
- 59) Nommensen J.T., hal. 131; R.M.B. 1878, hal. 365.
- 60) R.M.B. Desember 1878, hal. 363 - 364; Algemene Verslag SWK tahun 1877.
- 61) R.M.B, Desember 1878, hal. 367; Algemene Verslag SWK. 1877, dari Padang dikirim 75 orang serdadu dengan sebuah mortir.
- 62) Dari jaman dahulu kala sampai sekarang orang-orang Batak mempunyai kebiasaan jika mengadakan perundingan persoalan apa pun selalu diawali dengan makan bersama dengan peraturan yang tertentu, bandingkan adat mengisap pipa perdamaian pada Suku Indian Amerika.
- 63) R.M.B., Desember 1878, hal. 369 - 371.
- 64) Nommensen J.T., hal. 133.
- 65) R.M.B, Desember 1878, hal. 378. Pendeta Simoneit dan Nommensen lebih dahulu masuk ke Balige untuk membujuk orang-orang Balige.
- 66) Nommensen J.T., hal. 133; R.M.B. 1878, hal. 377.

- 67) Yang dimaksud dengan penaklukan Bakkara di sini, adalah hilangnya pengaruh (gezag) pemerintahan Raja Si Singamangaraja yang selama 12 keturunan menguasai Tanah Batak. Pada tahun 1878 Nommensen dan pasukan Belanda sudah sampai ke Bakkara dan membakar- kampung tersebut. Tetapi sampai tahun 1884 pusat pemerintahan Raja Si Singamangaraja tetap berpusat di Bakkara.
- 68) Menurut Algemene Verslag SWK. tahun 1878, orang Aceh yang membantu Si Singamangaraja adalah P. Sampoerno dan Willem Dand. R.M.B 1878, hal. 378; Lumbantobing Arsinus, hal.,93 Panglima Sampoemo ikut dalam perkelahian antar huta di Samosir, hal. 96 dalam pertempuran Bahalbatu tidak ada orang Aceh.
- 69) Pada saat itu Si Singamangaraja sedang berkeliling di Singkel, Algemene Verslag SWK. tahun 1880.
- 70) Dengan SK. 24 April 1880 no. 54 diputuskan untuk menahan Guru Sumillan yang menyebabkan timbulnya perlawanannya. Algemene Verslag SWK tahun 1880.
- 71) Dietz, hal. 14, Schade, hal. 10.
- 72) Algemene Verslag SWK tahun 1884, Raja-raja di daerah Utara danau Toba masih tetap tunduk pada Si Singamangaraja.
- 73) Surat laporan dari kontrolur Toba tanggal 27 Maret 1883 setelah pertempuran tahun 1878, Si Singamangaraja berkeliling di daerah-daerah Batak yang masih merdeka, mengadakan perjanjian kerjasama dengan raja-raja daerah tersebut, antara lain dengan Tuhan Rondahaim dari Raya, orang Asahan di Nandolok dan orang-orang Aceh yang ikut membantu peperangan.
- 74) R.M.B tahun 1883, hal. 324; Dietz, hal. 17.
- 75) Algemene Verslag SWK tahun 1883; Schadae, hal. 10; Dietz hal. 15.
- 76) Dietz, hal. 24 - 26.
- 77) Dietz, hal. 26; RMG. 1884.
- 78) Dietz, hal. 16.
- 79) ternyata denda yang dijanjikan akan dibayar, masih banyak yang belum dilunasi sehingga ekspedisi penghukuman masih terus berjalan, Algemene Verslag SWK, tahun 1889.

- 80) R.M.B, tahun 1884.
- 81) Sampai sekarang Huta Tinggi masih merupakan pusat agama Parmalim.
- 82) Sejak penyerbuan terhadap Bakkara tahun 1878, Raja Si Singamangaraja sering berkeliling di daerahdaerah sekitar Danau Toba, meskipun tempat tinggalnya masih tetap di Bakkara, Algemene Verslag SWK tahun 1881; ia juga mengadakan kontak dengan pimpinan-pimpinan daerah Singkel, Algemene Verslag SWK tahun 1879, juga pernah berkeliling di daerah Si Atas dan Si Napah; Algemene Verslag SWK tahun 1880.
- 83) R.M.G. November 1883, hal. 327.
- 84) Dietz, hal. 39.
- 85) Jumlah ini setelah ditambah dengan jumlah pasukan Batak yang ikut bergabung.
- 86) Algemene Verslag SWK tahun 1887. Pada bulan Juni 1887 kontrolur Toba melaporkan adanya kerjasama antara Djababos Sorbut dengan 15 orang Aceh. Ia juga pada tahun 1884 bertanggungjawab terhadap kebakaran-kebakaran yang dilakukan bersama 20 orang Batak di Tarutung bersama-sama dengan Parlopuk.
- 87) Algemence Verslag SWK tahun 1889 dari arah Troemon datang orang Aceh (gerombolan) pimpinan Toekoe Yoesoef, Mat Said Nya Banta untuk membantu Si Singamangaraja. Juga dilaporkan bahwa pada bulan Mei 1889 Si Singamangaraja dengan \pm 80 orang Aceh menarik upeti di daerah Toba yang dikuasai pemerintah Belanda.
- 88) Sejak 26 Agustus s/d 25 September 1889 ekspedisi berkekuatan 150 pasukan infantri dengan dua mortir bertugas di daerah ini, Algemene Verslag SWK tahun 1889.
- 89) Dietz, hal. 38.
- 90) Dietz, hal. 40.
- 91) Dietz, R.M.G. Desember 1883, hal.
- 92) Algemene Verslag SWK 1886; RMG.
- 93) Idem.
- 94) Algemene Verslag 1889, pada bulan Mei bersama orang Aceh Si

Singamangaraja berkeliling di daerah kekuasaan Belanda dan pada tanggal 6 Agustus 1889 menduduki Boetar, sehingga perlu didatangkan pasukan bantuan dari Laguboti dan Silindung. Pasukan Si Singamangaraja kemudian mengundurkan diri ke Lintong ni Huta.

- 95) Wawancara dengan Raja Naipospos kepala Agama Parmalim di Huta Tinggi 1 Agustus 1978. Sebenarnya kata Parmalim berarti orang-orang yang mengikuti ajaran Si Singamangaraja, terdiri dari 25 ajaran yang dibagi dalam tiga grup yaitu:
- a. Aturan agama, antara lain:
 - Memuja Tuhan dengan segenap Jiwa.
 - Memuliakan Raja
 - Mencintai sesama manusia.
 - b. Larangan antara lain:
 - Tidak boleh mencuri
 - Tidak boleh berzinah.
 - Tidak boleh menghina orang.
 - Tidak boleh menginjak-injak hukum, dan lain-lain.
 - c. Peringatan antara lain:
 - Jangan membungai uang/padi.
 - Mengerjakan gotong royong dan lain-lain.
- 96) Ternyata pemerintah Belanda masih melakukan tindakan yang sama dengan orang-orang Batak yang dikatakan masih biadab.
- 97) Kempees, hal. 207 - 208.
- 98) Dahulu bernama Onan Langge, laporan wawancara Tim pengumpul dan Riset dari Tarutung dengan Djampu Patoh Situmorang, Pardomuan Alahan; Schadel, hal. 10. Pada tahun itu diadakan ekskursi ke Lintong dan Samosir.
- 99) Laporan wawancara dengan Pa. Sabin Tumanggor; Pa Kuso Sihotang, Van Daalen disebut Tuan Obos, tetapi Obos juga disebutkan untuk Kapten Colijn.
- 100) Djampu Patoh Situmorang, setahun di Pearaja, Panglima Muhammad meninggalkan rombongan; Menurut Pa Sabin, dua

tahun setelah kedatangan Van Daalen datang lagi 30 orang Aceh untuk membantu. Menurut Arsinus Lumbantobing, sama sekali tidak ada orang Aceh.

101)Schadee, hal. 14.

102)Pa Sabin Tumanggor; Kadin (Aman Tumangas) Tinambuan, ada sembilan orang yang tewas.

103)Pa Sabin T; Djampu Patoh. S, ada tujuh orang Aceh; RMG Desember 1883 paling sedikit ada delapan orang Aceh.

104)Schadee, hal. 14. Pada bulan September 1904, Si Singamangaraja pernah menghubungi kontrolur Barus, tetapi tidak ada kelanjutannya.

105)Menurut Djampu P. Situmorang, Alahan.

106)Raja H.A., hal. 459 - 464; Pa Sabin T., Djampu.

107)Bagi: penduduk ia disebut juga Si Obus, Pak Kuso Sihotang Parlilitan.

108)Tampoebolon, Raja H.B., hal. 459 - 464; Pa Sabin T; Djampu P. Situmorang.

109)Ibid.

110)Tampoebolon, Raja H.B., hal. 465.

111) Pa Sabin Tumanggor, pasukan berani berjalan malam karena ada 30 orang penunjuk jalan Si Tangga, Si Kiaso dan Si

112)Ibid.

113)Setelah membunuh ke-3 orang penunjuk jalan Christoffel (lihat catatan 111), Aman Taboh menyerahkan diri pada pemerintah Hindia Belanda, Pa Sabin.

114)Algemene Secretaris, Ag. no. 7920/a2, 1922. Surat dari Parbaringin Tzg. Ag. 27627/26. Surat dari Ompoe Gahi Saneangnaga marga Tampoebolon, Bius Onan Roenggoe, Balige.

LAMPIRAN I

Laporan hasil penelitian ke daerah.

Waktu : 22 Agustus - 7 September 1978.

Lokasi : Medan, Pematang Siantar, Laguboti, Bakkara, Tarutung.

Daftar informan:

1. Keluarga R. Barita Sinambela (Putra Raja Si Singamangaraja XII), terdiri dari istri dan putranya, Medan.
2. Tigor L. Tobing (cucu Si S-ingamangaraja XII dari pihak borunya/putrinya Sunting Mariam almarhumah), Medan.
3. R. Pinantun Sinambela (cucu dari raja Parlopuk, abang raja Si Singamangaraja XII, juru bicara dan sekretaris Yayasan Si Singamangaraja), pematang Siantar.
4. Ir. B. Sitompul (cucu Si Singamangaraja XII menantu raja Barita), Medan.
5. Siahaan, seorang penganut agama Parmalim, dan seorang Parbaringin, Pematang Siantar.
6. Raja U. Naipospos (pimpinan agama Malim), di Huta Tinggi, Laguboti, cucu dari raja Mulia Naipospos, pengikut Si Singamangaraja.
7. Kel. Ny. Sitompul - Sinambela (si Tambok), ibu (putri Si Singamangaraja XII) dan anak, Tarutung.
8. Sinambela (anggota DPRD), Tarutung.

Hasil observasi, ternyata pihak keluarga tidak terlalu banyak mengetahui masa kecil dan remaja Si Singamangaraja yang memang pendek sekali (umur 14 tahun bagi orang jaman-jaman dahulu sudah dianggap dewasa). Keluarga telah bersepakat untuk menyerahkan seluruh persoalan kepada bapak Pinantun Sinambela sebagai juru-bicara keluarga dengan tambahan di sana-sini oleh seluruh anggota keluarga pada akhir penelitian.

Teknik penelitian, pada tiap-tiap kota, kami menghubungi keluarga yang dianggap tertua, yang mengumpulkan anggota keluarga yang lain

dalam lingkungan kota/wilayah tersebut.

Mereka kemudian menunjukkan ke kota mana dan kepada siapa kami harus menghubungi untuk selanjutnya secara berantai menunjuk tempat dan orang-orang yang diperlukan.

Penelitian lain, merupakan dasar dari penulisan adalah penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan arsip-arsip pemerintah Hindia Belanda dan. arsip/berkas keluarga dan buku-buku dan majalah-majalah dan artikel pada surat-surat kabar.

Jakarta, 11 Desember 1978.

Dra. Tiurma L. Tobing.

LAMPIRAN II

Tarombo/Silsilah Si Singamangaraja Dari Orang Batak I

1. Si Raja Batak.
2. Si Raja I Sumbaon/marga Sumba.
3. Tuan Sorimangaraja.
4. Raja Mangararak.
5. Tuan Sorbadibanua.
6. Si Raja Oloan.
7. a. M. Naibaho. b. M. Sihotang. c. Sihatorusan. d. Si toga Bakkara.
e. Si Toga Sinambela. f. M. Sihite. g. M. Simanulang.
8. Ompu Bagandingtua.
9. O.R. Tinaruan.
10. O.R. Bonanionan.
11. Raja Manghunta (S. SM. I)
12. O. Raja Tinaruan (S. SM. II)
13. R. Itubungna (S. SM. III)
14. Sori Mangaraja (S. SM. IV)
15. Parlantos (S. SM. V)
16. Pangulbuk (S. SM. VI)
17. a. Ompu Batuholing.
b. Ompu Tuan Lombut (S.SM. VII).
c. O. Sungkunan.
18. a. R. Upar
b. Ompu Tuan Sataronggal (S. SM. VIII)
19. a. O. Sohalompoan (S. SM. IX).
b. Pandurapas.
20. a. Ompu Tuan Nabolon (S. SM. X).
b. Ompu Raja Ohutan.
21. a. Ompu Sohahuaon (S.SM.XI).
b. Ompu Sohaturon

22. a. Parlopuk.
b. Patuan Bosar/Ompu Pulo Batu. (S.SM.XII)
23. a. Ama ni Pulo Batu.
b. Si Himpang.
24. a. Raja Sabidan.
b. Pangkilim.
c. Raja Buntal.
d. Raja Barita.

Diambil dari daftar:

A. Tarombo - Marga ni Pomparan ni Si Raja Batak.
Buku: Tarombo - Marga ni Suku Batak.
Karangan: Wasinton Hutagalung (Medan), 1971.

LAMPIRAN III

Petikan dari Besluit-No. 19, tanggal 25 Maret 1908. Penetapan Pemerintah untuk memberi ijin berdiam di Pearaja - Tarutung kepada keluarga Raja Si Singamangaraja XII.

1. Si Saillan gelar Ompoe Poelo Batoe boroe Sagala \pm 45 tahun.
2. Si Soenting boroe Sinambela + 16 tahun, lahir di Lintong.
3. Si Saoel boroe Sinambela \pm 10 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
4. Si Boental marga Sinambela \pm 9 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
5. Si Sahoedal boroe Sinambela \pm 7 tahun lahir di Pearaja Dairi.
6. Si Tambok boroe Sinambela \pm 3 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
7. Si Mangindang boroe Sinambela \pm 1 tahun, lahir di Pakpak.
8. Si Barita marga Sinambela 3 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
9. Si Nantikal gelar Nai Barita Lobe marga Nadeak \pm 40 tahun, lahir di Tanjung Boenga.
10. Si Sabidan marga Sinambela 13 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
11. Si Pangarandang marga Sinambela 1 tahun, lahir di Pakpak.
12. Si Poernama boroe Sinambela 9 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
13. Si Nagok boroe Sinambela 5 tahun, lahir di Pearaja Dairi.
14. Si Nainga gelar Nan Toea Nagari boroe Sitoemoerang 30 tahun, lahir di Parboeloeanm janda Sutan Nagari.
15. Ama ni Poelo Batoe, marga Sinambela 30 tahun, lahir di Djandji Radja, keponakan Si Singamangaraja.
16. Ompoe Sosoehatan, marga Sinambela 35 tahun, lahir di Bakkara, keponakan Si Singamangaraja.
17. Si Hlpang Sinambela, 25 tahun, lahir di Bakkara, putra Si Parlopoek.
18. Pakilim Sinambela, 10 tahun, lahir di Pearaja Dairi.

KEPUSTAKAAN

I. A R S I P

1. Algemene Verslag S.W.K. (Sumatra's West kust), merupakan koleksi Arsip Daerah Zaman Hindia Belanda, Arsip Nasional R.I. Jakarta.
Tahun : 1865
1877 - 1886
1888 - 1890
2. a. Besluit (Bt) 19-10-1880
b. Geh. Kommisiorial 16-6-1883 no. 518.
c. Geh. Ag. 27-6-1883 no. 553.
3. a. Besluit (Bt) 1 Juni 1909 no. 8.
b. M. G. S. 23- 8-1903 no. 2966 dengan lampiran.
c. Besluit (Bt) 3 Juni 1922 no. 58 dengan lampiran.
d. Algemene Secretarie ag. no. 2419/25, dengan lampiran.
e. Tag. ag. 8735 tahun 1931 dengan lampiran.

II. B U K U

1. Brenner J.F Van., Besuch bei den Kannibalen Sumatras, 1894 (Wurzburg).
2. Heine Geldern', R. "Le Pays ole P'i - K'ien, Le Roy an Grand Cou - Et La Singa Mangaradja", Bulletin de L'Ecole Francaise D'Exieme Orient. XLIX (Paris) 1959, hal. 361 - 404.
3. Hoetagaloeng, goeroe Kenan, Barita ni Halak Bonjol.
4. Hutagalung, Wasinton, Tarombo - Marga ni suku Batak, 1971 (Medan).
5. Joustra, M. "De Singa Mangaradja Figuur" KITLV. Gedenkschrift Uit gegeven ter Gelegenheid v/h. 75 Jarig bestaan, 1926 (S Gravenhage), 21.1 - 221.
6. Kempees, De tocht Van Overste Van Daalen don de Gajo. Alas en Bataklanden, 1904.

7. Mangaraja Onggang Parlindungan, Tuanku Rao (Jakarta), 1964.
8. Marsden, William, The History of Sumatra, 3e edition, 1811 (London).
9. De Moord Van de Rijnsche Zending Op Borneo gepleegd, 1859
10. Nommensen, Jt (Ny. Nababan - Tobing), Ompu i Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, 1974 (Jakarta).
11. Pleyte, C.M. "De Verkenning der Bataklanden, in TKNAG, 2 e Serie, Bol. XII 1895 p. 71 - 96.
12. "Singa Mangaradja, de heilige koning der Bataks", in BTLV, vol. Lv, 1903 p. 1 - 48.
13. Rheinische Mission Berichte (R.M.B).
 Tahun : 1878 (Desember).
 1879 (November).
 1883 (November).
 1885 (Desember).
 1892 (April).
 1893 (November).
14. Schadee, H.M. Van, De Uitbreiding Van Ons Gezag in de Bataklanden, Bataksch Instituut, no. 19 (Leiden) 1920.
15. Siahaan, Nalom, Sejarah Kebudayaan Batak, (Medan), 1972.
16. Tampoebolon, P.I., Adat mendirikan Huta di Bataklanden, jilid I.
17. Tampoebolon, Raja H.A. "HHet Sneuvelen van Si Singamangaraja" in TKNAG, 2e serie vol. LXI 1944, p. 459-482
18. Tideman, J. "Simeloengoen" (Leiden), 1922.
19. Tobing, Adniel. Sejarah singkat Si Singamangaraja I - XII 196Z
20. Tobing, Dr. Ph. L. The Structure of the Toba Batak belief in the High God. (Amsterdam), 1963.
21. Tobing, Arsinus, Raja Si Singamangaraja.
22. Van Dijk, P.A.L.E, "Rapport betreffende de Si Baloengoensche Landschappen Tandjung Kasan, Tanah Jawa en Si Antar", in

TJTLV, vol. XXXVII, 1894, p. 145- 200

23. Einige aantekeningen Omtrent de Verschillende Stammen (Margas) en de Stamverdeeling by de Bataks. Het priester hoofd Si Singamangaraja, Zijn Ontstaan en Zijne afkomst. Het eten om menschen Vleesch by de Bataks, in , TJTL V, vol. XXXVIII, 1895, p. 296 - 315.
24. Vergouwen, J.C. The Social Organization and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra, (The Hague), 1964.

ISBN 978-979-8250-29-3